Hiu
&
Buaya
A Novel By
DhetiAzmi

Hiu

&

Buaya

By. DhetiAzmi

Hiu&Buaya

Azmi Publishing

379 Hlm 14 x 20 cm

Penulis : DhetiAzmi
Layout : DhetiAzmi
Desainer Sampul : miss Anggy

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Yang sudah melancar dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita ini. Terima kasih untuk Anggy yang mau aku repotin buat mengurusi sampul ini. Terima kasih juga buat Mbak Rina yang sudah mau memberikan tempat cetak dan membantu memasarkannya.

Buat sesepuh Al Banana umi montmello yang selalu memberikan nasehat dan ceramah yang bermanfaat. Buat Kak moonkong27, makasih sejauh ini setia menjadi teman yang mau menerima keluh kesahku. Buat mbak Wahyuhartikasari yang selalu ada di grup, buat Bu Bidan Lora sigigikelincii yang mau denger keluhan Ibu hamil ini. Mak pipit yang udah kasih pelajaran ini dan itu. Juga buat anak Al-Banana thank you…

Makasih juga buat kalian yang udah baca cerita aku, maaf gak bisa sebut satu per satu, apa lah aku tanpa readers, terima kasih sudah dukung sampai menjadikan bang Galang dan Lala menjadi sebuah buku. Terima kasih:*

Wanita itu menatap nanar pemandangan di depannya. Sakit. Hatinya meneriakkan kesakitan yang menimpa. Lelehan bening mengalir tanpa bisa dia cegah seiring langkahnya menjauh dari pintu yang tengah dia pegang. Laju kakinya semakin cepat seiring teriakan orang di belakang terdengar, menyerukan namanya.

Tuhan, sesakit inikah untuk mencintainya? Setinggi itukah harapanku melambung untuk mendapat balasan cinta darinya.

Dia menghapus kasar bulir bening kurang ajar yang enggan berhenti itu. Memakinya untuk tak lagi keluar. Buat apa dia menangisi orang yang tak pernah melihatnya?

Bab I

Bertemu musuh itu diibaratkan bertemu mantan pacar yang berakhir tidak baik-baik. Tiap bertemu pasti sinis terus.

Galang meneguk habis minuman kaleng yang baru saja ia buka, membuangnya asal lantaran malas mengangkat tubuh untuk membuang sampah. Berhubungan keadaan taman sepi, Galang berpikir tidak ada salahnya ia membuang sampah sembarangan. Toh, tidak ada yang menegurnya.

"Aw!" teriak seorang wanita, meringis kesakitan. Galang yang mendengar teriakan itu mengerutkan dahi, membalikkan tubuh ke arah sumber suara.

What the ...!

"Lo!" teriak dua orang itu kompak.

Wanita yang menjadi korban lemparan kaleng bekas minuman Galang menggeram. Matanya melotot

tajam seakan siap memangsa pria yang bersikap seolah tidak melakukan kesalahan. Wanita itu mengusap kening yang sedikit membiru dan berdenyut nyeri.

Lala menggeram ketika tahu siapa tersangka yang membuat keningnya membiru, ia meraih kembali kaleng bekas yang tergeletak di depan matanya.

"Heh, galarong! Lo gila ya? Kalo buang sampah itu jangan sembarangan."

Galang menaikkan satu alisnya. "Apaan sih lo, dateng-dateng udah kayak nenek lampir."

"Hah! Dateng-dateng lo bilang? Gue dari tadi di sini!" Lala berteriak kesal.

Galang mengerutkan dahi. "Oh gitu, *sorry* gue nggak tahu. Lagian suruh siapa lo duduk di bebatuan, udah kayak gembel aja," sindir Galang.

Lala mendelik. "Gembel? Lo bilang gue gembel?" Lala terkekeh, senyum sinisnya terukir di wajah. "Lo yang gembel. Buang sampah sembarangan, gembel ilmu banget lo! Nggak pernah sekolah ya?" lanjut Lala balas menyindir.

Galang membelalak, membalas tatapan tajam Lala. "Siapa yang gembel ilmu? Heh, lo tahu gue lulusan universitas mana, hah?"

Lala berdecih. "Bodo amat! Mau lo lulusan alam gaib, mau lo lulusan rumah makan, gue nggak peduli.

Sekali gembel ilmu, ya udah, lo itu gembel!" tegas Lala penuh penekanan, melempar kembali kaleng bekas yang sedari tadi berada dalam genggamannya.

Kaleng bekas itu melayang dan sukses mendarat di lutut kanan Galang yang telanjang. Galang yang saat itu memakai celana jins robek di lututnya meringis. Lala cukup kuat melempar kaleng itu hingga lututnya terasa perih.

"Sialan lo!" Rahang Galang mengeras. Ia mengusap lututnya yang terasa nyeri.

"Mbak, Mas, jangan berantem di sini dong. Malu tahu. Kalo emang kalian ada masalah diselesaikan di rumah, jangan di sini. Nggak baik suami-istri berantem di tempat umum," celetuk seorang wanita berhijab yang sedari tadi sedang bersama Lala.

"Suami-istri?" Galang dan Lala saling pandang, mengernyit jijik. "NAJIS MUGHOLADOH!" teriak mereka kompak, saling menjauh satu sama lain.

"Ah, pengantin baru mah emang gitu malu-malu," lanjutnya.

Galang dan Lala meringis, ucapan wanita itu benar-benar membuat bulu kuduk mereka berdiri. Pengantin? Najis banget!

Lala menggandeng tangan wanita yang sedari tadi terkekeh di belakangnya. "Apaan sih, Mbak. Udahlah. Yuk, pergi. Lama-lama di sini nanti

ketempelan setan lagi," sindir Lala. Sebelum pergi, ia sempat memberikan senyum sinis ke arah pria yang kini menggeram marah di belakangnya.

"Lo yang setan!" teriak Galang memandang punggung Lala yang sudah menjauh.

Galang menggerutu, "Argh! Sial amat sih gue, pake ketemu si Lalanjung segala," geram Galang, meringis, mengusap lututnya yang masih berdenyut.

Sendok, garpu, dan piring saling berbenturan, menyuarakan dentingan khas mereka tiap kali beradu. Tak ada yang terdengar di ruang makan milik keluarga Galang, selain suara peralatan makan yang mereka gunakan. Semua tampak khusyuk menikmati hidangan yang tersaji di depan mereka.

Malam ini suasana di rumah Galang terlihat harmonis. Di ruang makan ini semua keluarga berkumpul. Nadia dan Dwi, kedua orang tua Galang yang biasanya sibuk dengan urusan bisnis, kini turut hadir makan malam, bahkan, kakak dan juga kakak iparnya ada di sini. Tidak lupa dengan keponakan perempuan Galang yang baru berumur dua tahun, yang kini sudah tertidur di atas sofa.

"Galang," Nadia, mami Galang membuka dialognya. Memecahkan kesunyian di ruang makan.

"Hm?" Galang hanya berdeham, mulutnya sibuk mengunyah makanan.

"Kamu udah punya pacar belum?"

Ohok!

Galang langsung tersedak makanan yang baru saja sampai di kerongkongannya. Nadia panik dan langsung memberikan minum kepada putra bungsunya itu.

"Ya ampun, kalo makan pelan-pelan dong," ujar Nadia cemas, menepuk-nepuk pundak Galang pelan.

"Kayaknya dia jomblo, Mi, ditanya gitu sampe keselek," kata Andre, kakak Galang.

"Apaan sih lo, Bang," balas Galang yang sudah meneguk habis minum yang diberikan sang Mami. Andre hanya cekikikan.

"Mami kok nanya gitu? Punya anak seganteng ini, Mami nanya punya pacar apa enggak?" tanya Galang tidak percaya. Papinya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah anak bontotnya itu.

"Emang kamu punya pacar?" ulang Nadia santai.

Galang terkekeh mendengar ketidakpercayaan maminya. "Ya ampun, Mi. Mami mau aku bawain dia

ke sini sekarang? Aku bawain, mau model yang kayak gimana ceweknya?"

"Songong lo." Andre melemparkan kulit jeruk ke wajah adiknya.

"Dih, serius gue, Bang. Lo nggak percaya sama adik sendiri?" tanya Galang penuh percaya diri.

"Maksud Mami, pacar yang bakal kamu nikahin," balas Nadia lembut, namun penuh penekanan.

Nikah? Mampus!

"Ngapain sih, Mi, nanyain nikah mulu? Galang masih muda, masih pengen seneng-seneng." Galang mendengus tidak suka jika sudah membahas ini.

Nadia membuang napas pelan. "Mau sampe kapan seneng-seneng? Kamu tuh tiap pacaran bikin nangis anak orang terus. Nggak pernah serius nyari pasangan hidup, umur udah dewasa juga. Ares aja udah nikah tuh, dia kan seumuran sama kamu."

Galang mendesah. "Mi, nanti juga ada waktunya Galang punya pasangan hidup. Jodoh kan nanti datang sendiri."

"Gimana jodoh mau datang, tiap ada kamu ngehindar mulu. Bikin malu Papi aja," sindir Dwi.

Galang nyengir dengan wajah tanpa dosa. "Ya habis, Papi sama Mami tiba-tiba main jodoh-jodohin Galang aja, nggak bilang dulu," elaknya.

"Kalo bilang, kamu itu bakal kabur. Mami pusing denger seribu alasan yang nggak masuk akal itu," jawab Nadia sebal. Lagi-lagi Galang nyengir, menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Seribu alasan, setiap kali kuajak jalan ...."

"Diem kamu, Andre!" seru Mami, Andre hanya terkekeh.

"Gini deh, Mami kasih kamu keringanan, kalo emang kamu nggak mau dijodohin," tawar Nadia dengan mimik wajah serius.

"Apa, Mi?" tanya Galang antusias.

"Kamu boleh nyari pasangan pilihan kamu dan ... Mami kasih kamu waktu tiga hari."

Kedua mata Galang membulat. "*What*? Tiga hari? *Seriously*? Mami kira aku lagi nyari ikan lele apa!" seru Galang tidak percaya.

Nadia memutarkan kedua bola matanya. "Anggap aja kamu lagi nyari ikan lele," jawab Nadia ketus. Ia beranjak dari duduknya dan melangkah pergi, menghindari rengekan putra bungsunya yang sebentar lagi akan protes.

"Mi, Mami!" Galang berteriak hendak protes, sayang sang Mami tidak menanggapi. Dan kini, pria itu beralih menatap sang Papi penuh permohonan.

"Pi," rengek Galang.

Sayangnya Dwi tidak peduli sama sekali dengan rengekan Galang.

Nasibmu, Nak.

Andre dan Sinta hanya terkekeh melihat Galang yang merengek seperti anak kecil. Dasar, adik laki-lakinya ini memang manja. Kasihan nanti yang akan menjadi istrinya. Apa wanita itu sanggup bertahan dengan sifat kekanakan seorang Galang.

Bab II

Setiap hari dia selalu muncul di depanku. Entah itu sebuah kebetulan atau memang disengaja.

Lala mengacak-acak rambutnya kesal, seharian ini banyak keluhan dari nasabah. Kerjaan ketar-ketir di mana-mana, moodnya pun sedang tidak bersahabat.

"Duh, Gusti, kapan *atuh* ini kerjaan kelar?" keluh Lala. Memandang jam dinding yang terus berputar mengikuti arah jarum jam. "Udah jam delapan malem lagi," rengeknya.

Lala membuang napasnya kasar, berpikir sebentar ke arah layar komputer, sebelum akhirnya mematikan dan langsung mengambil tas selempangnya di atas meja kerja.

"Bodo lah, besok aja diberesinnya. Mood lagi nggak bersahabat banget, dipaksain yang ada gue molor di sini," ujarnya, membereskan beberapa berkas yang masih berserakan di sana.

Lala beranjak dari duduknya, bergegas keluar dari ruangan yang kini sudah terlihat sepi. Lala mendengus, sudah menjadi santapannya melihat ruangan kantor yang terlihat seram ketika malam hari tiba.

"Pulang, Neng?" sapa Pak Udin, *security* yang sedang berjaga.

"Iya, Pak. Saya duluan ya."

Pak Udin menganggguk. "*Mangga*, Neng, hati-hati."

Lala tersenyum kecil, melangkahkan kaki keluar dari kantor. Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke jalan besar, karena letak kantornya cukup strategis, dekat dengan jalan raya.

Sepanjang jalan, tidak ada satu pun taksi yang berhenti untuk menawarinya naik. Hanya ada beberapa taksi yang lewat dengan membawa penumpang. Lala menggerutu, dengan cepat mengambil ponsel di dalam tasnya. Menekan nama seseorang di sana, lalu menempelkan ponsel itu di telinga kirinya.

Maaf, pulsa kamu tidak mencukupi untuk—Tut!

"Aarggh! Gue lupa ngisi pulsa," Lala menggeram kesal. Ia baru ingat jika seharian ini tidak keluar dari ruangannya. Saking sibuknya, ia sendiri lupa jika

perutnya sama sekali belum diisi apa pun selain segelas kopi yang ia pesan siang tadi.

"Duh, mana konternya jauh lagi, perut keroncongan. Masa iya jalan? Mager banget," Lala bermonolog pada dirinya sendiri.

Lala membuang napas berat. Senyumnya tiba-tiba saja mengembang ketika melihat sebuah taksi yang berhenti di ujung jalan tanpa diisi penumpang. Terlihat dari kaca jendelanya yang transparan.

"Taksi!" Lala berteriak, melambai-lambaikan tangan ke arah mobil berwana biru itu, berharap sang sopir melihatnya. Dengan cepat Lala berlari mengejar taksi yang tengah menepi.

Bruk!

"Aduuh!" Lala meringis, dengan kesal ia mendelik ke arah orang yang sudah menabraknya. "Lo," geram Lala, cukup terkejut melihat siapa yang baru saja bertabrakan dengannya.

Orang yang ditunjuk Lala tidak kalah kagetnya "Lo lagi! Mau ngapain lo?" tanya Galang yang hendak masuk ke dalam taksi yang sudah ia buka.

"Lo yang mau ngapain. Ini taksi gue, sana keluar lo!" usir Lala.

"Enak aja, gue duluan yang dapet!" seru Galang tidak terima.

"Ini taksi gue, keluar sana cepetan!" Lala menarik kemeja Galang secara paksa, berharap pria itu tidak menghalangi jalan masuk ke dalam mobil.

"Ogah! Awas sih lo, gue buru-buru." Galang mencoba menepis tangan Lala.

"Gue yang duluan, Buaya!" umpat Lala kesal.

"Heh, cewek sableng, taksi ini udah gue pesen, ngerti lo! Gue yang duluan, awas!" usir Galang.

Lala mendengus. "Lo bohong. Ini cuma akal-akalan lo doang biar bisa lolos dari gue, kan?" tanya Lala penuh selidik.

Galang memutar matanya malas. "Lo tanya sendiri sama sopirnya."

Lala menyipitkan pandangannya tidak percaya, mendongak ke arah sopir.

"Emang iya, Pak?"

Sopir itu mengangguk. "Iya, Neng. Taksinya udah dipesan atas nama Galang," jawab sang sopir.

"Noh, denger, kan? Udah sana minggir." Galang menepis tangan Lala, masuk ke dalam dan menutup pintu mobil dengan kasar.

Lala menggeram. "Sialan lo galarong, awas lo kalo ketemu lagi. Gue tendang lo!" teriak Lala, memandang taksi yang kini sudah menjauh.

Lala melihat sekeliling, ia mendesah frustrasi setelahnya. "Duh, gimana ini." Lala memeluk perutnya yang mulai terasa perih.

Tin! Tin! Tin!

Lala kembali menggeram mendengar suara klakson yang tidak hentinya berbunyi. Dengan malas Lala mengangkat wajah, memandang sebuah mobil yang tengah menepi tepat di depannya. Dahi Lala berkerut, ketika seorang pria keluar dari dalamnya.

"Ngapain?" tanyanya, tertawa geli.

Lala mendongak, melihat wajah pemilik suara. "Reza."

"Hai," sapanya, melambaikan satu tangan.

Lala memutar kedua bola matanya malas. "Ngapain lo di sini?" ketus Lala.

"Dih, judes amat, Bu. Lagi PMS ya?" Reza terkekeh.

"Diem lo, gue tempol pake sepatu nih!" Lala melepas sebelah sepatunya.

Reza langsung menjauh. "*Slow*, La, tega amat sih lo. Dari dulu sampe sekarang nggak pernah berubah."

"Bodo amat!"

"Yah, jahat benget. Padahal, gue ke sini niat mau jemput lo."

Lala terdiam sebentar, menaikkan kedua alisnya menatap Reza. "Ngapain jemput gue?"

Reza tersenyum lebar. "Ya mau ketemu sama lo, Sayang."

Lala bergidik geli mendengar jawaban Reza. "Jangan panggil gue sayang, geli tahu."

"Hehe."

"Gue bisa balik sendiri, sana cepet balik," usir Lala, memasang kembali *heels*-nya.

"Bener?"

Lala mendesah. "Bener."

Reza manggut-manggut. "Ya udah deh kalo gitu. Hati-hati, nyari taksi jam segini susah. Ditambah lagi, gosipnya di sekitar sini suka ada makhluk halus," bisik Reza meyakinkan.

Lala sedikit merinding mendengar ucapan Reza. Sesekali ia menoleh ke sekitarnya, satu tangan Lala mengusap tengkuk yang terasa dingin.

Duh, gimana dong? Kalo gue balik sama Reza, malu deh gue. Tapi, kalo gue nggak balik? Gimana kalo ada setan gangguin gue? Lala membatin.

"Gimana? Mau ikut nggak?" tawar Reza lagi, membuyarkan lamunan parno Lala.

Lala terdiam, berpikir sebentar.

"Oke, *fine*," jawab Lala pasrah.

"Nah, gitu dong." Reza tersenyum penuh kemenangan. "Yuk, masuk." Reza membuka pintu mobilnya, mempersilakan Lala untuk masuk.

Lala hanya memutar matanya melihat tingkah sok manis Reza. Setelah Lala masuk, Reza tersenyum, mengepalkan tangannya penuh semangat.

"*Yes*!" serunya.

Reza Andriana. Teman sekampus Lala dulu, pria itu selalu mengejar Lala, ia bahkan sudah menyatakan cintanya kepada Lala di aula yang penuh penonton teater. Namun hasilnya? Lala menolak Reza detik itu juga, tanpa mempertimbangkan jawabannya sama sekali.

Sebenarnya Reza cukup populer di kampusnya. Ia anak band, tajir, pintar, baik, murah senyum. Ganteng? Jangan ditanya. Semua dedek gemes selalu mengelukan nama Reza. Ia juga salah satu cowok *most wanted* di kampusnya. Tapi sepertinya, pesona Reza tidak bisa menggaet hati seorang Lala.

Meski sudah ditolak mentah-mentah oleh Lala. Reza tetap tidak menyerah untuk mengejar cinta Lala. Justru menurut Reza, Lala itu cewek unik, judes, dan cuek. Tapi itu alasan yang membuat Reza penasaran dan tidak pernah bosan mengejar Lala, meski mulut wanita itu pedas.

Kruuyuuukk!

Lala meringis, malu mendengar cacingnya sudah berdemo di dalam perut. Ia memeluk perutnya sendiri dengan perasaan kesal. "Malu-maluin," gumam Lala sedikit berbisik.

Reza hanya terkekeh mendengar suara perut wanita itu. Lala mendelik, marah sekaligus malu.

"Nggak usah ketawa."

"Abis lucu banget." Reza semakin tidak bisa menahan tawanya.

Lala mendengus sebal. "Diem lo!"

Reza masih saja tertawa. "Mau makan?" tawar Reza.

"Ogah," jawab Lala ketus.

"Bener? Gue mau mampir ke rumah makan Rizqi nih, mau ikut nggak?" goda Reza.

Lala terdiam mendengar tempat itu. *Rumah makan Rizqi? Oh no, makanan kesukaan gue.*

"Mau nggak? Kalo mau, gue mampir dulu nih. Kalo enggak, ya udah nggak apa-apa."

"Lo nyebelin banget sih!" umpat Lala kesal.

"Kok nyebelin? Gue ngajak lo makan." Reza terkekeh lagi.

"Lo curang! Udah tahu gue lagi laper, ngomongin tempat makan kesukaan gue segala lagi." Lala mencebik, menyilangkan kedua tangan di dada.

Reza masih terkekeh. "Sengaja gue, kapan lagi ngajak lo makan kalo bukan karena kepepet," balas Reza penuh kemenangan.

"Nyebelin lo." Lala berdecak.

"Udah, nggak usah ngambek, jadi gimana? Mau nggak?"

"*Fine*! Apa boleh buat, anak gue udah minta makan."

"Hah! Anak? Lo lagi hamil, La?" tanya Reza terkejut.

Lala melayangkan pukulannya ke kepala Reza dengan kasar, Reza meringis.

"Bukan anak beneran, maksud gue cacing di perut gue."

"Oh, nggak apa-apa anak juga, La. Gue berani tanggung jawab jadi ayahnya."

Bugh!

Satu pukulan kembali mendarat di kepala Reza. Ia meringis lagi, tenaga Lala memang tidak tanggung-tanggung jika memukul. Jangan dilihat dari penampilan, meskipun Lala cantik, tapi wanita itu benar-benar kasar.

"Gila lo!" umpat Lala, membuat Reza terbahak kencang.

Lala sibuk membaca menu yang diberikan pelayan. Melihat-lihat minuman yang bisa membuat moodnya naik lagi. Jika soal makanan, jangan ditanya, Lala pasti akan memilih nasi putih dan rendang sapi kesukaannya. Masa bodoh dengan berat badan, yang penting bisa makan enak.

"Minumnya apa?" tanya Reza.

"Air mineral aja, sama sop buahnya," jawab Lala ke arah pelayan.

Pelayan tadi mengangguk dan meminta mereka menunggu sebentar.

"Lo udah punya pacar, La?" tanya Reza tiba-tiba.

"Ngapain sih nanya itu mulu?"

"Siapa tahu, lo udah jatuh cinta sama gue," jawab Reza pede.

"Nggak usah ngga—"

"Reza," panggil seorang wanita, memotong pembicaraan Lala.

"Nadin." Reza melambaikan tangannya.

Lala mengerutkan kening, mendongak menatap wanita yang baru saja menyapa Reza. Tiba-tiba mata Lala membulat saat melihat pria di sampingnya.

"Lo!" pekik Lala tidak percaya.

Kenapa Lala selalu bertemu pria ini? Apa negara Indonesia sesempit itu, apa dunia selebar daun jengkol?

"Lo lagi?!" Galang tidak kalah kagetnya.

"Loh, kalian udah saling kenal?" tanya Reza memandang Galang dan Lala bergantian, begitu juga dengan Nadin.

"Nggak kenal!" jawab mereka kompak.

Bab III

Seperti Hiu & Buaya,
Sama-sama hidup di dalam air,
Tapi tidak bisa saling berdampingan.

Suasana di satu meja yang berisi empat orang, dua wanita dan dua pria. Lala yang sangat antusias akan rendang kesayangannya kini diam tanpa minat. Jangankan untuk memakan, menatapnya saja sudah enggan. Alasannya karena Galang, pria sialan yang kini tengah duduk di hadapannya membuat *mood* Lala buruk seketika.

Tidak jauh berbeda dengan Galang, kencannya bersama Nadin kali ini benar-benar membosankan. Terlebih saat melihat Lala yang kini mendelik, melemparkan tatapan ketidaksukaannya kepada Galang.

"Kenapa nggak dimakan? Bukannya tadi laper?" tanya Reza, membuyarkan lamunan Lala.

Lala mendengus. "Nggak! Nafsu makan gue udah hilang," Lala menekan kata-kata terakhirnya.

"Loh, kok nggak nafsu? Tadi bukannya lo seneng banget makan ke sini, kenapa sekarang jadi ngomong nggak nafsu? Tumben," Reza terus saja bertanya, membuat Lala semakin menggeram kesal.

Lala berdecak. "Udah sih jangan banyak omong! Udah cepet lo makan, gue mau balik."

Reza hanya membuang napasnya pasrah. Ia tahu mungkin Lala sedang tidak *mood* sekarang. Padahal, wanita itu tadi begitu bersemangat.

"Kasar banget jadi cewek," cibir Nadin, tidak suka dengan sikap Lala.

Lala mendelik ke arah Nadin, dia pikir siapa yang membuatnya seperti ini?

"Kamu nggak makan, Yang?" tanya Nadin kepada Galang.

Galang tidak memesan makanan, hanya secangkir kopi saja.

"Enggak. Aku udah kenyang," jawab Galang lembut.

Lala melongo mendengar nada bicara Galang yang lembut seperti itu, rasanya mual. Menjijikkan! Mau saja wanita itu ditipu oleh pria buaya seperti

Galang. Lala mendengus, memandang Galang dengan sinis. Galang sendiri tidak kalah seramnya, mata tajamnya membalas memandangi Lala seperti ingin menerkam.

Lala tidak terima dengan tatapan Galang yang menyebalkan itu. Lala menendang kaki Galang di bawah meja dengan kasar.

"Adaw!" teriak Galang, pria itu meringis. Membungkuk, mengusap sebelah kakinya yang berdenyut nyeri.

"Loh, Yang, kamu nggak apa-apa?" tanya Nadin, cukup terkejut mendengar teriakan Galang.

"Kenapa, Lang?" Reza ikut bertanya dengan wajah bingung.

"Lo nggak apa-apa, Lang?" kali ini Lala yang bertanya dengan nada sarkastik.

Galang menggertakkan giginya, mendelik tajam ke arah Lala. Sementara wanita yang diberi tatapan itu tersenyum tanpa dosa.

"Gue nggak apa-apa." Galang tersenyum tipis, mencoba menyembunyikan rasa sakitnya.

"Ada-ada aja kamu." Nadin menggeleng.

"Lo mau aja pacaran sama cewek hiu begini, Za," sindir Galang, ketika rasa sakit di tulang keringnya mulai membaik.

Dahi Lala berkerut. Hiu?

"Hiu?" ulang Reza.

"Iya, hiu. Lo tahu kan, ikan hiu? Sekali buka mulut langsung nyamber, mirip banget sama dia." Galang menunjuk Lala dengan dagunya.

"Pfft." Nadin menutup mulutnya, mencoba menahan tawa.

Lala mengerjap, sadar apa yang baru saja dikatakan Galang. Ia bangkit dari duduknya.

"Ngomong apa lo? Dia bukan pacar gue, dan gue bukan hiu, gue manusia!"

"Dih, biasa aja dong. Gue kan cuma nanya." Galang mengangkat bahu.

"Nanya atau nyindir, hah? Mending ikan hiu daripada lo, Buaya!" pekik Lala.

Dahi Galang berkerut. "Buaya? Cih! Lo dendam sama gue. Gue bilang, gue cuma nanya doang. Lagian gue itu bukan buaya. Dasar lo, Hiu!"

Lala menggeram. "Lo buaya darat sialan!" teriak Lala marah.

Semua di meja itu mendadak hening, Reza dan Nadin terdiam ketika melihat kemarahan Lala.

"Dih, ngomong kasar. Lo cewek bukan?" sindir Galang sarkas.

"Mulut-mulut gue, urusan gue mau ngomong apa!" teriak Lala tidak mau kalah.

"Eh, udah-udah! Kok kalian jadi berantem gini sih?" Nadin mencoba memisahkan keduanya. Ia tidak tahu ada masalah apa di antara mereka berdua. Yang Nadin tahu, Lala itu wanita yang selama ini sepupunya taksir.

"Udah, La," Reza mencoba menenangkan, suasana di rumah makan jadi ajang saling pandang dan bisik-bisik.

"Kalian udah kenal, ya?" tanya Nadin lagi.

"NGGAK KENAL!" teriak mereka bersamaan, dengan cepat dua orang itu membuang wajah.

Reza dan Nadin saling pandang bingung. Mereka tidak kenal, tapi bisa cekcok tanpa sebab? Aneh.

"Yang, aku pulang ya," ujar Galang, ia sudah merasa gerah lama-lama di sini. Satu ruangan dengan Lala membuat Galang seperti hidup di dalam air, sesak.

"Loh, kok pulang?" Nadin terlihat kecewa.

"Aku lupa ada janji sekarang," dusta Galang.

"Tapi kan kamu nggak bawa mobil."

Galang tersenyum. "Aku bisa panggil taksi kok, lagian aku ke sini juga naik taksi."

"Bener? Nggak mau aku anter aja?"

Galang menggeleng. "Nggak usah."

Lala berdeham keras. "Orang kaya kok nggak bawa mobil? Bangkrut ya?" sindirnya sembari tersenyum.

Galang mendelik. "Mobil gue lagi di bengkel. Ngerti lo!"

"Oh," jawab Lala dengan nada yang sangat menyebalkan. Galang benar-benar sudah panas berada di ruangan ini.

"Nadin, mau aja pacaran sama dia," celetuk Lala lagi, menghentikan langkah Galang yang hendak pergi.

"Emang kenapa?" tanya Nadin tidak suka mendengar cibiran Lala.

"Kamu pasti nggak tahu belangnya dia, kan? Asal kamu tahu, Ares bilang, Galang itu su ... ump—"

Galang langsung menutup mulut Lala, membekap mulut wanita itu dengan sekuat tenaga. Lala meronta, mencoba menepis tangan Galang.

"Kita permisi dulu ya. Ada urusan sebentar." Galang tersenyum, ia menatap Lala tajam seolah memberi kode. Dengan cepat, Galang langsung menyeret Lala keluar, masih dengan posisi membekap mulut wanita itu.

Reza dan Nadin terdiam, mereka benar-benar bingung dengan apa yang terjadi di antara keduanya. Mereka seperti sudah akrab, tapi akrab bukan karena teman, melainkan musuh.

Lala menggigit tangan Galang sekuat tenaga, sampai membuat bekapan di mulutnya terlepas, Galang yang kesakitan berteriak kencang, mengibaskan tangannya berkali-kali.

"Gila lo!" teriak Galang.

"Lo yang gila! Ngapain lo tutup mulut gue? Najis mugholadoh, tahu nggak!" umpat Lala sambil mengelap mulut dengan punggung tangannya.

"Lo yang nyari masalah." Galang tidak kalah kesal.

"Masalah apa, hah? Setahu gue, gue nggak pernah nyari masalah sama lo!" seru Lala.

"Enggak? Ck!"

"Gue nggak tahu lo punya dendam apa sama gue. Maksud lo apa tadi? Mau ngasih tahu apa sama Nadin?" tanya Galang mencoba menahan emosinya.

"Bilang apa kek, itu urusan gue."

"Tapi ini urusan gue juga!"

"Dih! Bodo amat! Gue nggak peduli."

"Tapi gue peduli."

Lala mendengus, kesabarannya benar-benar habis.

"BODO AMAT!" teriak Lala, melengos pergi.

Namu, sebelum Lala pergi, Galang terlebih dahulu menahannya. Menarik lengan Lala secara kasar, pria itu banar-benar sudah naik pitam.

"Mau lo apa sih?"

Dahi Lala berkerut. "Maksud lo apaan?"

"Maksud gue, lo jangan gangguin gue terus! Bisa?" perintah Galang.

"Lo nggak salah ngomong? Lo yang gangguin gue terus."

"Kenapa jadi gue? Lo yang ngekorin gue, gue tahu gue ganteng. Tapi *sorry*, lo bukan tipe gue," ujar Galang sinis.

"Dih, najis lo! Emang siapa yang mau sama lo?" balas Lala ketus.

Mereka terus saja adu mulut, sampai sebuah mobil BMW hitam tiba-tiba menepi di samping Galang dan Lala. Dua orang keluar dari dalam mobil dan langsung melerai perkelahian Galang dan Lala,

"Kalian apa-apaan sih!" Ares menengahi, mencoba melerai dua anak manusia yang salah satunya adalah sahabatnya.

"La, udah," Resya mencoba menenangkan Lala.

"Dia yang mulai." Lala menunjuk Galang penuh amarah.

"Kok gue? Lo yang mulai. Dasar hiu lo!"

"Lo buaya!"

"Udah-udah! Kalian ini, mau sampai kapan kayak gini. Sampe sekarang kalian nggak pernah akur," kesal Ares, pusing mendengar perkelahian mereka.

"Re, kencannya dibatalin dulu ya? Aku bawa Galang balik dulu," ucap Ares pelan.

Resya diam, terlihat kecewa. Tapi, apa boleh buat? Jika dua anak adam ini tidak dipisahkan, itu akan berakibat fatal, bisa saja orang lain menjadi korbannya.

Resya mengangguk. "Iya."

Ares dan Resya hendak kencan malan ini, tapi di perjalanan mereka melihat kedua temannya tengah ribut di tepi jalan. Ares dan Resya hanya bisa membuang napas berat. Pasrah, jika kali ini kencan mereka gagal lagi.

"Aku duluan," ujar Ares. Resya mengangguk.

"Mau ke mana lo? Takut ya? Hah, banci lo!" teriak Lala.

Galang yang sedang diseret Ares tidak terima, dia akan kembali. Tapi Ares lebih cekatan dan langsung menariknya lagi.

"Udah, La." Resya mengelus pundak Lala. Mencoba menenangkan temannya.

"Dia nyebelin, Re. Sialan! Cowok macem apa sih dia," Lala masih terus saja mengumpat, tidak terima. Hatinya benar-benar dendam kepada Galang.

Galang membanting tubuhnya di atas kasur. Ia masih marah, kesal dengan apa yang baru saja terjadi.

Jika saja Ares tidak menyeretnya, mungkin wanita itu sudah ia jadikan badut.

"Sialan!" teriak Galang, menjambak rambutnya.

Tok tok!

Suara ketukan terdengar di balik pintu, Galang mendengar namun enggan merespons.

"Lang?" panggil Nadia di balik pintu yang sedikit terbuka.

"Ah, Mami. Ada apa?" Galang langsung menegakkan tubuhnya.

"Mami boleh masuk?"

Galang mengangguk. "Hm."

Nadia masuk. Ia tersenyum mendapati anak bungsunya yang terlihat tidak baik.

"Kenapa?" tanya Nadia sambil duduk di samping putranya.

"Nggak apa-apa."

Nadia hanya manggut-manggut. "Gimana?"

Galang mengerutkan kening, tidak mengerti. "Apanya?"

Nadia mendengus, ia sebal dengan sifat Galang yang seperti ini, entah lupa atau memang pura-pura.

"Mana? Udah dapet pasangan belum?"

Galang diam, mencoba mencerna pertanyaan maminya. Ia mengerjap, menatap Nadia tidak percaya saat paham maksud sang mami,

"Mami serius mau jodohin Galang?"

"Yah, kalo kamu nggak bisa nyari pasangan sendiri sampai waktu yang di janjiin, terpaksa Mami jodohin."

"Mami serius?" tanyanya lagi.

"Iya, Galang. Mami udah capek lihat kamu kayak gini. Mami pengen kamu cepet nikah, biar kamu ada yang ngurusin. Kamu tahu sendiri kan, Mami sama Papi sibuk. Bang Andre juga nggak bakal bisa tengokin kamu terus."

"Galang nggak apa-apa kok, Galang bisa jaga diri. Galang udah dewasa," ia mencoba meyakinkan.

"Justru karena kamu dewasa, sikap kamu makin nggak jelas. Udah, karena ini hari terakhir kamu, dan kamu nggak bisa bawa pasangan kamu. Besok kamu harus ikut Mami," ujar Nadia tegas.

"Ke mana, Mi?" Galang mulai cemas, memandang punggung Nadia yang mulai menjauh.

"Nanti kamu tahu sendiri."

"Tapi, Mi, Galang belum mau nikah!"

"Terserah."

Pintu tertupup, Galang menggeram mengusap wajahnya gusar.

"*Damn*!

Bab IV

Apa dunia memang sesempit ini?
Atau ini memang sudah garis takdir?

Rumah Lala sedang sibuk hari ini, Anisa sibuk membuat hidangan untuk jamuan tamunya nanti sore. Lala yang melihat kesibukan itu hanya memutar matanya dengan malas. Sebenarnya ia sendiri merasa gugup, karena hari ini tamu dari keluarga pria yang akan dijodohkan dengannya akan datang untuk melamar dan melangsungkan pertunangan, hari ini juga.

Anisa membujuk Lala mati-matian agar putri semata wayangnya mau menuruti keinginan ibu dan ayahnya. Mereka membujuk dan memohon hingga membuat hati Lala luluh. Siapa yang akan tega melihat orang tua sendiri memasang wajah memelas sampai memohon?

Lala tidak tega jika melihat sang ibu harus memohon seperti itu. Ia anak yang berbakti dan sangat sayang kepada orang tuanya. Juga adik laki-

lakinya yang menyebalkan, Dimas. Lagi pula, ibunya bilang anak dari sahabat ayahnya itu tampan. Tapi bukan itu alasan Lala menerimanya, ia hanya ingin kedua orang tuanya bahagia, itu saja.

Sementara di kediaman keluarga Galang, mereka sama sibuknya. Galang sampai pusing dibuatnya, terlebih melihat Mami yang mondar-mandir menyiapkan ini-itu. Begitu juga dengan Sinta, kakak iparnya, yang sama sibuknya karena harus mengurusi keponakannya yang sedari tadi berlarian ke sana kemari. Galang hanya duduk manis, jemarinya sibuk di layar ponsel, memainkan sebuah *game*.

Galang menguap lalu mendengus, tiba-tiba fokusnya pecah. Semalam Galang menelepon Nadin untuk meminta putus, tapi wanita itu menangis tidak terima.

Mau bagaimana lagi, Galang sudah dijodohkan. Dan hari ini akan langsung lamaran dan pertunangan. Galang sudah berjanji kepada Mami untuk tidak akan membuat maminya kecewa lagi.

Meskipun seharian kemarin Galang merengek minta diberi waktu lagi, tapi usahanya nihil. Maminya tidak mau dan tidak peduli sama sekali, apalagi ketika nama omanya ikut terbawa.

"Galang, cepet beres-beres!" teriak Nadia.

"Iya," jawab Galang malas, masih sibuk dengan ponselnya.

"Galang," panggil Nadia lagi. Galang mendesah panjang.

Galang beranjak, melangkah masuk ke kamarnya. Memakai baju yang sudah disiapkan Nadia. Galang berdecak, dia benar-benar malas.

Meski maminya sudah merayu Galang jika wanita yang akan dijodohkan dengannya cantik, ia tidak peduli, baginya wanita cantik itu hanya sebuah topeng. Galang sudah bosan dengan wanita cantik yang selalu mengejarnya dengan tujuan lain.

Galang bisa mendapatkannya dalam waktu lima menit. Ia masih ingin bebas, menekuni hobinya, bermain, dan lain-lain. Baginya, menikah itu sebuah kekangan tersendiri, dan Galang harus terikat di sana. Galang sangat benci, apalagi jika nanti calon istrinya memiliki sifat yang posesif. Galang tidak bisa membayangkannya.

"Galang, udah siap belum?" tanya Nadia setelah mengetuk pintu kamar.

"Iya," jawab Galang membereskan baju batiknya, ia terlihat rapi dan sangat tampan.

Galang membuka pintu kamar dengan malas, mendapati wajah Nadia yang sedang berbinar memandang ketampanan anaknya.

"Duh, anak Mami ganteng banget." Nadia mengusap pipi Galang sayang.

Galang merengut tidak suka, wajahnya terus ia tekuk. Nadia hanya tersenyum, mencoba mengerti kekesalan anaknya.

"Jangan cemberut terus, senyum. Malu nanti kalo pasang muka kayak gitu, gantengnya nggak kelihatan," goda Nadia.

Galang hanya mendengus tidak peduli. Nadia terkekeh, mengggandeng lengan anak bungsunya keluar dari kamar.

Semua keluarga sudah siap dan memasuki mobilnya masing-masing. Galang satu mobil dengan Nadia dan Dwi yang di kendarai oleh seorang sopir. Sementara Bang Andre mengendarai mobilnya sendiri, bersama istri dan anaknya di kursi penumpang.

Suasana di dalam rumah mulai ramai. Rombongan mempelai pria sudah sampai di rumah Lala. Galang hanya duduk menunggu wanita yang akan menjadi jodohnya itu. Sesekali tangan Galang gatal, iseng melipat-lipat kelopak bunga buatan di depannya, dan beberapa kali juga, Nadia menepis tangan anak bungsunya.

Galang mulai jengah, ingin sekali ia kabur seperti dulu, tapi Galang tidak tega jika harus mempermalukan keluarganya lagi. Apalagi ini menyangkut permintaan Oma. Hari ini semua teman Galang kompak tidak bisa datang, alasannya karena sibuk dengan pekerjaan mereka. Tapi mereka janji akan datang jika sempat, Galang sendiri tidak peduli dengan itu. Bukan Galang yang memberi tahu kabar pertunangan ini, melainkan Nadia.

"Maaf lama," ujar Anisa yang baru saja menuruni anak tangga. Wanita paruh baya itu menggandeng tangan putrinya di sebelahnya.

Semua mata terpana melihat kecantikan wanita itu, Lala memakai kebaya berwarna *pink* muda, kulit putih dengan make up tipis sangat cocok dengan wajahnya. Rambutnya dibiarkan terurai ke samping.

"Lang, lihat tuh calonnya. Ya Allah, cantik banget." Nadia menyikut lengan Galang.

Galang hanya berdeham, lalu mendongak melihat wanita yang tengah berjalan anggun menghampirinya. Seketika Galang menegang di tempat, matanya membelalak, terkejut dan tidak percaya. Bersamaan dengan itu, manik matanya bertemu dengan mata milik Lala. Lala tidak kalah terkejutnya, wanita itu sampai menganga melihat siapa yang duduk di kursi mempelai pria.

"LO!" teriak mereka secara bersamaan.

Semua tamu kompak terdiam, menoleh ke arah keduanya. Lala dan Galang sendiri saling menunjuk. Semua tamu mengerutkan kening, terutama Anisa dan Nadia, mereka saling lempar pandangan.

"Kamu udah kenal sama Lala?" tanya Nadia berbisik di telinga Galang.

"Kamu kenal Galang?" kali ini Anisa berbisik juga di samping Lala.

Galang dan Lala meringis, jadi mereka berdua akan dijodohkan? Mereka berdua? Ya Allah. Apakah dunia sesempit ini? Kenapa ini harus terjadi? Lala dan Galang ingin sekali lari detik ini juga. Tapi itu tidak mungkin, semua tamu sudah datang dan memperhatikan mereka.

Lala duduk di depan Galang bersama kedua orang tuanya. Begitu pula dengan Galang yang duduk dengan mami juga papinya. Lala mendengus, menatap tajam ke arah Galang, sama halnya dengan Galang. Mereka saling melempar pandangan tidak suka.

"Ehem," sebuah dehaman keras mengejutkan keduanya, Dwi terkekeh. "Kalo mau saling pandang tahan dulu ya, jangan di sini."

Semua tamu tertawa mendengar lelucon Dwi. Tapi tidak dengan Lala dan Galang, mereka terlihat tida suka.

"Permisi," sapa Resya sopan, ia baru saja sampai dengan Ares. Diikuti Kribo, Raka, dan juga Sonia di belakangnya.

"Oemji!" Kribo kaget bukan main, begitu juga dengan keempat orang lainnya. Ketika mendapati Galang dan Lala saling berhadapan seperti itu. Tubuh mereka menegang, terpaku, membelalak tidak percaya dengan apa yang sedang mereka lihat. Detik berikutnya mereka mengulum senyum.

"Mam ... pus," gumam Ares memandang keduanya. Resya sendiri mencoba menahan tawanya yang hendak menyembur.

Bagaimana bisa ternyata mereka dijodohkan? Resya sendiri sempat bingung saat Ares mengajaknya ke tempat mempelai wanita yang Resya tahu siapa pemilik rumah ini. Tapi Resya mencoba mengabaikannya, mungkin hanya sebuah kebetulan. Tapi, ternyata dugaannya memang benar, mempelai wanita itu adalah Lala.

Galang mengacak-acak rambutnya gusar. Ia menghempaskan tubuhnya di kasur. Selesai lamarannya tadi, pikirannya langsung kacau. Kenapa harus Lala calonnya? *What the ...* Apa ia sedang bermimpi?

Galang mengingat kejadian memalukan tadi, ketika hendak memasukkan cincin ke jari manis Lala, wanita itu merasa enggan dipegang oleh Galang.

Galang sendiri mendengus kesal, jika bukan karena maminya yang menyuruh, Galang ogah! Dan itu jadi ajang tarik menarik tangan Lala, semua tamu tertawa menyoraki mereka berdua. Termasuk kelima temannya, mereka sudah terbahak kencang, apalagi Kribo yang sampai berguling-guling di atas lantai menahan tawanya yang sudah menyembur.

"Ini bener-bener gila!" Galang berteriak frustrasi.

Sementara di sisi lain, Lala masih bengong di dalam kamarnya. Ia masih *shock* meratapi nasibnya saat ini, sekarang Lala sudah resmi bertunangan dengan Galang. Meski tidak tahu kapan mereka akan menikah. Tapi Lala pastikan itu tidak akan pernah terjadi. Harus!

"Apa dunia ini sesempit itu? Kenapa harus si Buaya yang jadi calonnya? Kenapa bukan Taehyung *Oppa* atau Justin Bieber? Kenapa harus si Galarong!" Lala menggulingkan badannya di atas kasur.

Dimas yang memergoki tingkah aneh kakak perempuannya terdiam, bingung. "*Teteh*, sehat?" tanya Dimas dengan wajah tanpa dosa.

Lala mendongak, melempar bantal ke wajah adiknya. Dimas hanya terkekeh lalu lari secepat kilat, sebelum Lala jadi semakin menyeramkan.

Lala membenamkan wajahnya di atas kasur, ia pusing sekaligus sedih. Lala ingat jika Galang pacar Nadin, sepupu Reza. Jika Nadin tahu bahwa Galang dan dirinya bertunangan, entah apa yang akan terjadi. Apalagi jika Reza yang tahu? Duh, ini yang Lala tidak mau. Lala tidak mau terseret di hubungan orang lain.

Lala paling tidak ingin disalahkan atau disangkutpautkan di dalam hubungan orang lain. Lala tidak mau dicap Perusak Hubungan Orang.

"ARRGH!" Lala berteriak keras, suaranya menggema di dalam kamar.

Bab V

Cinta memang tidak bisa dipaksakan.
Jika bisa memilih, mungkin lebih memilih TIDAK daripada IYA.

Galang mendengus kesal, menyilangkan kedua tangan di dada. Galang sedang kesal, ia sedang menunggu Lala di rumah wanita itu. Nadia menyuruh Galang mengajak Lala menjenguk Oma di rumah sakit.

"Lambat, dasar Hiu!" Galang berdecak lidah kesal.

Galang merebahkan tubuh di sofa. Matanya sangat mengantuk. Jika bukan karena paksaan Nadia, mungkin Galang masih terkapar di tempat tidurnya.

Galang memainkan ponsel, menghilangkan rasa bosan karena menunggu Lala bersiap-siap. Wanita itu masih menggunakan piama ketika Galang sampai ke rumahnya.

Galang mengerutkan kening, mendapati sebuah pesan masuk di ponselnya.

Line

Nadin

Kamu di mana? Aku mau ketemu sama kamu.

Galang

Nanti, aku jemput kamu di tempat biasa.

Nadin

Oke.

Galang membuang napas berat. Ia akan menjelaskan semuanya kepada Nadin, alasan kenapa Galang memutuskan Nadin. Sebenarnya Galang tidak perlu menjelaskan semua itu. Toh hubungannya dengan Nadin tidak serius, hanya saja wanita itu terus mengganggu dirinya. Nadin terlalu menganggap serius hubungan mereka, padahal Galang sudah menjelaskan, jika ia tidak suka terikat.

"Hoam," Lala menguap, menutup mulutnya.

Galang yang mendengar suara Lala mendongak, membelalak melihat penampilan Lala yang masih sama, masih menggunakan piama. Galang sudah menunggu Lala hampir setengah jam, dan wanita itu masih belum bersiap?

Galang sudah naik pitam, ia benar-benar marah. Jika bukan di rumah Lala, mungkin wanita itu sudah ia bentak seperti biasanya.

"Lo! Dari tadi gue tunggu, lo masih belum siap?" tanya Galang, mengepalkan kedua tangannya erat-erat.

Lala menyipitkan pandangannya. "Oh, *sorry* gue ketiduran," jawab Lala tanpa dosa.

Galang sudah habis kesabaran, ia langsung mengambil jaketnya lalu beranjak pergi dari rumah Lala tanpa permisi. Lagi pula di rumah Lala juga sepi. Ibu dan ayahnya sedang dinas, sementara Dimas sedang sekolah.

Lala memicingkan mata melihat kepergian Galang yang sudah hilang dari pandangannya. Setelah itu Lala mendengus dengan sinisnya.

Kring..Kring..

Lala menggeram saat suara telepon rumah berbunyi, siapa lagi kali ini? Dengan malas Lala mengambil gagang telepon dan menempelkannya di sebelah telinga.

"Halo?"

"Lala, ini Mami."

Lala mengerjap. "Oh, Mami. Ada apa, Mi?"

"Kamu udah berangkat belum sama Galang? Mami suruh Galang buat jemput kamu, jengukin omanya di rumah sakit."

Seketika Lala tersadar akan Galang, ia menelan ludahnya. Mampus!

"Emang rumah sakit mana, Mi?" tanya Lala.

"Rumah sakit S.T Nabilla. Lho, kenapa kamu nanya? Emang Galang belum sampai?"

"Ah, Lala cuma nanya aja, Mi. Siapa tahu nanti Galang nyasar," elaknya.

"Ada-ada aja, nggak akan nyasar, tiap hari juga dia ke sana. Ya udah, Mami tutup dulu teleponnya ya."

"Iya, Mi."

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Tut!

"Mampus gue!" Lala menjambak rambutnya frustrasi. Ia tidak tau jika Galang menjemputnya untuk menjenguk Oma, pria itu tidak memberi tahu. Dengan cepat, Lala langsung berlalu ke dalam kamar, membersihkan diri dan segera bersiap-siap.

Galang sudah ada di rumah sakit, bahkan pria itu sedang menyuapi omanya bubur yang sudah disediakan. Galang cucu kesayangan Oma. Omanya sangat menyayangi Galang lebih dari apa pun, karena Galang selalu patuh dan menuruti apa pun yang Oma katakan.

"Calon istri kamu mana? Kenapa ke sini sendiri?" tanya Oma pelan.

Galang membuang napasnya. "Nggak tahu."

Oma tersenyum. "Kenapa? Apa kalian sedang bertengkar? Atau kamu tidak menyukai wanita pilihan Oma dan orang tua kamu?"

Galang diam, ia memang kesal dan sangat tidak menerima perjodohan ini, apalagi melihat pasangannya yang ternyata adalah musuhnya. Tapi Galang tidak ingin menyakiti perasaan omanya.

Galang pandai menjaga perasaan Oma dan juga keluarganya. Galang menutupi rasa bencinya terhadap Lala ketika di hadapan keluarganya.

Galang menyimpan mangkuk bubur di atas meja, ia tersenyum, menggenggam tangan omanya yang sudah keriput.

"Kami baik-baik aja, Oma nggak perlu cemas soal itu," Galang meyakinkan.

Oma tersenyum. "Syukurlah."

Brak!

Galang hampir saja meloncat ketika mendengar gebrakan di depan pintu. Galang melihat Lala terengah-engah, rambut wanita itu terlihat berantakan.

Lala masuk ke dalam ruangan, mencoba mengatur napasnya yang tidak beraturan. Ia memberikan bunga Lily yang tersusun rapi dengan pita. Oma Galang sangat menyukai bunga Lily.

"Maaf, Lala baru sempet datang, Oma," ujar Lala, mengatur napasnya yang tidak beraturan.

"Tidak apa-apa, Sayang. Oma sudah senang kamu mau datang menjenguk Oma," balas Oma, menggenggam tangan Lala dengan sayang.

"Lala pasti datang, Oma," kata Lala membalas genggaman tangan Oma.

Oma menyipitkan pandangannya ke arah Galang. "Kenapa kamu biarkan calon istri kamu datang sendiri? Dia sampai kelelahan seperti ini," tegur Oma, menghakimi.

Dahi Galang berkerut, ia paling tidak suka disalahkan oleh Oma. Apalagi, gara-gara wanita menyebalkan ini.

"Galang udah jemput dia kok, cu ... Adaw!" Galang meringis mengusap kakinya yang diinjak Lala. Galang mendongak menatap Lala kesal, sementara Oma mengerutkan kening bingung.

"Ah maaf, Oma, Lala tadi sibuk sama urusan kerja, jadi Lala nyuruh Galang duluan." Lala tersenyum, Galang melotot tidak terima, dan Lala membalasnya dengan tatapan tajam.

"Kamu sangat sibuk bekerja ya, Oma dengar kamu bekerja di asuransi?"

"Iya, Oma."

Drrrt..

Lala merogoh ponsel yang berdering di dalam tasnya.

"Halo?" sapanya, lalu terdiam mendengarkan suara di seberang. "Iya, saya akan segera ke sana."

Lala menutup teleponnya dan memasukkannya kembali ke dalam tas.

"Oma, maaf, Lala nggak bisa lama di sini. Lala ada urusan di kantor," lirih Lala, merasa tidak enak.

Oma tersenyum. "Tidak apa-apa, Nak."

"Makasih, Oma, Lala janji akan datang ke sini lagi kalo kerjaan udah kelar."

Oma hanya mengangguk lalu tersenyum.

"Lala permisi dulu ya, Oma." Lala mencium tangan Oma dan berpamitan.

"Eh, ke kantor sama siapa?" tanya Oma menghentikan langkah Lala.

Alis Lala saling bertautan. "Sendiri, Oma."

"Nggak boleh. Kamu wanita. Galang, anter Lala," perintah Oma.

"Kok Galang?"

"Kamu kan calon suami, harus anter-jemput istri kamu."

"Ah, nggak usah, Oma." Lala meringis, ia tidak mau sama sekali.

Galang diam, ia ingat hari ini ada janji dengan Nadin untuk bertemu, lumayan memanfaatkan Lala menjadi alasannya untuk pergi.

"Oke, Oma. Aku bakal anter calon istriku," seru Galang, merangkul bahu Lala paksa.

Lala membelalak, ia menepis rangkulan tangan Galang, tapi nihil. Tenaga Galang sangat kuat dan terus menahan tangannya di atas bahu Lala.

Oma tersenyum senang. "Baiklah."

"Ya udah, Galang jalan dulu ya." Galang membungkuk mencium tangan omanya, sementara satu tangannya masih merangkul Lala, membuat Lala ikut membungkuk.

"Eh, tapi bener nggak usah, Oma ...."

"Diem." Galang memaksa, menarik Lala untuk segera keluar ruangan. Galang masih tidak melepas rangkulannya, meski Lala sudah berontak sekuat tenaga.

"Lepasin gue!" teriak Lala yang kini sudah berada di luar rumah sakit.

"Masuk," perintah Galang membuka pintu mobilnya.

"Gue bisa pergi sendiri." Lala mendengus, tidak suka.

"Emang siapa yang mau nganter lo? Gue juga kepaksa, ini semua demi oma gue."

"Gue juga nggak sudi! Udah sana lo balik, gue mau manggil taksi."

"Lo bego ya? Kalo Oma tahu gue nggak nganter lo nanti gue dimarahin." Galang mulai kesal.

"Masa bodoh." Lala melengos pergi.

Grep!

"Lo denger nggak sih," Galang menarik lengan Lala.

"Lepasin gue," pekik Lala, menepis lengan Galang.

"Masuk," perintah Galang lagi, sedikit menekan.

"O.G.A.H," jawab Lala, dengan nada mengeja.
Galang geram, Lala memang sangat menyebalkan.

"Masuk," perintah Galang, menarik lengan Lala paksa.

"Galang?"

Lala dan Galang menoleh ke arah sumber suara. Nadin, wanita itu diam terpaku melihat keduanya. Lala membelalak, begitu juga dengan Galang.

Bab VI

Ketika sebuah kedok terbongkar, menjelaskan adalah cara satu-satunya memberikan sebuah jawaban.

Suasana di kursi *cafe* yang dihuni tiga orang terasa begitu canggung. Mereka saling melempar pandangan, antara bingung, cemas, juga tidak nyaman dengan posisi ini.

Galang membuang napas berat, ia menoleh ke arah Nadin yang memasang ekspresi tidak suka dan menuntut sebuah penjelasan. Nadin duduk di samping kanan, sementara Lala yang duduk di samping kirinya memasang ekspresi cemas dan tidak enak. Terlihat dari tangan Lala yang meremas jari jemarinya sendiri di bawah meja.

"Sebenarnya kalian ada apa?" Nadin menyilangkan kedua tangannya di dada, memandang keduanya secara bergantian.

"Aku udah kasih tahu kamu, kan? Kalau aku putusin kamu karena aku dijodohin," Galang membuka pembicaraan.

Nadin mengangguk. "Ya," jawabnya ketus.

"Wanita itu, dia." Galang menunjuk ke arah Lala.

"*What*?!" Nadin memekik keras,

Lala terkejut melihat reaksi Nadin. Kenapa pria sinting ini begitu blak-blakan? Lala menjadi semakin bersalah kepada Nadin.

"Lala ... jadi ... lo ...?"

"Nggak, Nadin, lo denger dulu penjelasan gue ya. Gue juga nggak tahu kalo calonnya itu dia." Lala menunjuk wajah Galang kesal.

Galang menepis jari telunjuk Lala.

"Sama. Kalo gue tahu calonnya elo, ogah banget gue." Galang mendengus, kesal mengingat itu.

"Maksudnya gimana sih? Kalo kalian sekarang udah pada tahu, kan kalian bisa nolak!" seru Nadin,

"Nggak semudah itu Nadin," balas Lala, mencoba mencari alasan yang tepat.

"Nggak mudah gimana?"

"Kami udah tunangan," lanjut Galang tanpa basa-basi.

Nadin dan Lala langsung melotot, Galang benar-benar membuat suhu di kursi itu semakin tidak baik.

Nadin menoleh ke jari tangan Galang, terlihat sebuah cincin perak melingkar di jari manisnya, begitu pun jari manis Lala.

"Kok bisa sampe tunangan," Nadin protes.

"Duh, jangan teriak, Nadin, malu sama orang lain." Lala meringis, melihat tatapan pengunjung lain ke arah kursi mereka.

"Gimana aku nggak teriak! Kalian nggak mau dijodohin, tapi kalian malah tunangan, bukan nolak," pekik Nadin.

"Masalahnya, kita berdua itu dijodohinnya waktu Galang udah datang ngelamar aku. Aku nggak tahu kalo ternyata cowok yang ibuku jodohin itu Galang. Aku nggak mungkin ngebatalin gitu aja, kan? Aku nggak enak sama keluarga yang udah nunggu di sana," Lala menjelaskan.

"Kok bisa gitu sih?" Nadin berdecak lidah sebal.

"Nggak tahu deh," jawab Galang santai.

Nadin mendelik memandang Galang. "Kamu juga cuek banget sih. Sebenarnya kamu serius enggak sih pacaran sama aku?"

"Kita kan udah putus, Nadin," balas Galang malas.

Lala diam, sebenarnya Galang itu tipe cowok seperti apa sih? Kenapa cara bicaranya tidak bisa

menjaga hati wanita, apalagi Nadin adalah kekasihnya.

"Aku nggak mau, Lang, pokoknya nggak mau," Nadin terisak.

Lala mengerjap, ia bingung dengan keadaan seperti ini. Kenapa Nadin semudah itu menangis di hadapan seorang pria? Segitu mencintai Galang kah? Lala jadi semakin tidak enak dengan suasana di sini.

"Udah, Nadin, aku nggak bisa lagi sama kamu. Aku udah punya tunangan sekarang, Aku nggak mau jadi ngasih kesan PHP ke kamu," jelas Galang dengan nada rendah.

"Aku nggak akan berpikir kayak gitu. Aku janji, Lang, aku mohon jangan putus." Tangis Nadin semakin pecah.

Lala meringis melihat Nadin menangis seperti itu. Tidak ada yang bisa Lala lakukan saat ini, bagaimana cara menghiburnya? Apa Lala harus bilang sabar? Itu akan membuat keadaan semakin buruk. Karena bagaimanapun Lala juga terseret di dalam masalah ini.

Drrrtt...

Lala merogoh ponsel di dalam tasnya.

"Halo—"

Lala langsung menjauhkan ponselnya dari telinga, suara teriakan di seberang sana terdengar nyaring di dalam ponsel.

"Iya, Bu. Saya lagi ada urusan dulu sebentar. Iya, saya ke sana sekarang." Lala menutup ponselnya.

Lala beranjak dari duduknya. "Kalian selesaikan dulu urusannya, ya. Aku ada urusan di kantor, *bye*."

Lala berlari ke luar, meninggalkan dua orang yang masih terlihat serius. Lala hanya berharap masalah ini akan segera selesai.

"Udah, Nadin, jangan nangis. Malu sama orang," Galang mencoba menenangkan Nadin.

"Aku nggak peduli. Aku mohon, Lang, aku nggak mau putus sama kamu," lirih Nadin.

Galang menghela napas berat. "Terus aku harus gimana? Aku udah tunangan, emang kamu mau terus jalanin hubungan sama aku tanpa status? Aku nggak mungkin kasih status pacaran ke kamu."

"Aku nggak peduli, asal aku sama kamu terus, itu udah bikin aku bahagia. Lagian, emang kamu mau

sampe nikah sama Lala?" tanya Nadin dalam isak tangisnya.

Galang mengerutkan kening. "Nikah? Sama Lala? Nggak usah ngelucu, Nadin. Aku nggak bakal nikah sama cewek barbar kayak dia," Galang bergidik membayangkannya.

"Terus? Nggak ada masalah kan kita lanjutin hubungan kita? Lala juga nggak bakal peduli."

Galang mendesah. "Masalahnya keluarga aku, Nadin. Gimana kalo sampe mereka tahu? Mereka pasti bakal marah sama aku."

"Kita bisa *backstreet*," usul Nadin.

"*Backstreet*?" ulang Galang.

Nadin mengangguk semangat. "Iya. Mau, kan?"

Galang diam, berpikir sebentar. "Ya udah," jawabnya.

"Serius?" Nadin mendongak, manik yang tertutup air mata itu berubah menjadi binar.

"Hm." Galang hanya bedeham pelan. Nadin tersenyum dan langsung memeluk Galang dengan sayang. Galang sendiri hanya bisa membuang napas beratnya dan membalas pelukan Nadin.

Lala mendengus kesal di meja kerjanya. Hari ini benar-benar sial. Penampilannya berantakan gara-gara lari ke rumah sakit. Lalu, harus bertemu Nadin. Sekarang? Ia dimarahi habis-habisan oleh atasan.

"Sial banget gue," Lala mengeluh, jarinya sibuk mengetik di atas keyboard.

"Ada apa, La?" Linda, rekan kerja Lala, bertanya. Wanita berhijab itu bingung melihat raut wajah Lala yang sedari tadi ditekuk.

Lala menoleh. "Eh, mbak."

"Iya, Mbak, kamu kenapa? Kok mukanya bete gitu?"

"Aku abis dimarahin sama Ibu Tias." Lala mendengus lagi mengingat kata-kata pedas atasannya.

"Pantesan mukanya kayak jemuran," goda Mbak Linda yang lima tahun lebih tua daripada Lala.

"Mbak mah ngeledek aja, temen lagi susah juga." Lala semakin menekuk wajahnya.

Linda terkekeh. "Sabar, Sayang. Lagian, udah punya calon juga masih aja bete," Linda semakin menggoda Lala.

"Kenapa nyambung ke situ?" Lala merengut tidak suka.

"Lah, emang Mbak salah ngomong ya?" tanya Linda dengan wajah tanpa dosa.

Lala memutar matanya malas. "Terserah Mbak aja deh."

Linda semakin terkekeh melihat ekpresi Lala yang semakin terlihat suram.

"Kenapa sih, La? Dibawa santai aja. Mbak aja sama Mas Bima dijodohin. Alhamdulillah kita baik tuh. Malah, dapet Lisa lagi."

Lisa anak pertama Linda yang kini duduk di kelas 2 SD.

Lala membuang napas beratnya. "Masalahnya, Mas Bima sama dia itu beda, Mbak. Mas Bima keliatan banget tipe suami idaman. Nah, dia? Buaya darat yang nyasar ke Kutub Utara."

"Buaya darat gimana? Mas Bima juga dulu playboy loh, La."

Lala menghentikan jarinya yang sedang mengetik. "Serius?"

Linda mengangguk. "Iya. Mas Bima itu playboy kelas kakap. Malah, dulu awal-awal nikah. Mas Bima

pernah bawa pacarnya ke rumah," ujar Linda, pikirannya menerawang.

Lala melotot tidak percaya. "Serius, Mbak?"

"S.E.R.I.U.S," jawab Linda dengan mengeja.

Lala mengerutkan kening tidak percaya. Mas Bima sosok suami idaman itu seorang playboy? Lala masih tidak percaya, karena menurut dari pandangan Lala. Mas Bima itu sangat romantis kepada Mbak Linda. Mereka menempel terus seperti pengantin baru, padahal mereka sudah memiliki satu anak.

Apa manusia itu bisa berubah drastis seperti itu ya? Tapi, masalahnya Galang itu musuh bebuyutan Lala. Meskipun Galang berubah, Lala tidak akan pernah sudi jadi istrinya.

Bab VII

Ketika rahasia yang disimpan dengan rapat harus terbongkar.

Lala berjalan gontai di lobi kantor, sesekali ia membuang napas lelahnya. Sekarang sudah pukul delapan malam, lagi-lagi Lala harus lembur karena pekerjaan yang nenumpuk dan harus segera diselesaikan besok pagi untuk rapat dengan direktur.

Linda pulang awal karena sudah dijemput oleh suaminya, sementara Lala masih sibuk berkutat dengan tugasnya, meski Linda sudah melarangnya untuk lembur.

Linda mengatakan lebih baik dibawa ke rumah tugasnya, lebih enak dibereskan di rumah daripada di kantor malam-malam sendiri, bahaya. Lala langsung menggeleng mendengar ide cemerlang Linda.

Bukan Lala tidak mau atau betah lama-lama di kantor. Tapi, jika sudah sampai rumah, bukannya dikerjakan justru tugas itu semakin diabaikan.

Kenapa? Karena, jika Lala sudah menghirup udara kamar, itu membuatnya ingin segera menempel di tempat tidur dan melupakan semua tugas yang melelahkan itu hingga tertidur. Jadi itu alasan kenapa Lala lebih memilih lembur di kantor meski pekerjaannya bisa dibawa pulang.

"Lembur lagi, Mbak?" tanya *security* bertubuh tambun yang tengah duduk di pos.

"Iya. Lagi jaga, Pak? Bukannya mau cuti?"

"Iya nih, Mbak. Si Denunya izin sakit, jadi saya gantiin tugas dia."

"Oh." Lala manggut-manggut.

"Ya sudah, saya duluan ya, Pak," ujar Lala sopan.

"Hati-hati, Mbak."

Lala hanya tersenyum lalu kembali melangkahkan kakinya yang terasa lemas. Seandainya ia punya sayap, pasti ia sudah terbang dan mendarat di kasur tercintanya.

"Duh, capek," rengek Lala, membungkuk mengurut kakinya yang terasa pegal.

"Lo nggak apa-apa?"

Lala mendongak, mendapati pria yang juga ikut membungkuk di hadapannya.

"Lo!" pekik Lala terkejut.

"Ck! Nggak usah teriak juga, gue nggak budeg," umpatnya kesal, menutup kedua telinga dengan tangannya.

Lala langsung menegakkan tubuh. "Ngapain lo di sini?"

Galang mengusap kedua telinganya yang berdenging akibat teriakan Lala.

"Ya jemput lo lah," jawab Galang datar.

"Hah?" dahi Lala berkerut. "Jemput gue? Lo nggak lagi kesambet setan kan, Buaya?" lanjutnya, penuh selidik.

Galang memutar matanya malas. "Berisik lo. Gue juga disuruh sama Oma buat jemput lo."

"Oma?" ulang Lala.

"Iya, Oma nyuruh gue jemput lo buat ikut makan malam di rumah. Orang tua lo juga ada di rumah dan Ibu lo bilang, lo masih di kantor, makanya gue di suruh jemput lo ke sini," jelas Galang.

Lala manggut-manggut, paham dengan apa yang Galang jelaskan. Tapi, ada apa ini? Tumben sekali orang tuanya makan malam dengan keluarga Galang,

"Ck! Malah bengong, cepetan masuk," perintah Galang yang sudah membuka pintu mobilnya.

Lala tersadar lalu mendengus. "Sabar sih! Sewot terus, mulut lo kayak cewek," umpatnya kesal.

Suara sendok dan piring yang beradu di atas meja makan. Semuanya sedang makan malam di rumah oma Galang. Ada kedua orang tua Lala, kedua orang tua Galang, juga Bang Andre dan istrinya.

Lala benar-benar merasa canggung. Entah kenapa rasanya aneh makan di satu meja makan dengan banyak orang seperti ini. Sementara Galang? Pria itu terlihat santai sembari mengupas jeruk di tangannya.

"Jadi gimana, Lala?" tanya Oma di sela-sela makannya yang hampir habis.

Lala mendongak. "Maksud Oma?"

Oma membuang napasnya lalu tersenyum. "Jadi, Oma udah sepakat sama semuanya, kalo pernikahan kamu sama Galang bakal dipercepat, kamu setuju?"

Ohok!

Sontak Lala dan Galang kompak tersedak. Lala tersedak makanan yang masih sedang di kunyah,

sementara Galang tersedak jeruk yang baru ia suapkan ke dalam mulutnya.

"Pelan-pelan makannya, Sayang." Mami Galang memberikan segelas air ke arah Lala, sementara anaknya sendiri diabaikan.

Lala langsung meneguk habis air putih yang diberikan oleh mami Galang. Lala mencoba mengatur napasnya yang hampir saja berhenti, mendengar penjelasan Oma.

"Ma ... maksud Oma?" tanya Lala makin tidak mengerti.

"Kenapa kamu tanya Oma? Oma kan barusan nanya kamu. Kamu setuju? Semua udah sepakat dan setuju, Galang juga setuju." Oma menoleh ke arah Galang lalu tersenyum.

Lala melirik, menatap horor ke arah Galang. Sementara yang ditatap cuek seolah tidak peduli. Lala meneguk ludahnya susah payah, menoleh ke arah ibu dan ayahnya secara bergantian. Sementara kedua orang tuanya hanya tersenyum manis, Lala jadi semakin bingung harus menjawab bagimana.

Apa Lala harus mengatakan yang sejujurnya jika Lala tidak mencintai Galang dan tidak mau menikah dengan Galang. Dan mengakhiri semua ini? Tapi, Lala tidak ingin membuat semua orang yang terlihat bahagia itu menjadi kecewa, apalagi kedua orang tuanya.

"Lala?" tanya Oma lagi.

Lala mengerjap kaget. "Ya?"

Oma menaikkan kedua alisnya menunggu jawaban. Semua yang ada di sana ikut memandang Lala, seolah mereka sedang menuntut jawaban kepada Lala.

Sementara Galang? Pria itu sibuk dengan dunianya sendiri. Yang membuat Lala bingung, kenapa Galang menyetujui ketika Oma mengatakan akan mempercepat pernikahan mereka. Sial!

"Te ... terserah Oma," akhirnya hanya kata-kati itu yang keluar dari mulut Lala.

Lala tidak tahu harus menjawab apa lagi. Yang jelas, kali ini Lala ingin bertanya kepada Galang. Kenapa pria itu mau menerima semua ini? Apa dia tidak memikirkan perasaan Nadin sama sekali.

Mendengar jawaban Lala, senyuman Oma mengembang. Begitu juga dengan kedua orang tua Lala dan Galang. Mereka saling memandang lalu tersenyum bahagia.

"Sudah Oma putuskan. Pernikahan kalian akan di lakukan minggu depan."

"Hah!" teriak Lala dan Galang.

Flashback...

Bruk!

"Apa ini?"

Sebuah amplop cokelat dilempar dengan kasar di atas meja. Galang yang sedari tadi asyik bermain *game* jadi terganggu lalu menoleh ke arah amplop itu.

"Ada apaan sih, Mi?" tanya Galang bingung, tiba-tiba saja Nadia masuk dan melemparkan amplop itu.

Nadia mendengus. "Buka."

Dahi Galang semakin berkerut bingung, lalu meraih amplop cokelat itu. Membukanya karena penasaran apa isi di dalamnya.

Galang merogoh, mendapati beberapa lembar foto. Dalam sekejap mata Galang hampir saja keluar saat melihat foto yang tengah berada di tangannya.

Mampus!

Hanya kata-kata itu yang bisa Galang umpat di dalam hatinya, itu foto dirinya dengan Nadin. Foto saat Galang merangkul Nadin, makan, jalan-jalan, bahkan ada satu foto yang memperlihatkan Galang sedang berciuman dengan Nadin di salah satu bar. Tapi, siapa yang berani memotret semua ini? Sialan!

"Mi, Galang bisa jelasin."

"Jelasin apa lagi, Galang? Kurang jelas sama foto-foto itu? Ya Tuhan. Kapan sih kelakuan kamu itu berubah? Kamu udah punya tunangan, Galang. Tapi, kamu malah asyik pacaran sama wanita lain. Kamu itu bener-bener, gimana kalo Lala lihat ini? Dia pasti bakal sakit hati," Mami Nadia tidak berhenti memarahi Galang.

Dia udah tahu kali, Galang membatin dan masih terus mendengar ocehan Nadia yang tidak bisa berhenti, telinganya jadi terasa panas.

Nadia memijat pelipisnya yang mulai berdenyut. Percuma saja ia berteriak-teriak kepada Galang, karena anak bontotnya itu tidak akan berubah sama sekali. Apalagi perjodohan ini juga atas paksaannya, ia harus mencari cara lain agar Galang bisa berubah.

"Mami nggak bisa apa-apa lagi, Galang. Mami bakal bilang ke Oma kalo pernikahan kamu sama Lala harus segera dipercepat."

Galang membelalak. "Kok gitu, Mi? Jangan dong, Galang belom siap," rengek Galang tidak terima.

"Terima atau mau foto ini Mami kasih Oma? Biar kamu tahu rasa gimana marahnya Oma," ancam Nadia.

Galang merengut tidak suka, apalagi ada hubungannya dengan Oma. Galang benar-benar tidak ingin menyakiti omanya, Galang sangat menyayangi

omanya melebihi . Galang sudah terbiasa dengan oma. Karena sejak kecil omanya yang selalu ada, membela, dan mengurusinya. Karena, kedua orang tua Galang sangat sibuk dengan bisnis mereka.

Cukup lama Galang berpikir dalam diamnya, sebelum akhirnya Galang membuang napas beratnya.

"Baiklah."

"Bagus!" seru Nadia.

Bab VIII

Hubungan yang rumit, ketika kita harus melibatkan perasaan orang lain, dalam sebuah kesalahan.

Lala merebahkan tubuhnya di atas kasur.

Rambutnya yang masih basah dibiarkan ditutup dengan handuk kecil yang melilit kepalanya.

Lala membuang pandangannya ke atas langit-langit kamar yang bernuansa putih. Sungguh tidak ada yang menarik di sana, selain sebuah lampu yang menerangi seisi kamarnya.

Pikiran Lala menerawang. Ucapan Oma masih saja terngiang di telinganya, bahkan berputar di dalam otaknya berkali-kali. Cobaan apa lagi kali ini, sebentar lagi ia akan menikah dengan Galang, pria sinting yang sekian lama ini selalu mengusik hidupnya sebagai musuh.

Dan bodohnya ia sendiri tidak menolak saat Oma bertanya kepadanya. Bukan tidak ingin, tapi suasana di sana terlihat hangat. Tidak mungkin jika Lala harus merusak momen berharga orang tuanya.

Terlebih Galang, pria sialan itu entah sinting atau memang sudah gila. Kenapa dia setuju ingin menikah dengannya dalam waktu dekat ini?

Bagaimana perasaan Nadin jika tahu semuanya? Membayangkannya saja kepala Lala serasa ingin meledak.

Lala membayangkan ketika menikah nanti, Nadin datang dan menghancurkan semuanya. Bukan karena Lala tidak ingin pernikahannya nanti batal karena ulah Nadin. Lebih tepatnya Lala takut jika Nadin menyerangnya dan menjadikan itu ajang tarik menarik rambut seperti di sinetron yang sering ia tonton di televisi, dan itu semua terjadi karena si Buaya Darat?

"Argh!" Lala menggeram, menarik handuk di kepalanya dan membantingkan ke sembarang arah. Membayangkannya saja membuat Lala bergidik ngeri, kenapa ia harus masuk ke dalam drama seperti ini.

Padahal, Lala membayangkan jika suatu hari nanti ada pria tampan datang membawa setangkai mawar merah dan melamarnya di depan umum, bukankah itu terlihat romantis? Apalagi jika yang melakukannya pangeran tampan. Oh, *God*, nikmat mana yang Lala dustakan?

Tok tok!

Lala langsung menoleh ke arah pintu kamarnya, ketukan itu berhasil membuyarkan lamunan indahnya bersama sang pangeran.

"*Teh*! *Teteh* ada di dalem?" suara cempreng Dimas terdengar di luar pintu.

"Ada apaan?"

"Ada yang nyariin *Teteh* di bawah!" Dimas masih berteriak.

Dahi Lala berkerut, siapa yang malam-malam seperti ini ke rumahnya. Yah, meskipun baru jam delapan malam, tetap saja bagi Lala ini sangat mengganggu.

"Siapa?"

"Teteh lihat aja sendiri," ketus Dimas.

Dasar adik kurang dihajar. Lala berdecak lidah kesal, dengan malas beranjak dari tidurnya. Rambutnya dibiarkan tergerai dan berantakan juga masih sedikit basah.

Lala berjalan gontai menuruni anak tangga. Ugh! Lala benar-benar malas. Rasanya masih ingin berguling-guling di atas kasur membayangkan pria yang tampan.

"Hai," suara seorang pria berhasil membuat Lala mendongak.

"Reza," pekik Lala tidak percaya, hampir saja kedua bola matanya keluar.

"Apaan sih, ngeliat gue kayak ngeliat setan," ujar Reza.

Lala mengerjap, mencoba menetralkan keterkejutannya. "Ada apaan lo malem-malem ke rumah gue?"

"Jutek amat deh lo, La, mentang-mentang mau nikah," cibir Reza.

Lala membelalak. "Dari mana lo tahu kalo gue mau nikah?"

"Ck! Santai aja kali, La, siapa yang nggak bakal tahu. Di majalah udah tertulis dengan jelas. Kalo anak bungsu sepasang pengusaha sukses akan segera menikah dalam waktu dekat," ujar Reza santai, namun setiap kalimat yang Reza katakan seolah sedang menyindir.

Napas Lala tercekat, secepat itukah tersebar gosipnya hubungannya dengan Galang? Oh, ya Tuhan, Lala lupa jika pria yang akan menikah dengannya nanti adalah anak sepasang pengusaha yang kaya.

"Kenapa lo nggak bilang, kalo lo pacaran sama Galang? Bahkan sampai mau nikah segala lagi. Bukannya lo tahu kalo Galang itu pacar Nadin?" cecar Reza dengan nada sedikit marah.

Lala terdiam mendengar ucapan Reza. Wajar saja jika Reza marah, karena Nadin sepupunya, tapi dia tidak tahu apa-apa tentangnya.

"Ya, gue tahu," balas Lala seadanya.

"Kalo lo tahu, kenapa lo masih tetep mau nikah sama Galang? Gue udah denger semuanya dari Nadin, kalo lo sama Galang itu dijodohin. Tapi bukannya lo udah janji sama Nadin kalo lo bakal batalin perjodohan ini? Dan nggak bakal sampai nikah sama Galang? Kenapa sekarang lo malah setuju nikah sama Galang?" Reza terus menyecar Lala dengan banyak pertanyaan.

"Kok lo marah? Emang apa hak lo ngatur-ngatur gue!" kini Lala ikut berteriak. Ia marah, Reza mengatakan seolah dirinyalah yang salah di sini.

"Gue bukan ngatur-ngatur lo, La, ta—"

"Tapi karena sepupu lo? *Please* ya, Reza, gue lagi pusing karena ini, dan lo jangan bikin gue tambah pusing. Biarin masalah ini gue urusin sama sepupu lo dan pacarnya itu, lo nggak usah ikut campur!" seru Lala kesal.

"Tapi, La—"

"Keluar! Kalo kedatangan lo ke sini cuma buat nyeramahin gue soal perjodohan gue sama pacar sepupu lo, mending lo keluar. Kedatangan lo bikin gue tambah pusing."

Lala melengos pergi menaiki anak tangga membiarkan Reza diam di tempatnya tanpa kata. *Mood* Lala sedang tidak baik kerena pernikahan ini. Sekarang Reza? Pria itu sempat-sempatnya menceramahinya membuat moodnya *down* seketika.

Sementara Reza yang masih diam memandang punggung Lala di depannya dengan tatapan kesal. Rahangnya mengeras, kedua tangannya mengepal menahan amarah.

Galang membuang napas beratnya beberapa kali. Ia benar-benar sudah bosan dan malas menemani Nadin yang sedari tadi tidak berhenti menangis. Setelah Galang menjelaskan tentang pernikahannya dengan Lala, dan memutuskan hubungannya dengan Nadin. Meski hubungannya dengan Nadin tanpa status, tapi tetap saja mereka sering bertemu. Bahkan sering menghabiskan waktu bersama seperti sepasang kekasih.

Tunggu, itu bukan kemauan Galang. Ini kemauan Nadin sendiri. Dan Galang sebagai pria playboy tentu saja tidak keberatan sama sekali. Justru Galang suka seperti ini, mesra dengan wanita tanpa ikatan. Karena Galang paling tidak suka diatur-atur. Galang tipe pria yang bebas. Bebas melakukan apa saja yang ia suka.

Tapi, setelah kemesraannya itu diketahui oleh maminya. Galang bisa apa? Maminya bahkan

mengancam akan mengeluarkannya di dalam Keluarga Gunawan, dan melaporkannya kepada Oma.

Oh, tidak. Galang tidak bisa membayangkan jika nanti ia akan menjadi gelandangan. Meskipun Galang yakin itu tidak akan pernah terjadi.

Tapi ini menyangkut omanya. Wanita tua yang selama ini menjaga dan mendidiknya penuh kasih sayang saat kedua orang tuanya sibuk bekerja. Bukan berarti Galang tidak menyayangi kedua orang tuanya. Hanya saja hati omanya lebih berharga. Dan Galang tidak ingin mengecewakan oma, apalagi menyakitinya.

"Udahlah, Nad, jangan nangis terus. Apasih yang kamu tangisin? Masih banyak cowok yang lebih baik dari aku," ujar Galang mencoba menenangkan Nadin.

"Tapi aku maunya kamu, Lang, nggak mau cowok lain," lirih Nadin dalam isak tangisnya.

"Tapi aku nggak bisa."

"Kenapa, Lang? Kenapa sulit banget sih kamu nolak perjodohan ini? Ini zaman modern, Lang," kesal Nadin.

"Aku tahu, tapi aku emang nggak bisa nolak, ini keputusan dari orang tuaku. Aku nggak mungkin terus-terusan ngebantah mereka."

"Kamu nggak cinta sama aku, Lang? Kamu bilang aku cewek terakhir buat kamu."

Galang membuang napasnya. Yah, memang Galang pernah meluncurkan gombalan itu kepada Nadin. Kenyataannya Galang memang sudah sedikit tertarik dengan kepribadian Nadin yang penurut dan bisa mengerti keadaannya. Meskipun sedikit manja, tapi itulah daya tariknya.

"Aku cinta sama kamu, Nadin," bisik Galang meyakinkan.

"Kalo kamu cinta sama aku, tolak! Ayolah, Lang, bujuk orang tua kamu supaya mau batalin perjodohan ini. Dan kalo mereka nggak percaya, kamu boleh bawa aku ke depan mereka."

Galang diam, berpikir sejenak mendengar ide gila Nadin. Memang ada benarnya. Selama ini maminya tidak percaya karena Galang tidak pernah membawa calon ke hadapan Nadia.

Tapi, jika Galang sekarang membawa Nadin, apa mungkin mami dan papinya akan setuju? Apa Oma akan setuju? Sudahlah, jawabannya dilihat nanti. Sekarang yang harus ia lakukan adalah mencoba. Semoga keluarganya mau menerima Nadin dan membatalkan pernikahannya dengan Lala. Karena bagaimanapun juga, Galang membenci Lala. Sangat. Lala itu musuh bebuyutannya.

"Baiklah. Akan aku coba."

Bab IX

Tidak akan ada rahasia yang bertahan lama, mereka akan terlihat dan harus diakhiri dengan sebuah pengakuan.

Lala menghela napas panjang. Otaknya serasa ingin meledak detik ini juga. Kedatangan Reza kemarin membuat Lala semakin pusing. Apa Nadin sudah mengetahui semuanya? Wanita itu pasti akan datang melabraknya, karena Nadin memang tipe seperti itu, mudah meledak.

Dulu Lala dan dua sahabatnya memang satu kampus dengan Nadin dan juga Reza. Nadin memang cukup populer di kampus. Bukan hanya cantik, Nadin populer karena pesonanya yang dengan mudah menggaet pria populer di kampusnya. Nadin bahkan tidak segan melabrak wanita yang berani genit dengan kekasihnya, padahal mereka hanya berteman, tidak lebih.

"Oh Tuhan, apa yang harus aku lakukan? *Help me.*" Lala menggenggam kedua tangannya seraya berdoa.

Drrrtt...

Dahi Lala berkerut, doanya terganggu oleh getaran ponsel yang berdering di atas kasur. Dengan malas Lala mengambil poselnya.

Call - **Mami Nadia**

What the?

Lala melotot melihat nama yang muncul di layar ponselnya. Dengan cepat Lala menggeser tombol hijau di layar pintar itu.

"Halo, Mi?"

"Halo, Sayang. Mami ganggu kamu nggak?"

"Ah, eng ... enggak, Mi. Ada apa ya?" tanya Lala gelagapan, sedikit terkejut.

"Kamu bisa ke rumah Oma sekarang? Mami lagi di rumah Oma. Ada yang mau Mami tunjukin sama kamu," ujarnya antusias.

Mendengar nada antusias Mami Nadia membuat Lala semakin mengerutkan kening.

"Ada apa ya, Mi?"

"Sudah, kamu ke sini saja. Bisa, kan? Apa perlu Mami kabarin Galang sekalian biar dia jem—"

"Nggak perlu, Mi, Lala bisa sendiri kok," Lala langsung memotong ucapan Nadia. Ia tidak ingin pergi dengan Galang. Bukannya sampai, yang ada ia tidak sampai-samai.

"Ah, ya udah. Mami tunggu ya."

"Iya, Mi."

"Oke. Asalamualaikum."

"Walaikumasalam."

Tut!

Lala membuang napas berat. Entahlah, kenapa ia masih belum terbiasa berbicara dengan keluarga Galang. Lala masih merasa gugup juga tegang. Bukan berarti Lala tidak suka, justru Lala sangat menyukai keluarga Galang. Mereka begitu hangat dan juga ramah kepadanya. Sangat jauh berbeda dengan anaknya itu,

"Hah, mending cepet beres-beres deh," gumamnya beranjak dari atas kasur.

Nadia sedang asyik melihat gambar-gambar di atas tangannya. Sesekali Nadia terkikik dengan Oma. Entah kenapa mereka sangat terlihat bahagia. Lala yang baru sampai hanya bisa mengerutkan keningnya bingung, kedua wanita itu sibuk bercengkerama di sana. Lala jadi merasa tidak enak mengganggu momen hangat ibu dan menantunya itu.

"Permisi, Mami, Oma," sapa Lala akhirnya membuka suara dengan sopan.

Dua wanita itu langsung menoleh ke arah suara dan mendapati Lala yang berdiri dengan senyum manisnya di ambang pintu, seketika raut wajah mereka berbinar.

"Baru sampai, Sayang? Sama siapa ke sininya?" tanya Nadia yang langsung menggandeng calon mantunya itu.

"Aku ke sini pake taksi, Mi," balas Lala pelan.

"Oh, kenapa nggak suruh Galang aja sih, Sayang? Kalo dia nggak mau pasti bakal Mami paksa."

"Ah, nggak perlu, Mi. Lagian Lala nggak mau ngerepotin."

"Ngerepotin? Ah, ya ampun. Mah, lihat calon menantuku ini? Bukankah Galang terlalu beruntung mendapatkannya?" tanya Mami Nadia kepada Oma.

Oma hanya terkekeh geli. "Ya, kamu benar, Nad. Betapa beruntungnya anak itu bisa memiliki istri seperti kamu," puji Oma mengelus pipi Lala sayang.

Seketika hati Lala menghangat, bukan bahagia karena ia akan menjadi istrinya Galang. Lebih tepatnya Lala bahagia dengan sikap manis dan penuh kasih sayang ini. Sungguh rasanya begitu hangat seperti keluarganya sendiri.

"Sini, Sayang. Coba kamu lihat, mana yang kamu suka?"

Nadia memberikan beberapa gambar gaun pengantin yang terlihat indah di sana. Dan beberapa tempat indah yang akan digunakan menjadi foto pre wedding.

Lala sibuk memilih-milih, ada banyak gaun di sana.

Semuanya sangat indah, Lala sampai bingung saat Nadia memaksanya untuk memilih. Karena semuanya sangat cantik. Bahkan Lala melupakan dengan siapa gaun ini akan bersandar nantinya.

Mata Lala lebih memilih gaun kebaya berwarna putih susu yang menampakkan lekuk tubuh. Panjang gaun itu hampir menutupi kaki, dengan lengan panjang yang transparan cukup indah dan elegan.

"Cantik," gumam Lala dengan mata berbinar.

"Yang mana?" Nadia dan Oma langsung melihat foto yang ditunjuk oleh Lala.

"Uh, kenapa ini? Bukannya ini terlalu sederhana, Sayang? Mending yang ini." Nadia menunjuk satu gaun yang cukup glamor tapi sangat indah dengan rok yang mengembang seperti balon.

"Kamu kira mau jadi model yang jalan di *catwalk*?" tegur Oma sambil menggeleng.

"Lah, apa salahnya, Ma? Ini lucu keliatan kayak Syahrini gitu."

"Ya ampun. Obsesimu itu nggak pernah hilang ya. Nggak inget sama umur, senengnya yang glamor-glamor terus," seru Oma membuat Lala sedikit terkekeh dengan sindiran Oma yang santai seperti berbicara kepada teman sebaya.

"Apa salahnya, Ma? Biar jadi Lala kekinianlah," bujuk Nadia.

"Mama nggak suka. Kamu juga pasti ngerasa ribet pake gaun itu kan, La?" tanya Oma memastikan.

Lala mengerjap mendengar pertanyaan Oma. Ia memandang Oma dan Nadia bergantian, wanita itu meringis lalu menangguk lemah.

"Tuh, lihat," ucap Oma penuh kemenangan.

"Ah, Lala nggak asyik," rajuk Nadia membuat Lala dan Oma terkekeh geli melihat tingkah ibu dua anak itu.

"Halo, Mami, Oma," sapa seseorang di ambang pintu.

Ketiga wanita yang sibuk dengan dunianya itu otomatis menoleh ke arah suara. Terlihat Galang dan... Nadin. Wanita itu ada di samping Galang memasang senyum manisnya. Tangannya bergelayut manja di satu tangan Galang.

Oma dan Nadia refleks berhenti dengan aktivitasnya, memandang Galang dengan Nadin secara bergantian. Tatapan kedua wanita itu memicing ke arah Nadin, ada aura tidak suka dari diri keduanya.

Berbeda dengan Lala yang menegang di tempat saat melihat mereka. Lebih tepatnya melihat Nadin yang sesekali melemparkan tatapan benci ke arahnya.

"Kenapa kalian diam aja? Apa enggak rindu dengan pria tampan ini?" tanya Galang yang mencoba mencairkan suasana.

"Kamu kira kamu datang dari mana? Setiap hari ada di rumah," ketus Oma.

Galang terkekeh. "Uh, tapi Galang rindu sama Oma, berasa baru datang dari ujung dunia."

"Kamu mau gombalin Oma? Oma nggak minat sama kamu," balas Oma merajuk membuat semua yang di sana terkekeh kecil.

Lala hanya tersenyum getir, bingung dengan suasana seperti ini.

"Tumben sekali jam segini kamu pulang dan ... siapa wanita ini?" tanya Nadia memicingkan pandangannya, memandang Nadin dari atas sampai bawah.

Nadin yang merasa dirinya yang ditunjuk langsung mengulurkan tangan dengan senyum manisnya.

"Saya Nadin, Tante. Pa—"

"Oh! Kamu wanita yang sering berbuat tidak senonoh sama anak saya, ya?" tanya Nadia memotong ucapan Nadin.

Galang yang sadar dengan ucapan Nadia ingin membela Nadin. Tapi dengan cepat Nadia melotot ke arah Galang membuat nyali anaknya itu menciut.

"Ma ... maksud Tante?" tanya Nadin gelagapan.

Nadia menyilangkan kedua tangan di dadanya "Nggak usah sok polos kamu! Kamu cewek yang akhir-akhir ini jalan sama Galang, kan? Kamu bahkan dengan beraninya cium anak saya di depan umum. Apa kamu nggak punya rasa malu atau harga diri

sebagai perempuan? Kamu nggak tahu ya peribahasa belum mukhrim?" cecar Mami Nadia dengan ucapannya yang pedas dan langsung menusuk hati.

Galang dan Lala terdiam, mereka tidak menyangka jika Nadia bisa mengeluarkan kata-kata setajam itu, bahkan di hadapan Nadin. Nadin sendiri terlihat terkejut dengan ucapan Nadia. Sementara Oma duduk diam di atas sofa, tidak ada niat melerai sama sekali.

"Mah," gumam Galang mencoba menengahi.

"Diam kamu!" bentak Nadia.

"Kamu ini wanita apa bukan? Galang itu akan segera menikah. Kamu pasti sudah tahu, bukan? Apa Galang tidak memberi tahu kamu? Jika iya, saya akan memberi tahu kamu sekarang."

"Nggak perlu, Tante, saya sudah tahu. Saya sudah tahu kalo Galang bakal segera nikah. Tapi bukannya Tante terlalu pemaksa? Galang jelas tidak ingin dijodohkan, apalagi dengan Lala!" teriaknya menunjuk ke arah Lala.

Nadia dan Oma langsung membelalak kaget dengan perubahan sikap Nadin yang tiba-tiba, Lala sendiri terkejut, apalagi saat dirinya ditunjuk oleh Nadin.

"Apa kalian tidak tahu? Mereka tidak saling mencintai. Bahkan mereka saling benci. Bagaimana

bisa Tante memaksa kehendak Tante, sementara Galang tidak bisa berbuat apa-apa. Dan Tante memaksa Galang menikah dengan dia!" Nadin masih berseru tidak terima, kembali menunjuk wajah Lala.

Oma yang sedari tadi duduk manis kini menjadi berang. Ia tidak terima melihat wanita itu berteriak kepada orang tua.

"Lalu kenapa jika kami ingin menikahkan Galang dengan Lala? Apa ada masalah?" tanya Oma akhirnya, mencoba tenang. Sementara Galang menegang saat Oma turun tangan.

"Jelas itu masalah, Oma, karena aku pacar Galang."

Bab X

Ketika sebuah pilihan terjadi, untuk memilih dia atau mereka.

Suasana di dalam ruangan hening, pengakuan mengejutkan yang keluar dari mulut Nadin berhasil membuat kebisuan di ruang keluarga. Tepat saat pengakuan itu Nadia langsung mengusir Nadin yang berani berteriak tidak sopan dan hampir membuat Oma serangan jantung.

Lala dan Galang hanya bisa menundukkan kepala mereka. Dua pasang mata wanita paruh baya kini memandangi mereka bergantian. Menyelidik tanpa henti, sesekali Nadia membuang napas beratnya.

"Apa yang sudah kamu lakukan, Galang? Bagaimana bisa wanita seperti itu adalah kekasihmu?" Nadia membuka suara dengan napas lelah.

Galang tidak menjawab, ia seolah tak acuh mendengar pertanyaan Nadia. Sungguh, Galang sedang tidak ingin berdebat.

Tujan Galang membawa Nadin ke rumahnya untuk meyakinkan orang tuanya, terlebih omanya agar pernikahannya dengan Lala dibatalkan. Hanya itu saja, bukan mengenalkan Nadin untuk menjadi calon istrinya. Jujur Galang sendiri masih ragu untuk meneruskan hubungannya ke jenjang lebih serius bersama Nadin.

Tapi apa yang terjadi sekarang? Wanita yang memberikan ide ini tidak bisa menjaga emosinya dan berbicara dengan nada kasar juga berteriak di hadapan Nadia, hampir membuat omanya serangan jantung. Detik itu juga Galang panik dan mengusir Nadin.

"Galang! Mami tanya sekali lagi, apa wanita itu pacar kamu?" ulang Nadia dengan nada tinggi, Lala meringis mendengarnya. Lala tidak menyangka jika Nadia bisa mengerikan jika sedang marah.

Galang menghela napas beratnya. "Iya."

"Bukankah Mami sudah bilang buat jauhin wanita itu?" tanya Nadia mengingatkan, namun Galang hanya membuang napas tidak peduli.

Nadia memijat pelipisnya yang mulai berdenyut melihat kelakuan anak bungsunya, ada rasa kecewa di sepasang matanya.

"Apa kamu mencintainya?" tanyanya lagi.

Galang diam sebentar. "Entahlah."

Dahi Nadia berkerut. "Entahlah? Kalo dia pacar kamu, bukankah jelas kamu mencintai dia? Kamu pikir menjalin hubungan itu tanpa cinta?" cecar Nadia.

Galang tidak menjawab sama sekali. Bukan tidak ingin, jujur ia sendiri masih bingung. Galang memang berpacaran dengan Nadia, tapi tidak ada cinta yang mengebu di dalamnya. Yah, Galang masih belum menemukan seseorang yang membuat hatinya berdebar.

"Galang! Kamu denger Mami bicara?" ulang Nadia sedikit membentak.

"Udah, Mi," Lala mencoba menengahi.

Galang lelah, benar-benar lelah. Apa tadi? Cinta? Persetan dengan cinta. Galang sudah mulai kesal mendengar ucapan Nadia. Terlebih dengan sikap Lala di samping Nadia yang *sok* mencari perhatian di hadapan Maminya.

"Udahlah, Mi, Galang capek. Sekarang Galang jujur, Galang bawa Nadin ke rumah cuma buat yakinin Mami sama Oma buat batalin pernikahan ini. Cinta? Kenapa Mami harus ungkit cinta Galang sama Nadin? Bukannya di pernikahan ini juga Galang nggak

ada cinta sama sekali? Begitu pun dengan dia, Mi!" seru Galang menunjuk ke arah Lala.

"Kamu ...."

"Maaf, Mi, maaf banget karena sikap Galang nggak sopan sama Mami. Maaf kalo Galang nggak bisa dengerin apa yang Mami mau. Tapi, Galang punya keinginan sendiri, Mi, Galang masih pengen sendiri," lanjut Galang memotong ucapan Nadia.

"Tapi sampai kapan?" tanya Nadia lelah.

"Galang, kenapa kamu bersikap seperti itu kepada Mamimu, Nak?" Oma yang sedari tadi diam akhirnya membuka suara. Ia merasa jengah mendengar pertengkaran ibu dan anak itu.

"Maafin Galang, Oma. Galang sayang Oma. Tapi, Galang harap Oma sama Mami bisa mengerti. Suatu saat Galang pasti bakal menikah. Jadi, Galang mohon batalkan pernikahan ini," Galang memohon.

"Tapi, Nak. Lala ...."

"Enggak, Oma. Lala benar-benar nggak apa-apa. Sebenarnya Lala juga keberatan dengan pernikahan ini. Tapi, Lala ngerasa nggak enak sama Oma dan Mami, Lala takut kalian kecewa atas ucapan Lala," gumam Lala takut-takut, sungguh Lala merasa tidak enak mengatakannya.

"Jadi? Kalian selama ini cuma sandiwara di belakang kami? Oh *God*." Nadia memijit pelipisnya, Lala hanya bisa menunduk sementara Galang tidak peduli.

Bruk!

"OMA!"

Lala menyenderkan punggungnya di kursi. Sehari ini ia tidak bisa konsentrasi bekerja. Bayangan Oma dengan kejadian yang terjadi kemarin membuat pikirannya menjadi kacau.

Ya, setelah Galang dan Lala mengeluarkan unek-unek mereka untuk membatalan pernikahan itu Oma langsung jatuh pingsan. Saat Lala pamit dari rumah sakit Oma masih belum sadarkan diri, Lala merasa menyesal dengan keputusannya.

"Kenapa, La? Seharian ini Mbak lihat kamu ngelamun terus," tegur Linda yang baru saja datang memberikan map biru di meja kerja Lala.

Lala mendongak lalu membuang napas beratnya. "Aku bingung, Mbak."

"Bingung kenapa?" tanya Linda sembari menarik kursi di depan Lala.

"Oma Galang pingsan saat aku jujur soal perasaan aku yang mau batalin pernikahan ini, Mbak. Aku bingung sama keputusan aku buat batalin pernikahan ini, apa aku udah keterlaluan ya, Mbak?" tanya Lala resah.

"Gimana ceritanya Oma bisa pingsan?" tanya Linda tidak mengerti.

Lala mengatur napasnya pelan lalu menceritakan semua yang terjadi kemarin. Di saat kedatangan Nadin dan keputusannya untuk jujur di hadapan Nadia dan Oma. Linda manggut-manggut mendengar cerita Lala tanpa memotongnya.

"Wajar Oma pingsan, La, kayaknya beliau kecewa sama keputusan kalian," ujar Linda menyimpulkan.

"Aku tahu, Mbak, aku tahu Oma sama Mami Nadia pasti bener-bener kecewa. Dan itu yang buat aku selalu urung buat jujur sama mereka. Tapi mau gimana lagi, Mbak? Aku nggak mau pada akhirnya aku menyesal dengan perjodohan ini. Apalagi di cap PHO di hubungan Galang sama Nadin. Meski aku nggak tahu pasti hubungan mereka seperti apa, yang jelas Lala tahu kalo Nadin cinta sama Galang," ujar Lala, lalu mendesah lelah.

"Mbak ngerti, La. Mbak pernah ngerasain kok di posisi kamu. Posisi Galang sama Mas Bima bener-bener sama persis."

Lala mengerutkan kening. "Maksud Mbak?"

Linda tersenyum. "Kamu masih inget kan cerita, Mbak, kalo dulu Mas Bima itu seorang playboy? Sama kayak calon kamu itu. Bedanya Mbak sama Mas Bima enggak musuhan kayak Tom and Jerry seperti kalian."

"*Please*, Mbak, bagian itu skip aja," dengus Lala.

Linda terkekeh. "Yah, musuh atau enggak sama aja kan, La. Mbak Linda sama Mas Bima nggak saling cinta. Mbak nggak bisa ngebantah kemauan Ayah karena Mbak nggak mau jadi anak durhaka. Begitu pun dengan Mas Bima. Bedanya Mas Bima diancam nggak akan dikasih warisan kalo nggak terima perjodohan ini," jelas Linda.

"Mau nggak mau akhirnya kita menikah. Nggak ada yang berubah, meski kita satu rumah Mas Bima sering membawa pacarnya ke rumah. Dia mengabaikan kehadiran Mbak yang sudah berstatus menjadi istrinya. Mbak nggak ambil pusing, karena pada kenyataannya Mbak juga nggak ada rasa sama Mas Bima.

"Jujur, pada kenyataannya Mbak kesal, karena rumah sering dipakai pesta dengan teman-temannya. Kamu tahu kan kalo Mbak nggak tahan sama bau alkohol, La," seru Linda membuat Lala mengangguk cepat.

Pikiran Linda kembali bernostalgia. "Ketika sebuah cobaan datang, saat itu Mas Bima ditipu oleh rekan kerjanya yang mengakibatkan perusahaannya

bangkrut. Mas Bima depresi, dia mengalami kecelakaan mobil. Mbak nggak tega lihatnya, bagaimanapun juga Mbak istrinya. Sudah seharusnya Mbak mengurusi suami Mbak...

...Mbak mengurusi Mas Bima sampai sembuh. Setelah kejadian itu Mas Bima sering kali melamun, tapi setelah sembuh dari sakitnya alhamdulilah Mas Bima bisa bangkit lagi. Sikapnya sudah mulai berubah, dia menjauhi kebiasaan buruknya sampai akhirnya Mas Bima mencintai Mbak seperti sekarang."

"Ugh," lirih Lala menggigit tisu dengan isakan kecil.

"Loh, kenapa kamu nangis?" tanya Linda kaget.

"Abis ceritanya drama banget, Mbak. Aku nggak nyangka Mbak orang yang sabar. Kalo aku jadi Mbak udah aku tendang tuh Mas Bima."

Linda terkekeh. "Itulah hasil dari sebuah kesabaran, La. Nggak selamanya sabar itu menyakitkan, pasti kita akan ngerasain rasa manisnya." Linda tersenyum.

Drrrtt...

Dahi Lala berkerut mendengar getaran ponsel di atas mejanya.

Calling - **Galarong**

"Ngapain dia telepon gue?" gumamnya.

"Siapa?" tanya Linda.

"Si Galarong." Lala mendengus.

Linda terkekeh lalu beranjak dari duduknya "Angkat aja. Siapa tahu penting," imbuh Linda menepuk pundak Lala pelan.

"Ck! Mau apa sih," umpat Lala kesal, sebelum akhirnya mengeser tombol hijau. "Ada apaan."

"*Lo di mana? Gue jemput sekarang*."

"Ngapain sih lo. Nggak perlu, gue lagi kerja."

"*Ini penting. Oma ....*"

Lala membelalakkan mata. "Oma? Oma kenapa?"

Tutut....

Bab XI

Ketika harga diri dipertaruhkan untuk mengemis dan memohon kepada orang yang sangat dibenci.

Hening, suasana di ruang tunggu ICU tidak bersuara, hanya sesekali isak tangis dan suara jam dinding yang terus berdetak mengikuti arusnya, kecemasan melanda mereka yang menunggu.

Lala mencoba menenangkan Nadia yang tidak berhenti terisak. Sementara Galang terus berjalan mondar-mandir menunggu seseorang keluar dari ruang ICU.

Mereka sangat cemas dengan kondisi Oma yang tiba-tiba saja memburuk setelah mengalami serangan jantung dan dirawat sehari di sana. Kata terakhir Oma sebelum tidak sadarkan diri yaitu menyebut nama Lala. Mendengar itu Galang langsung berlari menyusul wanita yang notaben adalah musuh kebuyutannya.

Seorang pria berjas putih keluar dari ruangan ICU. Ruang di mana sang Oma ada di dalamnya. Semua yang menunggu langsung berdiri.

"Bagaimana keadaan Oma saya, Dok?" tanya Galang dengan raut wajah khawatir.

"Beliau masih dalam masa kritisnya. Berdoa saja, semoga beliau segera sadarkan diri," jawab sang dokter.

"Apa separah itu, Dok?" tanya Nadia masih terisak.

"Saya tidak tahu untuk ke depannya, Ibu. Hanya saja beliau masih dalam masa kritisnya karena jantungnya tiba-tiba saja melemah," jelas sang dokter.

"Ya Tuhan, Mama," isak Nadia.

"Apa kami boleh masuk, Dok?" tanya Galang.

"Ya silakan, kalau begitu saya permisi dulu," pamit dokter itu seraya meninggalkan mereka.

Galang melangkah masuk mendekati wanita tua yang kini terbaring dengan selang di tubuhnya, diikuti Lala dan Nadia di belakangnya. Galang duduk di samping tubuh omanya, wajah keriput itu terlihat sangat pucat.

"Maafin Galang, Oma. Galang mohon Oma cepet sadar, Galang janji nggak akan membangkang sama

keputusan Oma lagi," gumam Galang menggenggam lembut tangan keriput di sampingnya.

"Oma, maafin Lala udah bikin Oma seperti ini. Maafin Lala yang udah kecewain Oma. Maaf," lirih Lala penuh penyesalan, air matanya menetes begitu saja.

"Sudahlah, Nak, ini bukan salah kalian," ujar Nadia mencoba menguatkan keduanya.

"Enggak, Mi, ini salah Lala. Karena keegoisan Lala Oma jadi seperti ini. Maafin Lala, Mi." Lala terisak.

Nadia memeluk Lala dengan sayang, membiarkan wanita itu menangis di bahunya. "Sudahlah, Sayang, ini bukan salah kamu, ini musibah."

"Musibah ini nggak akan datang andai aja Lala nggak berbicara seperti itu sama Oma. Maafin Lala, Mi," Lala terus saja memohon, semakin terisak merutuki kebodohannya sendiri.

"Sudah, Nak, sudah." Nadia mengusap punggung Lala.

"Aku setuju, Mi," ujar Galang tiba-tiba membuat kedua wanita itu menoleh ke arah Galang.

"Apa?"

"Aku setuju dengan apa yang Oma minta. Galang akan nikah dengan Lala segera," ucapnya tegas.

Lala membelalak tidak percaya mendengar apa yang baru saja keluar dari mulut Galang. Menikahinya, huh? Bukankah dia sendiri yang gencar ingin membatalkan pernikahan ini. Lalu apa ini? Oh, sungguh Lala tidak tahu menahu tentang ini.

Nadia terdiam. "Kamu serius Lang?"

Galang mengangguk. "Ya, Mi."

"Kamu enggak lagi bercanda, kan?" ulang Nadia lagi.

"Enggak, Mi, Galang serius kali ini. Galang akan segera nikahin Lala," ucap Galang tegas, tidak ada keraguan di dalam ucapannya.

Nadia kembali terdiam, lalu terisak mendengarnya. Sementara Lala semakin tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Maksud—"

"Mi, Galang pamit keluar sebentar ya," Galang memotong ucapan Lala. Nadia hanya mengangguk mengerti.

"Ayo."

Galang langsung menyeret Lala paksa ke luar ruangan. Tidak peduli jika wanita itu mencoba berontak melepaskan genggaman Galang, kali ini Galang tidak akan melepaskannya.

"Lepasin, lo mau bawa gue ke mana sih?" geram Lala.

"Diam!"

Lala hanya bisa mendengus setelahnya. Ia pasrah saja untuk saat ini. Lala tahu jika Galang sedang tidak baik, ia juga tahu betapa sayangnya Galang kepada omanya. Apa yang terjadi kepada Oma tentu saja menjadi pukulan tersendiri untuk Galang, jangan dilupakan jika ia sendiri terlibat di dalamnya.

Hingga akhirnya langkah Galang berhenti di taman rumah sakit. Galang melepaskan genggamannya di tangan Lala, beranjak duduk di sebuah bangku taman.

"Gue tahu lo pasti bakal tanya apa maksud gue bicara kayak gitu sama Mami," tebak Galang membuat Lala diam.

"Hm,"

Galang membuang napas berat. "*Sorry* gue libatin lo lagi di dalam masalah gue. Tapi gue harap lo mau terima keputusan gue kali ini," ujar Galang pelan.

"Maksud lo apaan sih? Jangan berbelit-belit," kesal Lala.

"Gue mau lo nikah sama gue segera," jelas Galang penuh penekanan, tatapannya seolah memohon kepada Lala.

"Lo gila? Nikah itu bukan perkara mudah, Galang. Nikah itu bukan asal-asalan. Pernikahan itu harus dasar cinta, lo tahu?"

"Gue tahu, La. Gue tahu apa yang lo pikirin sekarang, tapi ini satu-satunya cara buat tebus kesalahan gue sama Oma."

"Itu kesalahan lo, bukan kesalahan gue. Gue nggak mau nikah sama orang kayak lo. Mending lo cari cewek lain, gue bukan cewek murahan!" seru Lala.

"Lo nggak ngaca? Lo juga terlibat di sini. Lo pikir gue mau nikah sama lo? Ogah! Kalo gue bisa memilih, gue nggak akan minta lo dan cari cewek lain, ngerti? Dan gue nggak pernah bilang kalo lo cewek murahan," kesal Galang, menjawab tuduhan Lala.

"Kalo gitu lo cari cewek lain. Masih banyak kan yang mau sama lo? Ah, dan juga pacar lo si Nadin," geram Lala tidak terima.

Galang memejamkan matanya kesal. "Gue udah bilang, La, kalo gue bisa milih cewek lain, gue nggak akan minta sama lo. Lo tahu kalo Oma cuma mau gue

nikah sama lo? Itu yang Oma ucapin sebelum akhirnya enggak sadarkan diri. Dan gue udah nggak ada hubungan apa pun sama Nadin," jelas Galang.

Lala terdiam cukup lama untuk mencerna ucapan Galang. Apa segitu berharapkah Oma dengan pernikahan ini? Lala tahu jika Oma memang sangat baik kepadanya. Ia tidak menyangka jika Oma sampai seperti ini. Tapi, apa maksudnya pria sinting ini tidak memiliki hubungan lagi dengan Nadin? Bukankah kemarin merekabaik-baik saja,

Lala menaikkan satu alisnya. "Lo sama Nadin ...?"

"Ya, gue udah putus sama Nadin. Yah, sebenarnya gue emang udah putus dari dulu. Cuma dia nggak mau dan terus nempelin gue, dan gue terima aja semua itu. Tapi setelah kejadian itu, gue nggak ingin lihat mukanya lagi," geram Galang mengepalkan kedua tangannya.

"Jangan ngomong gitu, gimanapun juga lo pernah cinta sama dia."

Galang menoleh ke arah Lala. "Cinta? Gue nggak pernah main cinta sama cewek mana pun,"

Lala semakin mengernyit alisnya bingung. "Maksud lo? Lo *gay*?" tanya Lala polos.

Galang membelalak dan langsung mendaratkan satu jitakan di kening Lala, membuat wanita itu mengaduh kesakitan.

"Sialan! Sakit, Buaya!" umpat Lala kesal mengusap keningnya.

"Lo kalo ngomong asal ceplos aja kayak beo. Gue normal. Gila ya lo! Gue emang nggak pernah pake hati buat cinta sama mereka. Yah, lebih tepatnya gue nggak mau ribet sama perasaan gue sendiri. Gue nggak peduli mereka sakit hati karena gue, yang jelas gue nggak pernah memaksa mereka. Mereka sendiri yang dengan mudahnya deketin gue."

"Dan lo terima mereka semua?" tanya Lala tidak percaya.

Galang mengangkat bahu "Yah, mau bagaimana lagi? Bukannya jahat kalo gue nggak terima mereka?"

Lala meringis. "Lo gila ya, cowok sinting lo!"

Galang hanya mengangkat bahu tidak peduli dengan umpatan Lala, sementara Lala hanya meringis, ngeri mengetahui kebenaran Galang. Bagaimana mungkin ia menikah dengan pria brengsek seperti ini.

"Jadi, lo mau kan terima pernikahan ini?" tanya Galang lagi.

"Huh? Gue nggak mau, Galang. Mau lo paksa gimanapun gue nggak mau, nikah itu bukan permainan."

"*Please*, La, gue mohon, cuma ini cara satu-satunya buat kita tebus kesalahan kita sama Oma. Gue harap Oma segera sadar. Kalo lo keberatan kita sembunyiin pernikahan kita di depan semua orang," Galang memohon.

Persetan dengan harga diri, Galang tidak peduli harga dirinya jatuh dan diinjak-injak oleh musuhnya. Ia hanya ingin omanya sadar dan memaafkannya. Jika bukan karena omanya, Galang tidak sudi memohon seperti ini. Setidaknya ia bisa sedikit tenang karena sudah mengabulkan keinginan Oma.

"Tapi, Lang ...."

"*Please*, La, gue mohon. Gue jamin, walaupun lo udah nikah sama gue lo bakal tetap menjalankan aktivitas lo seperti biasanya. Meskipun nanti kita bakal satu rumah, tapi anggap aja kita nggak nikah. Lo lakuin apa pun yang lo mau, begitu juga sebaliknya. Dan kalo lo udah lelah sama semua ini, lo boleh gugat cerai gue," janji Galang panjang lebar membuat Lala tercengang mendengar penjelasannya.

Begitu mudahnya kata-kata yang keluar dari mulut pria sinting ini. Bagaimana mungkin dia bisa melakukan aktivitasnya dengan normal sementara dia akan satu rumah dengan pria buaya ini? Dan bagaimana bisa dia dengan mudahnya menyuruh dirinya menggugat cerai?

Hei, bukannya Lala tidak ingin lepas dari Galang. Dia tidak peduli sama sekali soal itu. Hanya saja

kalian tahu status apa yang akan Lala dapat setelah itu? JANDA? JAMUD? Oh, *no*! Seumur hidup Lala tidak pernah membayangkan gelar itu akan menempel di dalam dirinya.

Tapi, melihat Galang memohon seperti ini membuat Lala sedikit iba. Penampilannya yang berantakan, tidak lupa dengan kantung mata di wajahnya. Meski tingkah menyebalkannya tidak hilang, tapi Lala tahu jika Galang stres memikirkan semua ini. Bagaimanapun juga Lala terlibat di dalamnya, bukan?

Lala membuang napas beratnya. "Baiklah."

Galang mendongak dan berdiri dari duduknya. Ia baru saja mendengar kata-kata persetujuan dari Lala, apa mungkin Galang salah dengar?

"Apa?" tanya Galang akhirnya.

Lala memutarkan kedua bola matanya. Ia tahu jika Galang mendengar, karena Lala mengucapkan kata-kata itu cukup keras.

"Iya, gue bakal terima permohonan lo. Inget, ini demi Oma. Karena ini salah gue juga." Lala berdecih membuang wajahnya asal, tidak ingin memandang pria sialan ini.

Kedua mata Galang berbinar, ia benar-benar tidak menyangka jika wanita menyebalkan dan keras kepala ini menerimanya. Dengan refleks Galang

menarik Lala dan memeluknya, membuat wanita itu diam seketika.

"*Thanks,* La!" seru Galang di pelukan Lala.

Bab XII

Jika menikah hanya sebuah lelucon. Bagi mereka tidak masalah, karena itu demi orang yang mereka sayangi.

Setelah setuju dengan permohonan Galang yang di buat kemarin, disinilah mereka sekarang. Di rumah sakit tempat Oma dirawat, mereka sedang berkumpul di ruangan ICU.

Terlihat Galang yang sudah rapi dengan kemeja putih dan celana bahan berwarna hitam, tidak lupa dengan peci hitam yang menempel di atas kepalanya. Begitu juga dengan Lala yang sudah rapi dengan kebaya putih sederhana. Rambutnya digelung rapi dengan hiasan bunga. Ya, mereka akan melangsungkan pernikahan di sini. Tepatnya di hadapan wanita tua yang kini masih setia memejamkan matanya.

Di sana terlihat kedua orang tua Galang, orang tua Lala, sementara adiknya tidak ikut karena harus sekolah. Andre beserta istri dan anaknya juga turut hadir di pernikahan mereka. Tidak lupa sahabat

mereka. Ares dan istrinya Resya, Raka dan kekasihnya Sonia, juga Kribo.

Lala duduk di samping Galang. Di depan mereka terlihat penghulu juga Ayah Lala yang tengah mempersiapkan semuanya. Hanya sebuah ranjang yang kini diisi oleh omanya menjadi jarak keduanya dengan sang penghulu. Meski ijab kabul ini hanya dilihat oleh orang terdekat, tetap saja kegugupan melanda Galang. Terlihat dari keringat yang mulai mengucur bebas di pelipis pria itu.

"Sudah siap?" tanya penghulu kepada Galang yang sepertinya masih merasa tegang.

Galang hanya bisa menahan napasnya sebelum akhirnya mengeluarkannya, lalu mengganggguk mantap.

"Siap."

"Baiklah, bismillahirrahmanirrahim. Saya nikah dan kawinkan engkau, Saudara Galang Arka Naufal, dengan Lala Clarisa Putri binti Haris Widjaya dengan mas kawin sekian dibayar tunai."

Tangan penghulu mengentak saat kalimatnya selesai diucapkan. Namun nahasnya Galang terkejut dan salah menjawab.

"Tunai!" seru Galang mantap membuat semua yang di sana syok. Sebelum akhirnya mereka tertawa.

"Ck, malu-maluin gue lo ah," bisik Lala di sampingnya.

Galang hanya meringis mendengarnya. Galang tidak bohong, meski pernikahan ini karena alasan terpaksa, juga hanya ada beberapa orang di dalamnya. Tapi tetap saja, berada di ruangan untuk ijab kabul seperti ini membuat Galang kewalahan sendiri.

"Sabar aja, Lang, nggak usah buru-buru. Nanti juga Lala jadi milik kamu kok," goda Dwi, papi Galang.

"Udah nggak sabar kali, Pi," timpal Nadia, semua yang ada di sana hanyabisa terkekeh.

"Santai, Lang." Andre terkikik, sementara Lala hanya bisa menunduk malu. Lala ingin sekali tenggelam saat ini juga mendengar olokan itu. Kenapa mengucapkan kata-kata ijab kabul saja susah sih!

Kelima sahabatnya pun tidak kalah gelinya melihat ekspresi Galang sekarang. Lihat saja pria itu yang kini gemetaran dan gelisah di tempatnya. Sungguh lucu, bukan? Seorang playboy yang biasa duduk di *club* dan berjabat tangan dengan banyak wanita kini harus menjabat tangan sang penghulu.

"Dibawa santai aja, Nak Galang, jangan terlalu tegang begitu," timpal Haris, ayah Lala. Galang tersenyum kikuk.

"Baiklah, Nak Galang, kita ulang lagi. Jangan tegang ya, rileks saja," celetuk penghulu membuat mereka tertawa lagi.

"Siap?" tanya penghulu lagi.
Galang hanya bisa mengangguk. "Ya."

"Baiklah, saya ulang lagi. Bismillahirrahmanirrahim, saya nikah dan kawinkan engkau, Saudara Galang Arka Naufal, dengan Lala Clarisa Putri binti Haris Widjaya dengan mas kawin sekian dibayar tunai."

Grep!

"Saya terima nikahnya Lala Claa ...," lagi, ucapan Galang kembali terhenti karena lupa nama panjang Lala, membuat semua yang ada di sana hanya bisa menggelengkan kepala. Beda dengan sahabatnya yang terus terkikik geli.

Lala mengembuskan napas, wanita itu langsung menginjak kaki Galang di bawah ranjang membuat sang empunya meringis menahan sakit.

"Sakit, bego!" umpat Galang berbisik, mendelik tajam ke arah Lala. Lalu tersenyum canggung ke arah lain, masih dengan mengusap kakinya yang diinjak.

"Lo bego banget sih, jawab gitu aja susah. Cepetan, gue udah gerah nih," desis Lala tajam.

"Ck, lo kira gampang apa. Gue juga sama gerah," kesal Galang masih dengan nada berbisik, takut yang lain dengar.

"Ya udah cepetan, bodoh banget sih lo!" gerutu Lala menekuk wajahnya kesal.

Galang benar-benar geram, berani sekali cewek sinting ini mengatainya bodoh. Jika bukan sedang genting begini sudah Galang tarik mulut wanita itu.

"Ya elah, nggak usah bisik-bisik ah, bentar lagi juga halal," celetuk Kribo yang mendapatkan delikan tajam dari Lala.

"Saya ulang lagi ya, Nak Galang, semoga ini yang terakhir. Dengar baik-baik ya." Penghulu pun sepertinya merasa gerah. Padahal di ruang itu sudah terpasang AC.

"Bismillahirrahmanirrahim. Saya nikah dan kawinkan engkau, Saudara Galang Arka Naufal, dengan Lala Clarisa Putri binti Haris Widjaya dengan mas kawin sekian dibayar tunai."

Galang memejamkan mata lalu menahan napasnya. "Saya terima nikahnya Lala Clarisa Putri binti Haris Widjaya dengan mas kawin sekian dibayar tunai," ucap Galang mantap, membuat yang mendengarnya melongo sebelum akhirnya mengerjap.

"Sah?"

"SAH!" teriak yang ada di sana. Galang akhirnya bisa membuang napasnya yang ia tahan beberapa detik tadi. Lala mengembuskannya lega.

Ijab kabul hari ini sudah selesai, sang penghulu sudah keluar diantar Dwi dan Haris. Sementara dua wanita paruh baya sedang sibuk bercengkerama dengan Andre dan istrinya yang juga sibuk dengan anak mereka. Mereka tengah berada di luar ruangan sekarang.

Sementara Lala juga sedang sibuk bercerita dengan dua temannya, Resya dan Sonia. Sesekali Lala menanyakan kabar Resya yang sudah lama tidak bertemu,

"Hah, tegang banget gue," kata Galang sambil mengipasi dirinya dengan peci.

"Baru ngerasain lo? Dulu lo ngeledek gue," cibir Ares.

"*Sorry* deh! Gue nggak nyangka, jabat tangan sama penghulu itu berasa jabat tangan sama malaikat maut," racau Galang mengusap wajahnya kasar.

"Ya jelaslah, lo kan terbiasa jabat tangan sama cewek. Sekali jabat penghulu langsung gemeter kayak cacing kepanasan," kekeh Raka membuat Galang mendelik kesal.

"Ah, dasarnya aja lo lebay, Lang," celetuk Kribo membuat Galang berdecak.

"Lo berdua belum ngerasain gimana rasanya. Nanti kalo lo berdua nikah, kalo nggak berhasil ijab kabul dalam sekali gue tampol pake telor," ujar Galang kesal.

"Ya sih yang udah sah," goda Raka terkekeh geli.

"Diem lo, Rak, daripada ledekin gue terus mending lo cepet nyusul. Kasian Sonia nggak dinikah-nikahin sama lo," sindir Galang.

"Bener tuh kata Galang," timpal Kribo membuat ketiga pria itu mendelik ke arahnya.

"Ada apa? Gue salah ngomong?" tanya Kribo mengernyit bingung.

"Jelas lo salah ngomong, Bo. Lo ngeledekin Raka yang udah tunangan. Lo sendiri? Kapan nyusul? Tiap ke mana-mana sendiri terus, nggak kedinginan?" tanya Ares menahan tawanya.

Ucapan Ares berhasil membuat Kribo mundur dan meringkuk di pojok tembok dengan wajah sedihnya. Dan mereka langsung terbahak kencang melihat itu.

"Sabar, Bo, nanti juga lo dapet jodoh," ucap Raka menghibur, namun tetap saja pria itu juga ikut tertawa.

"Kalian semua jahat," desis Kibo merengut kesal. Ingin sekali dia membawa Ariel Tatum ke hadapan ketiga temannya ini.

Neng Lia yang dari desa ternyata sudah dijodohkan dan kini sudah menikah dengan juragan jengkol di kampungnya. Sungguh nelangsa sekali nasib Kribo. Tidak adakah yang ingin bersinggah di hidupnya untuk dunia akhirat? Kurang apa dirinya yang tampan ini? Jika seperti ini, ingin sekali Kribo bernyanyi lagu Cari Jodoh dari band terkenal itu.

"Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, siapa yang punya anak bilang aku. Aku yang tengah malu, sama teman-temanku, karena cuma diriku yang tak laku-laku," Kribo bernyanyi dengan wajah memelas membuat mereka semakin terbahak melihatnya.

Bab XIII

Ketika harus bertemu dengan malam pertama yang tidak ingin mereka rasakan. Membayangkannya saja mereka enggan.

Suasana di ruang TV terasa canggung. Galang dan Lala kini tinggal satu atap di sebuah apartemen yang dibeli Dwi untuk hadiah pernikahan mereka. Sementara peralatan lain mereka dapatkan dari keluarga dan sahabatnya yang lain.

Seperti Ares dan Resya yang memberikan kasur king size dan lemari pendingin. Sementara Raka memberikan TV LED yang cukup besar. Dan seterusnya keluarga yang lain memberikan kado barang-barang rumah tangga.

Galang dan Lala cukup senang, karena mereka tidak akan membuang uangnya untuk membelikan perlengkapan di apartemennya seperti ini. Meski tidak mau mengeluarkan uang mereka karena untuk pernikahan terpaksa ini, bagaimanapun juga mereka ingin hidup dengan nyaman,

Sebenarnya Galang tidak ingin tinggal di apartemen, apalagi berdua dengan makhluk garang seperti Lala. Tapi, memang ini jalan terbaik. Karena jika mereka tinggal di salah satu rumah orang tua mereka, mereka tidak bisa bebas hanya untuk sekedar bergerak.

Pernah satu malam Lala tinggal di rumah Galang setelah pernikahan usai. Itu cukup sulit agar mereka bisa tidur, pasalnya Nadia yang *notaben* ibu-ibu kepo berdiri di depan kamar Galang untuk memastikan pengantin itu melakukan malam pertama. Galang yang hendak keluar tidur di sofa jadi urung ketika mengetahui niat Nadia yang kini tengah mengintip melalui lubang kunci.

"Mami lagi ngapain di sini?" tanya Shinta bingung melihat ibu mertuanya.

"Husst! Jangan berisik, entar mereka denger."

"Mereka?" ulang Sinta.

"Iya, mereka."

"Mami lagi ngintipin mereka?!” pekik Shinta antusias.

"Husst! Kalo mau ikut ngintip jangan berisik," peringat Nadia membuat Shinta mengangguk.

Galang yang mendengar bisik-bisik itu tersenyum jail. Dasar, apa mereka memang seperti itu, mengintip pasangan yang baru menikah? Ah, sialan. Ia tidak bisa keluar kamar jika seperti ini.

"Ngapain lo peluk-peluk gue," pekik Lala, melotot ketika Galang memeluknya dari belakang.

"Husst! Berisik, ikutin aja," bisik Galang masih memeluk Lala yang tengah berbaring membelakanginya.

Lala semakin melotot mendengar ucapan Galang, bahkan pelukan tangan pria itu semakin erat di atas perutnya. Dasar pria sialan, berani sekali menyentuhnya.

Bugh!

Dengan keras Lala menghantam kening Galang dengan belakang kepalanya. Dan itu berhasil membuat Galang meringis melepaskan pelukannya dari Lala.

"Sakit, bodoh! Apa-apaan sih lo!" umpat Galang mengusap keningnya yang memerah. Terbuat dari apa kepala wanita di depannya ini?

"Rasain. Suruh siapa lo peluk-peluk gue, bego! Sialan, mesum lo!" umpat Lala tidak henti.

"Duh, lo kira gue mau peluk-peluk lo? Ogah! Mending gue meluk orang utan daripada meluk Hiu kayak lo!" umpat Galang masih mengelus keningnya.

Lala mendudukkan dirinya di atas kasur "APA?" teriak Lala tidak terima.

"Husst! Bisa nggak sih nggak usah teriak-teriak? Ini bukan di hutan, sialan!" geram Galang kesal.

Lala mendengus. "Masa bodoh! Lo yang duluan ngatain gue. Gue nggak terima lo katain gue!" Lala masih berteriak, sementara dua orang di belakang pintu kamar mengerutkan keningnya, bingung mendengar teriakan dua orang di dalam.

Galang menghela napas panjang. Ingin sekali Galang membekap mulut Lala, tapi itu akan menjadi semakin berisik dan itu akan menimbulkan kecurigaan maminya, dan terpaksa Galang harus mengalah.

Galang turun dari atas kasur. "Oke, maafin gue."

"Hah?" Lala hampir saja tersedak air liurnya sendiri. Terkejut? Sudah pasti, seorang Galang meminta maaf? Apa Lala tidak salah dengar.

Galang membuang napas. "Gue minta maaf, oke?" Galang memandang Lala serius.

Lala sendiri menjadi gelagapan dipandang seserius itu oleh Galang. "O-oke," jawab Lala gugup.

Lala langsung kembali tidur dan menyelimuti dirinya sampai ujung rambut. *Sialan, ada apa dengan Galang hari ini? Apa dia sedang dalam masa gilanya? Dasar sinting,* Lala terus mengumpat dalam hati.

Galang sendiri hanya mendesah lelah, sebenarnya ia benar-benar mengantuk. Tapi tidak mungkin Galang satu ranjang dengan Lala. Karena ranjangnya hanya cukup untuk satu orang.

Galang memang sengaja memakai ranjang kecil. Karena dia tidak suka tidur di tempat yang terlalu besar dan akan terlihat kosong. Bisa saja nanti ada makhluk halus tidur di sampingnya, menyeramkan.

Lalu, di mana ia tidur? Meski di kamarnya ada sofa, tapi ukurannya tidak sebesar sofa di ruang keluarga. Galang tidak ingin tubuhnya remuk karena tidur di sofa kecil itu. Tidur di lantai? Oh, *no*! Hey, siapa tuan pemilik rumah ini? Ini kan kamarnya, lalu kenapa wanita sinting itu yang harus tidur di kasurnya? Tidak bisa dibiarkan.

"La."

"...."

"Lala,"

"...."

"Woi, Badak!"

Lala membelalak dan langsung membuka selimutnya. "Apa lo bilang?"

Galang mendengus. "Lo dipanggil nggak jawab."

"Terus? Mau gue jawab? Mau apa lo? Gue capek, gue pengen tidur."

"Lo pikir gue nggak capek? Gue juga capek! Awas gue mau tidur." Galang mengusir Lala di kasurnya.

"Eh, eh? Mau ngapain lo?" teriak Lala tidak terima.

"Gue. Mau. Tidur," ucap Galang penuh penekanan.

"Enak aja, lo tidur di sofa sana." Lala tidak mau kalah.

"Ini tempat tidur gue, lo yang tidur di sofa," lanjut Galang yang kini menyingkap selimut di atas kasur.

Lala menahan Galang yang hendak berbaring.

"Eh, eh, nggak bisa gitu dong! Mau gimana juga gue cewek, dan gue tamu di sini!" bentak Lala tidak mau kalah.

"Gue nggak peduli, sana husst! Gue mau tidur," usirnya, mengibas-ngibaskan satu tangannya ke arah Lala.

"Sialan ya, lo yang pergi tidur di sofa!" umpat Lala menarik-narik selimut yang mentupi tubuh Galang.

Galang mendengus kesal. "Berisik." Ia mengibaskan tangan Lala cukup kencang membuat sang empunya jatuh dengan pantat yang mencium lantai.

Bruk!

"AW, SAKIT! Lo kasar banget sih, bego!" teriak Lala merintih mengusap bokongnya yang terasa nyeri, sementara Galang hanya menengok lalu tertawa mengejek.

Tanpa mereka sadari, dua wanita yang kini tengah menempelkan telinganya di depan pintu terkejut mendengar teriakan Lala, sesekali mereka saling pandang penuh arti.

Sementara dua manusia di dalamnya masih sibuk dengan umpatan dan teriakan mereka memperebutkan tempat tidur.

Lala memijit pelipisnya, kepalanya benar-benar pusing saat melihat ruangan yang sangat berantakan.

Banyak sekali remah makanan ringan di mana-mana, belum lagi sampah makanan tergeletak di sana-sini. Padahal ia merasa lelah, baru saja pulang kerja dan mendapati ruangan seperti ini. Sialan!

Ini bukan kali pertama Galang seperti ini. Sudah berapa kali Galang membuat pesta di apartemennya. Ya, karena apartemen milik mereka cukup luas dan mewah.

Galang sering sekali membawa teman-teman fotografer berpesta di sini, tidak jarang pria itu membawa model wanita mereka. Mereka sendiri tahu jika Galang sudah menikah dan punya istri, tapi mereka masih belum bertemu dengan Lala. Saat mereka melakukan aksinya Lala sedang tidak ada di rumah, entah itu kerja atau pulang ke rumah orang tuanya.

Lala tahu jika peraturan mereka memang masing-masing, karena pada kenyataan mereka menikah karena terpaksa. Tapi, jika seperti ini caranya, Lala menjadi jengah sendiri. Galang tidak bisa menghargai privasinya.

Lala mendengus kesal, ia berjalan ke arah rombongan yang kini tengah sibuk tertawa di ruang televisi. Tanpa melepaskan heelsnya, Lala langsung menendang perut Galang yang tengah bersandar di atas sofa, membuat pria itu terjungkal dan jatuh ke atas lantai.

Semua yang ada di sana terdiam dan memandang ngeri ke arah Lala. Lala sendiri memberi pelototan tajam, membuat mereka meringis.

"Lang, kayaknya kita mesti balik. Gue lupa ada pemotretan hari ini."

"Iya, Lang, gue juga."

"Gue juga nih. *Sorry*, Lang, kita balik duluan."

"Permisi, Mbaknya," ujar seorang pria, salah satu dari gerombolan itu.

Lala hanya diam, tidak bernafsu membalas ucapan mereka. Galang sendiri masih meringis mengusap perutnya.

"Lo apa-apaan sih, sakit tahu nggak!" umpat Galang.

Lala jadi semakin kesal melihatnya. Kenapa tendangannya tidak membuat pria itu sadar? Dengan kesal Lala menginjak kaki Galang menggunakan *heels*nya.

"Wadaaww!" Galang berteriak histeris.

"Rasain! Jadi orang tuh jangan dongo, sialan!" umpat Lala meninggalkan Galang yang masih guling-guling mengusap kakinya yang terlihat membiru.

"Sialan lo!" pekik Galang. Lala hanya memberi senyuman sinisnya dan membanting pintu kamar dengan keras.

Bab XIV

Ketika dua bibir yang saling menempel untuk pertama kalinya, tanpa disengaja.

Galang mendengus kesal, ia memicingkan mata ke arah Lala dengan sinis. Galang benar-benar kesal dengan apa yang sudah wanita gorila itu lakukan kepadanya.

Lihat saja punggung kakinya yang membiru dan membengkak ini. Orang gila mana yang menginjakkan heelsnya ke kaki orang lain yang telanjang? Dia kira tidak sakit? Galang sampai tidak bisa berjalan seharian ini.

"Jangan lihatin gue kayak gitu," dengus Lala yang sedang membereskan makan malam.

Meski pernikahan mereka bukan atas dasar cinta, tetap saja Lala melakukan tugasnya menjadi seorang istri. Memasak dan membereskan rumah seperti yang lain. Hanya satu yang bukan tugasnya, ia tidak melayani suami di atas ranjang.

Ah, bahkan ia tidak percaya jika sekarang Lala sudah menjadi istri orang. Bahkan orang-orang di kantor heboh mendengar pernikahannya, dan mereka semua protes karena Lala tidak mengundangnya, semua ini salah Linda.

Lala memberikan nasi ke arah Galang, mereka tengah makan malam. Sebenarnya Lala sendiri ogah melakukan ini. Tapi mau bagaimana lagi, ini bentuk rasa bersalah juga membuat kaki Galang bengkak dan kesulitan berjalan.

Galang masih diam saja. Pria itu tidak mau membuka mulutnya karena masih kesal dengan apa yang sudah Lala lakuan.

"Jangan cemberut terus, makan nih," perintah Lala memberikan ayam goreng ke atas piring Galang.

Galang hanya mendengus melipatkan kedua tangan di dadanya. Ia bahkan terlihat seperti anak kecil yang sedang merajuk.

Lala hanya bisa mendesah, lihat si pria arogan dan sinting ini jika sedang marah. Lala hampir gila karena sikapnya seperti anak kecil. Ia tidak menyangka jika pria bungsu ini benar-benar manja. Apa dia tidak sadar dengan siapa ia marah? Yah, meskipun ini salah Lala sendiri.

"Iya, maafin gue." Akhirnya Lala membuang gengsinya, lama-lama Lala lelah juga melihat Galang seperti ini.

"Lo kira dengan lo minta maaf kaki gue sembuh?" sindir Galang tidak terima.

Lala memutarkan kedua bola matanya. "Terus mau lo apa?" tanya Lala yang juga ikut gemas.

Smirk Galang melengkung indah di bibirnya, Lala yang melihatnya menjadi merinding perasaannya menjadi tidak enak.

"Lo mau ngelakuin apa pun, kan?" tanya Galang.

Lala memandang Galang penuh selidik. "Yah, kalo itu masih hal yang positif gue kabulin," ujar Lala.

"Gue mau lo urusin gue sampe kaki gue sembuh. *Deal*?" Galang menyodorkan satu tangannya.

Lala mengerutkan keningnya. "Apaan?"

"Balas uluran tangan gue kalo lo *deal* sama omongan lo," ujar Galang lagi.

Lala berdecak kesal, mengapa perasaannya jadi tidak enak seperti ini? Tapi, jika ia tidak menuruti apa yang Galang mau semuanya tidak akan selesai.

Dengan berat hati Lala menerima uluran tangan Galang.

"*Deal*."

Galang tersenyum penuh kemenangan. "Bagus. Sekarang lo suapin gue," ujarnya Galang, santai.

Lala melotot. "Lo gila? Yang luka itu kaki lo, bukan tangan. Jadi lo makan sendiri,"

"Tadi bilang bakal ngelakuin apa aja supaya kaki gue sembuh," balas Galang sarkasme.

Lala mengusap wajahnya kasar. "Iya, gue emang bakal ngelakuin apa aja supaya kaki lo sembuh. Tapi lo minta gue suapin, itu nggak ada hubungannya sama kaki lo. Ngerti!"

"Siapa bilang? Dengan cara lo suapin gue kan itu makanan masuk ke perut gue, bukannya itu bakal bikin gue cepet sembuh?" tanya Galang menaikkan satu alisnya.

Lala kesal. Sialan, bisa-bisanya si Buaya Darat ini mengerjainya. Ck! Dengan kesal Lala menyendokkan nasi dan memasukkannya ke dalam mulut Galang tanpa permisi.

Galang hampir saja tersedak karena kelakuan Lala. "Pelan-pelan, bego, kalo gue keselek nasi gimana?"

"Nggak usah lebay, masih ada air noh buat lo minum."

Lala terus memasukkan nasi ke dalam mulut Galang. Tidak peduli si empunya yang protes karena mulutnya penuh.

"Sudah nwegwo mwuluwt gwue pwnuwh," Galang kesal, ucapannya tidak jelas karena mulutnya penuh dengan nasi.

"Apa? Lo mau lagi? Nih gue kasih." Lala kembali memaksa memasukkan sesendok ke dalam mulut Galang.

“Ohok, ohok!”

Makanan yang ada di dalam mulut Galang meluncur dengan bebas diikuti dengan batuk yang terdengar menyakitkan. Lala dengan sigap memberikan segelas air.

Galang langsung meneguk air di dalam gelas hingga habis. Lega? Itu yang Galang rasakan.

"Sialan, lo mau bunuh gue, hah!" bentak Galang.

Lala mendengus. "Suruh siapa lo nyuruh gue buat disuapin? Lo kira gue *baby sitter* lo?" Lala beranjak dari duduknya meninggalkan Galang yang siap mengeluarkan sumpah serapah.

"Dasar cewek gila. Mana ada yang mau sama lo cewek gorila kayak lo, nggak ada manis-manisnya!" teriak Galang murka.

Lala menutup mulutnya yang tengah menguap. Sesekali ia merentangkan tangan untuk meringankan pegal. Jam masih menunjukkan pukul enam pagi. Masih ada waktu untuk sarapan sebelum pergi ke kantor.

Brak. Bruk!

Suara nyaring di luar kamarnya terdengar begitu berisik. Lala membuang napas beratnya. Apalagi sekarang? Dengan langkah malas Lala turun dari tempat tidurnya.

"Apa yang—Aaaaa!" teriak Lala histeris dan langsung memalingkan wajahnya.

"Berisik banget lo!" umpat Galang kesal.

"Lo gila, maksud lo apaan pake celana di ruang tamu, Sialan!" teriak Lala masih membelakangi Galang.

Galang memang tengah memasukkan kakinya ke dalam celana *jeans*-nya. Ia kesulitan karena kaki kanannya masih bengkak dan sakit. Galang sengaja memakai celana di ruang tamu, karena itu akan memudahkannya mengangkat kakinya di atas meja.

"Lo nggak liat gue ngapain? Kaki gue masih sakit. Gue nggak bisa masukkin satu kaki kiri gue kalo berdiri," jelas Galang masih berusaha memasukkan kakinya ke dalam celana *jeans* panjangnya.

Lala membalikkan badan melihat yang sedang Galang lakukan di sana. Meski sesekali pandangan Lala menoleh ke arah gundukan yang terbungkus di selangkangan Galang.

"Ck! Susah banget sih, sakit iya," geram Galang gusar.

Lala jadi kasihan juga melihat raut wajah Galang yang kesulitan seperti itu. Ia membuang napas, melangkah ke dalam kamarnya untuk mengambil kain tipis yang tidak terpakai.

Lala berjalan ke arah Galang yang masih belum berhasil memasukkan kaki ke dalam celananya. Dengan pelan Lala jongkok di bawah lantai, sementara Galang yang tengah duduk di atas sofa mengerutkan keningnya bingung.

"Lo mau ngapain?" tanya Galang, terkejut saat Lala memegang kakinya yang bengkak.

"Udah lo diem, gue cuma mau bantuin lo," jelas Lala mencoba fokus.

Bagaimana Lala bisa fokus, sementara di depannya dengan jelas terlihat sebuah gundukan yang ditutup sehelai kain. Kenapa pria sinting itu

tidak memakai boxer? Lala mencoba mengabaikannya.

Sementara Galang hanya bisa fokus memperhatikan Lala yang tengah membungkus kakinya dengan sebuah kain tipis. Ia bahkan sama sekali tidak menyadari jika si empunya gelisah karena penampilannya.

Galang sengaja tidak menggunakan boxer. Karena jika menggunakan boxer itu akan semakin menyulitkannya bergerak. Karena hari ini ia akan pergi untuk memotret di tempat yang cukup panas.

"Coba lo berdiri, tarik celana lo," perintah Lala saat kaki Galang berhasil masuk ke dalam celana *jeans*.

Galang terpesona denga kejeniusan Lala. Ia menganggguk dan beranjak dari duduknya. Galang masih saja kesulitan, karena *jeans* yang ia pakai lumayan sempit.

Lala berdecak kesal. "Gue heran sama otak lo, udah tahu kaki sakit, masih sempet-sempetnya pake *jeans* kekecilan begini," umpat Lala.

Galang tidak suka mendengarnya. "Ini tuh *fashion,* bukan *jeans* kekecilan."

Lala hanya bisa memutarkan kedua bola matanya, lalu berdiri membantu Galang. Lala memegang sebelah lengan Galang. Galang hanya

mendengus dan mencoba menarik celananya. Ia menariknya dengan susah payah karena rasa sakit di kakinya semakin berdenyut saat ia menariknya.

Masih sulit, hingga tarikan Galang terlepas. Tubuh Galang oleng, Lala yang juga masih menahan lengan Galang ikut ambruk di atas sofa.

Mereka melotot saat posisi mereka saling tindih dengan Lala di atasnya. Bukan itu yang membuat mereka terkejut. Tapi, saat ini mereka sedang berciuman. Oh, bukan, hanya dua bibir yang saling menempel tanpa sengaja. Dan yang lebih parahnya tangan kiri Lala menempel di atas gundukan Galang yang masih ditutup sehelai kain itu.

Tanpa sadar Lala meremasnya hingga isi di dalamnya perlahan menegang. Sadar dengan apa yang ia lakukan, refleks Lala langsung mendorong Galang dan menampar wajah pria di bawahnya.

"Sialan, dasar mesum," pekik Lala dengan wajah yang memerah. Wanita itu langsung lari menuju kamarnya.

Sementara Galang mencoba menegakkan tubuh sembari mengusap pipinya yang memanas.

"Sialan, kenapa gue yang kena tampar? Dia sendiri yang remas junior gue," umpat Galang kesal.

Bab XV

Membuat perjanjian tapi diingkari, tidak bisa saling menjaga privasi.

Lala mendesah beberapa kali, ia sama sekali tidak bisa berpikir. Pasca kejadian peremasan yang tanpa sadar Lala lakukan tadi pagi dan sialnya benda itu menegang, wajah Lala memanas. Kejadian memalukan itu membuat dirinya tidak ingin pulang ke apartemen. Lala sangat malu, benar-benar malu.

Linda yang melihat sikap Lala hanya bisa mengerutkan kening diakhiri dengan desahan halus yang keluar dari mulutnya. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan rekan kerjanya, seharian ini wanita yang belum lama ini lepas dari status lajangnya tidak fokus sama sekali ke dalam pekerjaannya. Entah berapa kali Lala melakukan kesalahan yang tidak disadari.

"La?" Linda menepuk pundak Lala pelan.

"Huh?" Lala menoleh ke arah Linda dengan pandangan yang tidak fokus, seolah raganya

tertinggal di tempat lain. Baru kali ini Lala bersikap aneh.

"Kerjaan kamu udah beres?" tanya Linda.

Lala mengerjap beberapa kali. "Ah, aku baru ketik laporan bu ... hah?!"

Mata Lala langsung melotot saat melihat apa yang sudah ia lakukan di layar monitor itu. Banyak abjad yang tidak jelas seperti *jbdjkhgdkdnd* di kolom debit. Linda sendiri hanya bisa menggelengkan kepalanya.

“Kok berantakan gini sih?" Lala panik.

Linda membuang napasnya lalu tersenyum. "Makan dulu yuk," ajak Linda akhirnya.

"Aduh, tapi laporannya belum kelar, Mbak," keluh Lala. Ia mengutuk dirinya sendiri, bagaimana bisa semuanya menjadi berantakan seperti ini,

"Udah, kamu terusin nanti aja. Lagian laporan itu kan buat minggu depan."

"Tapi, Mbak ...."

"Jangan tolak ajakan Mbak, La. Yuk, makan."

Linda menarik tangan Lala secara paksa. Meninggalkan meja kerjanya yang berantakan seperti tumpukan sampah. Banyak kertas berhamburan di

mana-mana, bahkan cangkir kopi kosong yang pagi tadi ia pesan kini berada di atas berkas-berkas penting.

Lala mendesah cukup lama, wanita itu tengah berdiri di depan pintu apartemen. Lala tidak berani masuk mengingat kejadian peremasan yang terus saja berputar di kepalanya. Sial, apa yang sedang ia pikirkan? Tidak, Lala tidak berpikir kotor. Hanya saja benda tegang itu masih terasa di tangannya. Lagi, jantungnya berdebar kencang. Lala meringis melihat telapak tangannya sendiri. Ia merasa jika tangannya sudah ternodai.

"Ngapain lo diem di depan pintu?" tegur seseorang.

Lala mengerjap, dengan cepat wanita itu membalikkan tubuhnya.

"Lo ...."

Lala memandang Galang dari atas sampai bawah. Galang terlihat sangat rapi dengan balutan kemeja kotak-kotak yang menempel di tubuh pria itu. Sial, untuk apa Lala berdiri di pintu apartemen seandainya ia tahu jika Galang tidak ada di dalam.

“Apa?" tanya Galang sarkas, sepertinya Galang masih marah pasca insiden penginjakan heels yang membuat satu kaki pria itu membengkak. Belum sebuah tamparan yang di lakukannya pagi tadi.

Lala mengerjap lalu mendengus, memperhatikan beberapa teman Galang di belakangnya. Lala yakin jika mereka teman fotografer Galang yang kemarin membuat kekacauan di dalam apartemen, juga dua wanita cantik yang tidak pernah Lala lihat sebelumnya. *Dasar buaya darat, gonta-ganti pasangan terus. Gila!*

"Lo mau masuk nggak? Kalo nggak jangan ngehalangin jalan," Galang mengingatkan.

Lala berdecih, melengos masuk ke dalam apartemen setelah memencet beberapa tombol kunci, diikuti Galang dan beberapa temannya di belakang.

"Inget! Hargain privasi gue, gue nggak mau waktu gue keluar berantakan. Gue nggak mau lihat ada sedikit pun remahan makanan ringan di atas lantai. Gue nggak mau ruangan apartemen berubah jadi bau alkohol. Oh, lupa. Dilarang meminum alkohol di apartemen," Lala menjelaskan panjang lebar membuat beberapa teman Galang tercengang.

Galang berdecih. "Lo juga harus hargain privasi gue, suka-suka gue mau ngapain itu urusan gue."

"Nggak bisa," Lala memekik cukup keras.

"Berisik, gue nggak budeg!"

Lala menggeram "Pokoknya aturan yang gue kasih harus berlaku sama siapa pun, termasuk lo!

Kalo lo berani minum alkohol dan buat apartemen berantakan, gue laporin lo ke Mami," ancam Lala.

Galang mendengus. "Dasar tukang ngadu,"

"Gue nggak peduli! Inget, kalo lo berani langgar peraturan tadi, gue pastiin Mami lo ngeblokir semua kartu lo," seru Lala.

Setelah mengatakan itu Lala beranjak masuk ke dalam kamar, meninggalkan Galang yang menggeram marah di belakangnya. Sial, ancaman Lala bukan main-main. Galang tahu jika Nadia sangat memberikan kepercayaan penuh kepada wanita itu. Galang yakin apa yang dikatakan Lala akan terjadi jika wanita itu berani mengadukan semua kelakuannya kepada Nadia.

"Sial," geram Galang.

"Aish, istri kamu serem banget sih, Lang," keluh seorang wanita yang sedari tadi berada di belakang tubuh Galang.

"Bukan serem lagi, Cin, tapi mengerikan," timpal Aldo, teman Galang.

"Bener banget, kemarin aja Galang ditendang sampe jungkir balik." Hadi merinding mengingat kejadian tempo hari.

"Ish! Dia cewek apa iblis sih?" tanya Cinta ngeri.

"Terus gimana, Lang, jadi nggak minumnya." ujar Aldo yang menggenggam kantung plastik berisi minuman alkohol.

"Nggak tahu," kesal Galang, melangkah masuk dengan langkah tertatih.

Galang membantingkan tubuh di atas sofa, kepalanya disandarkan menatap langit-langit apartemen yang bernuansa putih. Pria itu memijat pelipisnya yang mulai berdenyut, ancaman Lala membuat Galang jengah. Mengapa wanita itu memberi peraturan sesukanya? Dia pikir apartemen ini miliknya.

"Lang," Aldo kembali menegur Galang yang tengah memejamkan matanya.

"*Pending* dulu mabuknya," balas Galang malas.

Aldo memandang Galang tidak percaya. "Serius lo, terus kalo mabuknya di-*pending* kita ke sini mau ngapain? Main boneka,"

"Tahu, minum aja sih, Lang. Nggak usah dipikirin omongan istri kamu itu, kalo kamu butuh uang tinggal bilang ke aku," lanjut Cinta.

Galang mendesah, menegakkan tubuhnya dengan perasaan kesal. Pria itu berpikir sebentar mendengar ucapan Cinta. Untuk apa ia takut kepada Lala? Memblokir kartu, apa masalahnya. Toh Galang memiliki kartu lain yang berisi uang hasil kerja

kerasnya sendiri. Mungkin bagi Lala Galang itu anak manja yang selalu begantung kepada orang tua, nyatanya dengan hobi fotografernya ini Galang bisa mendapatkan uang.

"Oke, minum aja," ujar Galang akhirnya.

Semua teman Galang memandangnya tersenyum. Untuk apa Galang takut dengan ancaman murahan wanita hiu itu.

Galang mengambil remot televisi, menyuruh Aldo memasukkan sebuah kaset ke dalam DVD yang tersedia di sana. Tidak lama setelah layar bergambar muncul, Galang memilih satu lagu remix dan menekan beberapa tombol volume yang mengeluarkan suara bising yang cukup keras.

"Aarrggh!" Lala yang baru saja memejamkan matanya melotot. Wanita itu menggeram mendengar suara bising yang berasal dari televisi.

Lala menghela napas panjang, beranjak dari atas kasur dengan perasaan kesal setengah mati. Membuka pintu kamarnya dan melangkah pergi ke dalam ruangan di mana Galang dan teman-temannya mengganggu waktu istirahat Lala.

"Berisik!" Lala berteriak cukup keras, sayang suaranya tidak bisa mengimbangi suara musik yang jauh lebih keras.

Lala menggeram, melangkah ke arah televisi dan menekan tombol yang lebih besar. Hening, suara musik berhenti membuat beberapa orang di sana mengalihkan pandangannya ke arah Lala.

"Apa-apaan sih lo." kesal Galang, tidak terima dengan apa yang dilakukan Lala.

Lala menatap Galang dengan tatapan marah "Lo yang apa-apaan! Gue udah bilang buat jaga privasi gue juga. Lo malah buat kegaduhan di sini, kalo mau pesta ya di bar sana, bukan di apartemen!" teriak Lala, meringis ketika indra penciumnya menghirup aroma alkohol.

"Dan lo juga harus jaga privasi gue," jawab Galang malas.

Lala melotot. "Lo ...."

"Apa? Mau ngadu ke Mami? Gue nggak peduli, sana ngadu. Uang gue masih banyak," potong Galang.

Lala semakin menggeram, mengepalkan tangannya kuat-kuat mendengar perlawanan dari Galang. Telak, Lala tidak bisa melakukan apa pun lagi setelah ini. Dengan kesal Lala pergi, meninggalkan Galang dan teman-temannya yang kembali melanjutkan pesta mereka.

Brak!

Suara bantingan pintu terdengar cukup keras, meski Galang mendengarnya, pria itu sama sekali enggan menghiraukan kemarahan Lala. Lala sendiri hanya bisa mengumpat, membantingkan tubuhnya di atas kasur. Sayangnya matanya tidak bisa tertutup mendengar kerasnya musik juga pekikan yang terus berlomba-lomba mengeluarkan suaranya.

"Buaya darat sialan!" pekiknya.

Bab XVI

Seperti jelangkung, datang tidak diundang ....

Sang fajar sudah menampakkan wajahnya, sedikit demi sedikit cahayanya mulai menyinari kegelapan. Cuaca hari ini cukup cerah, sangat bagus untuk orang-orang yang suka melakukan aktivitas pagi hari.

Galang keluar dari kamar masih dengan langkah tertatih. Rambutnya berantakan dengan hanya menggunakan boxer saja tanpa atasan. Sudah menjadi kebiasaan Galang tidur tanpa menggunakan pakaian lengkap. Terkadang pria itu hanya memakai celana dalam saja agar tidurnya terasa nyaman.

Suara dentingan botol beradu terdengar ketika Galang membuka lemari pendingin, pria itu menggaruk rambut yang membuatnya semakin berantakan. Mencari-cari sesuatu yang bisa menghilangkan rasa hausnya. Masih dengan mata yang menyipit menahan kantuk, Galang mengambil

sebotol air mineral dan langsung meminumnya tanpa menggunakan gelas.

Pria itu mendesah, rasanya benar-benar lega ketika ia sudah melepaskan dahaga yang sedari tadi mengusik tidurnya. Bersamaan dengan itu, Lala keluar dari kamarnya dan bertemu dengan Galang. Galang menatap Lala dengan pandangan seolah tidak terjadi apa pun, sementara Lala menggeram melihat Galang yang melengos pergi begitu saja.

Lala masih kesal, semalam ia tidak bisa tidur sampai harus begadang karena ulah Galang. Lingkaran hitam terlihat di kedua matanya meski tidak mencolok karena sudah dipoles sedikit bedak.

"Sialan!" umpat Lala, ia sangat tidak suka begadang. Lihatlah, sekarang kepalanya berdenyut karena kurang tidur.

Entah berapa lama Galang dan teman-temannya melakukan aksinya. Suara musik yang berdentum dengan kerasnya terus mengganggu pendengaran Lala. Tidak bisa berbuat apa pun, sampai pukul tiga pagi Lala baru bisa memejamkan matanya yang sudah memerah. Tidak lama alarm ponsel membangunkannya dari mimpi agar segera kembali ke dalam dunia nyata.

Hari ini *weekend*, Lala sudah berjanji akan pulang ke rumah ibunya. Lagi pula, tidak ada yang Lala lakukan di apartemen. Lebih baik ia minggat ke rumah orang tuanya, menenangkan diri dari virus

gila Galang. Meski sehari ia berada di sana, itu sudah lebih dari cukup daripada harus menghirup udara di satu ruangan bersama buaya darat itu.

"GALANG!" Lala berteriak keras, wanita itu mendesah panjang ketika kakinya sampai ke ruang televisi. Benar-benar berantakan seperti pesawat tempur.

Lihatlah botol-botol alkohol yang tersimpan sembarangan, sampah makanan ringan yang berserakan di mana-mana. Lala menggeram, ia mengusap wajahnya dengan gusar. Dengan langkah besar Lala berjalan ke arah kamar Galang.

"Galang!" Lala berteriak kencang, tangannya terus menggedor pintu kamar Galang tanpa henti ketika dilihatnya pria itu sudah tidak ada di depan lemari pendingin.

Tidak ada sahutan sama sekali, seolah manusia yang menghuni kamar itu mati. Lihat saja, betapa besarnya tenaga Lala untuk mengetuk pintu hingga membuat suara yang cukup berisik.

"Galang! Buka pintunya, kalo enggak gue dobrak!" Entah apa yang ada di pikiran Lala meluncurkan kalimat itu. Bagaimana bisa seorang wanita sepertinya mendobrak pintu yang terbuat dari kayu yang cukup tebal?

Klek!

Suara pintu terbuka, Lala yang masih memukul pintu kamar Galang berhenti mendadak ketika seorang pria dengan penampilan yang masih sama muncul dari sana.

"Apaan sih lo, berisik! Gue mau tidur," kesal Galang, menguap beberapa kali.

Lala mengerjap, mengenyahkan kekagumannya ke dalam perut kotak milik Galang.

"Lo apa-apaan sih, semalem gue udah bilang buat nggak nyampah di ruang televisi. Udah cukup ya lo ganggu waktu istirahat gue semalem. Sekarang lo bikin apartemen kayak pesawat tempur. Mau lo apa sih? Bersihin nggak sekarang," perintah Lala.

Galang memutarkan kedua bola matanya malas "Bawel banget sih lo jadi cewek. Tinggal panggil *housekeeper* aja apa susahnya?" geram Galang, ia sedang tidak ingin berdebat. Galang benar-benar mengantuk.

"Ngomong gampang, lo tahu kalo ngehemat itu lebih baik daripada ngabisin uang cuma buat sewa orang bersihin apartemen."

Galang semakin dibuat geram dengan ocehan yang keluar dari mulut Lala.

"Berisik! Gue yang bayar, kalo lo tetep nggak mau panggil *housekeeper* mendingan lo yang bersihin

sana, banyak omong lo! Punya mulut itu jangan digedein, Hiu!"

Brak!

Suara bantingan pintu terdengar cukup keras. Lala melotot. Tidak percaya dengan apa yang sudah Galang ucapkan. *Hell*, siapa yang membuat kekacauan dan siapa yang harus membersihkan.

"Galang! Buaya darat sialan sinting gila nggak tahu diri, keluar! Bersihin sama lo sendiri!" Lala masih berteriak, membuat Galang yang berada di dalamnya menggeram, menutup kedua telinganya dengan bantal.

Lala merebahkan tubuhnya di atas kasur, ia benar-benar rindu kamar bernuansa *pink* kesayangannya ini. Lala tidak ingin berpisah dengan kamar yang sudah bertempel poster-poster artis Korea Selatan itu.

Setelah waktunya habis melakukan debat yang berakhir dengan Lala yang kalah bersama Galang pagi tadi. Ya, mau tidak mau Lala yang membersihkan apartemen yang hancurnya bukan main. Daripada menyewa seorang *housekeeper* hanya untuk membersihkan ruang televisi, lebih baik ia sendiri yang membersihkannya.

"Lala," tegur Anisa.

Lala menoleh, menegakkan tubuhnya ketika Anisa berjalan menghampiri Lala.

"Ibu, tumben udah ada di rumah. Udah kelar dinasnya?"

Anisa tersenyum. "Hm, Ibu mau istirahat sebentar."

Satu alis Lala terangkat. "Kenapa? Ibu sakit?"

Anisa menggeleng. "Enggak, cuma udah ada yang gantiin posisi Ibu di sana. Jadi Ibu ngambil cuti buat beberapa hari, kasihan adikmu ditinggal terus."

Lala manggut-manggut. Memang, semenjak Lala menikah dan tinggal di apartemen. Dimas selalu di rumah bersama seorang asisten rumah tangga kepercayaan ibu dan ayahnya. Wanita paruh baya yang sudah bekerja di rumahnya ketika Lala berumur tiga tahun. Jika Lala masih di rumah, ia selalu membawa adik laki-lakinya itu keluar. Ke tempat di mana permainan anak-anak berjejeran, salah satunya time zone.

"Oya, kenapa di kamar terus, nggak kasihan suami kamu dianggurin di ruang tamu?" tanyanya.

Dahi Lala berkerut. "Huh?"

"Kenapa huh? Ibu tanya kenapa kamu di kamar, sementara suami kamu ada di ruang televisi sendirian."

Kerutan di dahi Lala semakin dalam. Suami? Siapa? Setahu Lala ia ke rumah menggunakan taksi, mustahil seorang Galang mengikutinya ke rumah orang tua Lala. Meskipun Lala enggan mengakuinya. Suaminya hanya satu dan itu Galang, pria yang tidak pernah terbayang akan menjadi pendamping hidup Lala.

"Siapa?" tanya Lala dengan bodohnya.

Anisa menggelengkan kepalanya. "Siapa? Emang kamu punya suami berapa, Lala." tanya Anisa.

"Duh! Nanti deh, maksud Ibu, Galang ada di depan?"

Anisa mendesah. "Ya iya, Lala."

Lala mengerjap, dengan cepat wanita itu beranjak dari tidurnya. Mengambil langkah seribu ke tempat di mana suami yang Anisa sebutkan sedang berada di ruang tamu.

Dan benar saja, Lala dibuat diam, Galang berada di sana. Pria itu sedang duduk di sofa, jarinya sibuk bermain ponsel. *Hell*, bagaimana bisa ini terjadi? Ada angin apa seorang Galang yang notaben selalu tidur di pagi hari sampai matahari berada di atas kepala ada di dalam rumahnya.

"Galang,"

Galang mendongak, lalu tersenyum manis ke arah Lala. Dahi Lala menaikkan satu alisnya, merasa ada yang sedang tidak beres dengan pria buaya itu.

Bab XVII

Ketika sesuatu dan keadaan menjadi terbalik.

Benar saja apa yang Lala curigakan, pria buaya itu mengunjungi rumahnya untuk pertama kali setelah beberapa bulan mereka menikah dengan niat lain, pria itu bersikap manis dan manja kepada Ibunya lantaran ingin menumpang sarapan. Sialnya kalimat yang keluar dari mulut Galang berhasil membuat Lala diceramahi oleh Anisa.

"Nggak boleh gitu sama suami, La. Udah tugas sama kewajiban kamu mengurus rumah tangga. Urusin suami, kasih suami kamu sarapan. Jangan sampai kayak di berita-berita suaminya pada selingkuh," Anisa masih terus berceloteh, menceramahi Lala yang meringis di tempatnya.

Galang tersenyum dengan wajah tanpa dosa seperti biasanya. Sialan, pria itu sengaja membuat Lala terkena marah oleh Anisa. Apa tadi? Selingkuh? Masa bodoh! Lala tidak peduli sama sekali, bukankah

itu sudah pekerjaannya? Bermain dengan banyak wanita.

Galang itu buaya darat. Seandainya Anisa tahu bagaimana keseharian Galang di apartemen, kelakuan Galang yang bisa membuat Lala terkena darah tinggi. Mungkin wanita yang sudah melahirkannya itu akan menarik kata-katanya lagi.

"Nih," Lala memberikan sepiring nasi goreng ke depan Galang.

Pria itu tersenyum. "Makasih, Sayang," balasnya, sok manis.

Lala meringis, setelahnya wanita itu bergidik ngeri mendengar panggilan Galang barusan. Sayang? *Hell*, najis! Lala tahu jika Galang sengaja mengatakan itu untuk memperbagus *image*-nya di hadapan Anisa.

"Duh, kalian romantis banget. Ngingetin Ibu waktu muda," ujar Anisa malu-malu.

Lala mendelik tidak percaya ke arah ibunya. Romantis dari mananya, menjijikkan iya.

"Kamu belum sarapan juga kan, Yang? Nih, aaa ...," Galang memberi sesendok nasi goreng ke arah Lala, mengintruksi agar wanita itu membuka mulutnya.

Lala diam, wajah tidak sukanya terpancar dengan jelas di sana. Galang masih memasang

senyum sok manisnya. Lala menoleh ke arah Anisa yang juga tengah memperhatikan tingkah mereka. Setelah itu Lala mendesah, terpaksa menerima suapan nasi goreng dari Galang.

"Nasi goreng Ibu enak juga ya, andai tiap hari ada yang masakin aku nasi goreng," gumam Galang, di telinga Lala kalimat Galang terdengar menyindir.

Anisa tersenyum. "Kamu tenang aja, setiap pagi Lala pasti buatin kamu sarapan."

Lala mendongak, mentap Anisa tidak percaya. Sementara sang Ibu menatap Lala dengan tatapan tajam. Seolah apa yang Anisa katakan mutlak harus dilakukan.

"Serius? Tapi, gimana kalo Lalanya nggak mau, Bu?" tanya Galang lagi, pria itu memasang wajah memelas.

"Kamu tinggal laporin ke Ibu, nanti Ibu marahin dia," tegas Anisa.

Galang tersenyum, rona bahagia terpancar jelas di wajah tampannya. Lala mendesah lagi, sial! Sekarang semuanya menjadi terbalik. Jika biasanya Lala akan mengadu kepada Nadia dengan semua tingkah liar Galang. Kini Lala yang mendapatkan sebuah ancaman dari Anisa karena aduan tidak masuk akal Galang.

Jelas saja tidak masuk akal, sejak kapan Lala harus menyiapkan sarapan untuk Galang? Memang, Lala sesekali membuat makan. Tapi itu untuk dirinya sendiri, meski sesekali Galang ikut menyantap makanan yang Lala buat.

"Cepetan makannya, jangan banyak ngomong nanti keselek terus mati dadakan," sindir Lala.

"Lala," Anisa memperingati.

Lala memutarkan kedua bola matanya malas, menatap Galang dengan tatapan membunuh. Sementara si empunya memasang senyum menyebalkan seperti biasanya, *smirk*.

Hujan turun dengan derasnya, Lala dan Galang tengah berteduh di sebuah ruko yang sudah tutup. Cukup lama mereka berada di rumah orang tua Lala. Galang sendiri asyik bermain PS dengan Dimas, mengabaikan Lala yang sedari tadi misuh-misuh berharap pria itu segera enyah di rumah orang tuanya.

Sayangnya bukan itu yang Lala dapatkan, melainkan Galang terus berada di rumah Lala hingga petang tiba, sampai Lala memutuskan untuk pamit pulang.

"Gara-gara elo sih, ngapain sih lama-lama di rumah gue. Kehujanan kan," kesal Lala.

Ya, setelah mendapatkan tatapan penuh perintah dari Anisa, Lala terpaksa ikut pulang bersama Galang menggunakan motor matik yang beberapa bulan ini selalu digunakan Galang untuk bepergian.

"Berisik! Gue mana tahu kalo hari ini hujan." Galang tidak kalah kesalnya, karena sedari tadi Lala tidak berhenti protes kepadanya.

Sebenarnya Galang sama sekali tidak berniat untuk pergi dan membuntuti Lala sampai rumah orang tuanya. Galang sendiri tidak mengerti, ketika Galang tidak sengaja melihat Lala yang tengah membersihkan kekacauan yang sudah ia buat dengan teman-temannya. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja terselip rasa bersalah kepada wanita itu.

Hingga Lala sampai di depan gerbang rumah orang tuanya. Galang tidak berniat sama sekali masuk ke dalam sana, bukan hanya akan membosankan, tapi juga perutnya perih akibat belum makan seharian kemarin. Hingga tanpa sengaja Dimas yang tengah bermain di halaman rumah melihat kehadiran Galang dan menyeretnya masuk ke dalam.

Galang cukup senang membuat Lala terkena marah Anisa, itung-itung itu balasan untuk wanita hiu seperti Lala yang selalu mengadu kepada Nadia. Tapi sayangnya ia terjebak di dalam sandiwaranya sendiri. Galang benar-benar bosan, matanya sangat mengantuk. Tapi demi menjaga *image* di hadapan

orang tua Lala, Galang rela berlama-lama hingga wanita yang kini berstatus menjadi istrinya itu pamit pulang.

"Lagian suruh siapa lo nungguin gue segala? Coba aja gue naik taksi, pasti sekarang udah sampai apartemen," Lala masih saja protes.

"Siapa juga yang nungguin elo, Hiu. Gue juga kepaksa. Demi menjaga *image* gue sebagai suami yang baik, gue harus nungguin lo sampe pulang. Nyusahin, mana gue ngantuk!" kesal Galang.

Lala memandang Galang tidak percaya. "Lo barusan nyalahin gue? *Hell*, siapa suruh lo ikut ke rumah gue, hah? Cuma mau numpang makan, lo samp ... haccihh!"

Lala menggantung ucapannya yang terpotong bersin yang mendadak datang menggelitik hidungnya. Wanita itu meringis, memeluk tubuhnya yang kedinginan.

Galang menoleh ke arah Lala, ia memutar kedua bola matanya malas. Membuka hoodie yang ia pakai dan memberikannya kepada Lala.

"Pake," perintahnya.

Dahi Lala berkerut, ia mendongak ke arah Galang dengan ekpresi bingung.

"Apa?" tanya Lala.

Galang mendesah, tanpa izin pria itu memakaikan hoodienya ke tubuh Lala. Dan anehnya wanita itu diam saja ketika Galang melakukannya.

"Cuma disuruh pake hoodie aja susah," sindir Galang, kembali mengalihkan pandangannya ke arah jalan raya.

Lala diam saja, cukup lama mencerna apa yang baru saja dilakukan Galang kepadanya. Entah kenapa rasanya sangat hangat, bukan hanya tubuhnya. Hatinya ikut menghangat hanya dengan tingkah kecil Galang seperti ini.

Tiba-tiba saja senyum kecil Lala mengembang, dan kembali memeluk tubuhnya yang sudah dibalut dengan hoodie milik Galang. Aroma parfum yang menempel di hoodie Galang begitu menenangkan indra penciumnya, *harum*.

Bab XVIII

Ajaib, ketika sikap orang menyebalkan berubah menjadi sebuah perhatian.

Semenjak kejadian pemberian hoodie Galang, Lala menjadi sedikit aneh. Entahlah, Lala masih tidak mengerti alasan ia bangun pagi dan membuat sarapan untuk Galang. Padahal cukup di diamkan saja, tapi Lala merasa itu harus dilakukan. Apa mungkin ancaman ibunya behasil membuat Lala takut? Tidak, bukan itu. Hanya saja ini sedikit berbeda, Lala begitu bersemangat membuat sarapan pagi.

"Hatcih!"

Suara bersin-bersin terdengar jelas di dalam ruangan, pemilik suara itu tidak lain adalah Galang. Pria yang semalam membiarkan dirinya kedinginan diterpa angin malam, sementara Lala cukup merasa hangat dengan hoodie milik pria itu.

"Hatcih!"

Suara itu terus saja terdengar, semakin lama semakin jelas. Lala mendesah, dengan malas ia mematikan kompor dan bergegas menghampiri Galang di kamarnya.

Pintu kamar terbuka, dan Lala dibuat tercengang dengan keadaan Galang. Wajah pria itu benar-benar merah, lingkaran hitam terlihat jelas di bawah matanya.

"Lo kenapa?" tanya Lala, sedikit heran juga bingung. Bagaimana bisa pria ini sakit hanya karena kejadian semalam.

"Hatcih!" Galang terus saja bersin, mengusap hidungnya yang semakin memerah.

"Ya Tuhan, badan lo panas!" seru Lala, menempelkan punggung tangannya di kening Galang. Galang tidak memberontak, pria itu tetap diam. Tubuhnya lemas, ia sama sekali tidak ada tenaga untuk menimpali ucapan Lala.

Lala mendesah, dengan cepat wanita itu beranjak keluar dari kamar Galang. Berjalan ke arah dapur dan membawa makanan yang baru saja ia masak untuk sarapan pagi.

"Nih, makan." Lala memberikan sepiring penuh nasi goreng kepada Galang yang sepertinya enggan menyentuhnya.

Bagaimana mungkin wanita hiu itu memberikannya makanan sebanyak itu dalam keadaan seperti ini, dia pikir Galang itu Samson.

Melihat tidak ada respons dari Galang, Lala mendesah cukup panjang.

"Ya ampun, ngerepotin banget sih lo! Cuma gara-gara kehujanan sedikit aja udah sakit begini. Gimana kalo lo tenggelem di dalam air seharian, mati kali," kesal Lala.

Galang memutarkan kedua bola matanya malas, lagi pula manusia mana yang akan tetap hidup jika tenggelam seharian, dasar sinting!

Apa Lala bilang barusan, percuma? *Hell*, apanya yang percuma. Wajar saja Galang terkena demam, ketika mereka memutuskan pulang di atas rintiknya hujan yang masih menghiasi jalanan semalam. Galang hanya memakai pakaian tipis. Kaos putih polos dan *jeans* robeknya. Lagi pula malam itu Galang memberikan helmnya kepada Lala karena hanya membawa satu helm.

"Pake."

Dahi Lala berkerut. "Hah?"

Galang berdecak, memasangkan helm ke kepala Lala tanpa permisi. Lala sendiri dibuat terkejut dengan sikap Galang.

"Naik." perintahnya.

"Te—"

"Ck, bawel banget sih lo! Cepetan nanti hujannya makin gede."

Dan Lala kembali menarik kata-kata yang hampir meluncur dari bibirnya. Lala baru saja hendak mengatakan kata terima kasih, sayang Galang memotongnya dengan kalimat memerintah yang menyebalkan seperti biasanya. Padahal, kapan lagi pria itu mendengar seorang Lala mengatakan kata 'terima kasih'.

"Nyebelin."

"Apaan?"

Lala mendengkus. "Enggak."

Lala mengaduk nasi goreng, lalu menyendoknya. Sesekali mulutnya sibuk meniup uap panas yang keluar dari sana, dengan telaten Lala memberikannya ke arah Galang.

Dahi Galang berkerut, menatap satu sendok penuh nasi lalu beralih ke wajah Lala.

"Diem aja, cepet buka mulutnya," perintah Lala.

Galang mengerjap, mengikuti perintah Lala menyuap sesendok nasi yang sudah hangat. Rasanya

cukup enak meski sedikit hambar karena indra perasanya yang sedang tidak baik , hampir mirip dengan nasi goreng yang dibuat ibunya Lala.

"Di abisin, mubajir. Jangan buang-buang makanan," ceramah Lala, Galang sendiri enggan menyahut ucapan Lala.

Pria itu telihat menikmati sedikit perhatian yang diberikan Lala meski tidak lepas dari celotehannya yang bisa membuat telinga sakit. Sampai Galang berhasil menghabiskan setengah piring nasi goreng, dan meminum obat yang diberikan Lala.

"Gue berangkat kerja dulu, kalo ada apa-apa lo telepon gue," ujar Lala, ucapannya terdengar memerintah.

Satu alis Galang terangkat. "Perhatian, eh?"

Lala yang baru saja berjalan beberapa langkah berhenti, membalikkan badannya kembali ke arah Galang.

"Gue nggak mau *image* gue jelek di mata Ibu. Gue yakin nggak lama lagi lo bakal ngadu yang enggak-enggak," tebak Lala.

Dahi Galang berkerut, kalimat yang keluar dari mulut Lala tidak pernah terpikir sama sekali di otaknya. Lagi pula Galang bukan wanita yang selalu mengadu kepada orang tua hanya masalah sepele, tidak seperti Lala.

"Terserah," balas Galang malas, merebahkan kembali tubuhnya di atas kasur.

Lala menggeram kesal, tapi sepertinya kekesalannya harus ia *pending* terlebih dahulu. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, ia harus segera bergegas ke kantor.

"Sial!"

Galang merebahkan diri di sofa, suara ketukan di depan pintu apartemen memaksanya untuk segera mengangkat tubuhnya. Galang benar-benar malas, tubuhnya benar-benar lemas. Semakin didiamkan ketukan itu semakin keras. Geram, akhirnya Galang membuka pintu, menampilkan beberapa temannya sudah berdiri di sana dengan senyum mengembang.

"Kamu udah makan, Lang?" tanya Cinta, memeriksa suhu tubuh Galang. Tidak terlalu panas.

Galang mengangguk. "Hm,"

Aldo menatap Galang curiga. "Tumben lo sarapan pagi, biasanya kontek gue dulu minta dibeliin makan. Itu pun waktu matahari udah ada di atas kepala."

Galang menghela napas. "Hm, istri gue buatin sarapan."

Aldo, Hadi, dan Cinta saling berpandangan. Istri? Sekian lama Galang tinggal di apartemen, untuk pertama kalinya pria itu menyebut seseorang yang sudah menikah dengannya dengan sebutan 'istri'. Aneh? Jelas saja, karena Galang terbiasa menyebut nama wanita itu. Atau nama andalannya. Hiu.

"Cie, kayaknya udah mulai akur," ledek Hadi.

Dahi Galang berkerut. "Ngomong apaan lo, Handuk?"

Hadi memutar matanya malas, sudah menjadi kebiasaan Galang menyebut nama temannya dengan sebutan yang nyeleneh.

"Lo nggak sadar? Barusan lo bilang baru dibuatin sarapan sama istri lo." Aldo menekan kata di bagian istri.

Galang menatap Aldo dengan tatapan tidak mengerti. "Lo salah denger, kapan gue panggil si Hiu istri?"

Aldo tetap memberikan tatapan memicing penuh curiga, begitu juga dengan Hadi. Sementara Cinta hanya bisa mendengus.

"Nggak penting kalian ngeributin hal yang nggak jelas! *By the way*, kamu udah minum obat?" tanya Cinta.

Galang mengangguk. "Hm."

Cinta manggut-manggut, lalu masuk ke dalam. Hadi dan Aldo sibuk bermain PS milik Aldo. Pria itu sengaja membawa PS-nya karena di apartemen Galang tidak ada apa pun selain perabotan rumah tangga pada umumnya.

"Masih lemes? Aku pijitin ya."

Cinta mulai memijit lengan Galang yang kini merebahkan tubuhnya di punggung sofa, kedua matanya terpejam.

Pintu apartemen terbuka, menampilkan sosok Lala yang berdiri di sana dengan pakaian khas kantornya. Wanita itu baru saja pulang kerja, tumben sekali tidak lembur seperti biasanya.

"Oh! Mau buat apartemen berantakan lagi ya," sindir Lala, memandang teman-teman Galang dengan pandangan membunuh.

Hadi dan Aldo saling pandang, dua pria itu tersenyum canggung ke arah Lala. Sementara Cinta memandang Lala dengan pandangan tidak suka, Galang sendiri hanya bisa menghela napas panjang.

"Ngapain lihatin gue kayak gitu? Lo kira gue pisang?" Ah, kata-kata pedas Lala mulai keluar. Apalagi ketika pandangannya melihat tangan Cinta di atas lengan Galang. Entah kenapa rasanya Lala kesal.

Cinta mendengus. "Jadi cewek nyeplos banget, nggak sopan," cibirnya.

Aldo dan Hadi memandang Cinta horor, Galang sendiri hanya bisa membuang napas lelahnya.

"Suka-suka gue, mulut-mulut gue, apa urusannya sama lo? Yang nggak sopan itu lo, kumpul kebo sama tiga cowok di apartemen. Nggak malu?"

Cinta membelalak, sementara tiga pria di sana meringis melihatnya.

"Lo—"

"Duh! Udah, jangan ribut di tempat orang, kita mending balik aja yuk. Kasihan juga Galangnya mau istirahat," ujar Hadi menengahi. Ia tidak ingin perang dunia terjadi di sini.

Aldo mengangguki ucapan Hadi. "Iya bener. Yuk, balik."

Pria itu langsung menyeret paksa Cinta keluar apartemen.

"Kita balik dulu ya, Lang, *GWS*," ujar Hadi. Galang hanya mengangguk.

Tidak lama bunyi pintu terbuka lalu tertutup. Lala kembali memandang Galang dengan tatapan tidak suka.

"Bisa nggak lo nggak usah ngajakin temen lo ke apartemen terus. Maksudnya apaan? Mau ngajakin mabuk lagi? Ini apartemen, pikirin juga kondisi lo yang lagi nggak baik. Lagian apa enaknya sih minum alkohol? Nambah-nambahin dosa aja," ceramahan Lala mulai keluar

.

Galang mendesah, memijit pelipisnya yang semakin berdenyut mendengar ocehan Lala.

"Bukan gue, mereka sendiri yang datang. Lagian gue juga ogah, kepala gue pusing pengen tidur," balas Galang.

"Yah, tinggal tidur aja apa susahnya," kesal Lala.

Galang menghela napas. "Gimana gue mau tidur kalo pintu apartemen bunyi terus?"

"Baru sadar, eh? Gimana rasanya jadi gue yang nggak bisa tidur gara-gara suara musik kalian," sindir Lala sarkas.

"Udah jangan bawel, gue makin pusing dengernya." Galang beranjak dari duduknya, ia sudah tidak tahan. Kepalanya seakan ingin meledak mendengar ocehan Lala.

"Eh, mau ke mana?" seru Lala, menghentikan langkah Galang.

Galang kembali mendesah. "Apalagi? Gue ngantuk mau tidur."

"Ini udah sore, duduk. Gue beliin bubur buat lo. Makan dulu terus minum obat baru lo boleh tidur lagi."

Setelah mengatakan itu Lala melangkah ke arah dapur. Mengambil sendok dan air minum, tidak lupa dengan obat penurun demam.

Galang sendiri bengong, sesekali pria itu mengerjap melihat tingkah ajaib Lala. Sejak kapan Lala begitu perhatian kepadanya? Entahlah, Galang tidak ingin memikirkannya, bahkan ketika Lala menyuapi bubur itu sampai habis.

Bab XIX

Sedikit demi sedikit rasa perhatian itu ada ....

Galang mengerjapkan matanya beberapa kali, tubuhnya cukup segar pagi ini. Demamnya pun sudah turun. Galang mengerutkan dahinya, merasakan sesuatu yang menempel di kening. Satu tangannya terangkat, ia melepaskan sebuah plester kompres demam yang sudah mengering.

Tunggu, sejak kapan ada kompres di dahinya? Seingat Galang, semalam setelah makan dan minum obat ia bergegas untuk tidur.

Galang diam, aroma sedap menusuk indra penciumannya. Meski sedikit pilek, tapi aroma itu berhasil masuk ke sana. Galang menoleh, mendapati semangkuk bubur yang masih beruap di atas meja, dengan segelas air dan obat.

Tiba-tiba senyum pria itu mengembang, ia tahu siapa yang menempelkan kompres itu di keningnya.

Ya, semuanya Lala. Bahkan sarapan yang tersimpan di atas meja itu dari Lala. Bagaimana Galang bisa tahu, karena aroma bubur Lala sudah sangat familier di indra penciumnya. Lala selalu memakai bawang goreng di sana, meski bubur yang ia buat buatan rumah.

"Gue nggak nyangka kalo lo bisa perhatian juga," gumam Galang, memasang senyum kecil.

Tanpa membersihkan badannya terlebih dahulu, pria itu bergegas mengambil semangkuk bubur dan segelas air. Membawanya ke ruang televisi untuk segera menyantapnya. Sayang langkahnya terhenti ketika ponsel yang tersimpan di kasur berdering.

Galang mendesah, cukup kesal ketika aktivitas paginya terusik. Siapa yang berani meneleponnya pagi-pagi seperti ini, jika itu Aldo atau Hadi. Galang pastikan akan menyemprot dua temannya itu.

Dahi Galang berkerut ketika sebuah nama yang sudah lama tidak muncul di layar ponselnya kini muncul kembali.

"Nadin?" gumam Galang pada dirinya sendiri.

Pasca kejadian pengusiran Nadin dari rumahnya waktu itu, Galang memutuskan kontak dengan wanita itu. Galang tidak menghapus kontaknya, hanya ketika Nadin menghubunginya Galang mengabaikan wanita itu. Galang sudah jengah, ia tidak ingin menyulut perkelahian di antara keluarganya lagi. Apalagi

mengingat keadaan Oma yang sampai sekarang masih belum membuka mata dari tidur panjangnya.

Galang mendengus, enggan menjawab telepon dari Nadin. Galang melemparkan kembali ponselnya di atas kasur, mengabaikan panggilan masuk yang tidak henti-hentinya muncul di sana. Galang mengangkat bahu, lebih baik ia kembali melakukan hal yang sempat tertunda. Mengisi perutnya dengan bubur buatan Lala.

Suara sendok dan mangkuk beradu menghiasi ruangan. Galang menghela napas, mengelus perutnya yang sudah membaik. Rasa laparnya sudah berubah menjadi kenyang,

"Hah, enaknya," gumam Galang, merebahkan diri di punggung sofa.

Tok. Tok.

Dahi Galang berkerut, sebuah ketukan menyadarkannya dari rasa nyaman. Sial, siapa lagi kali ini? Galang menggeram, dengan malas pria itu berjalan ke arah pintu dan membukanya.

Galang terdiam, mendapati seseorang yang tidak ingin Galang temui lagi. Nadin. Wanita itu tengah tersenyum di sana.

"Mau ngapain ke sini?" tanya Galang tanpa basa-basi, ia benar-benar sudah muak dengan Nadin.

Kemarahannya kepada Nadin masih belum hilang, seiring lamanya Oma di rumah sakit.

Nadin tersenyum kecut "Aku mau minta maaf, Lang," gumam Nadin sambil menundukkan kepalanya.

"Nggak perlu, sekarang kamu pergi. Aku nggak mau orang lain berpikir yang enggak-enggak soal ke datangan kamu ke sini."

"Lang!"

Nadin menahan lengan Galang yang baru saja hendak menutup pintu apartemen. Galang masih diam dengan rahang mengeras menahan marah. Nadin menggigit bibir bawahnya, tidak butuh waktu lama untuk wanita itu menangis.

"Maafin aku, Lang. Aku nggak ada niat buat ngerusak hidup kamu. Aku ke sini bener-bener mau minta maaf ke kamu, aku nyesel, Lang. Aku nggak nyangka kalo tindakan aku ngelukain Oma kamu," isaknya.

Galang masih diam, bahkan tangisan Nadin sudah tidak lagi membuatnya bersimpati.

"Lang, aku mohon. Aku bener-bener nyesel. Kalo perlu aku bakal sujud di kaki kamu supaya kamu mau maafin aku, aku mohon," lirih Nadin.

Galang mendesah, semakin lama mendengar isak tangis dan penyesalan Nadin membuat Galang tidak tega. Mau bagaimanapun juga ini tidak sepenuhnya salah Nadin.

"Lang," Nadin langsung memeluk kaki Galang.

Galang membelalak, tidak percaya jika Nadin nekad melakukan itu.

"Apa-apaam sih, bangun." Galang menarik tangan Nadin, wanita itu masih terisak.

"Lepasin aku, aku nggak mau. Aku nggak mau terus menahan rasa penyesalan ini, aku bener-bener nyesel, Lang. Kumohon maafin aku."

Galang mendesah panjang, bagaimana mungkin Galang membiarkan wanita menangis sampai bersujud seperti tadi.

"Oke, aku maafin kamu. Dan aku harap kamu ngerti kalo aku sekarang udah nikah, jadi jangan berharap apa pun dari aku. Aku maafin kamu, jadikan kejadian itu pelajaran buat kamu."

Nadin tersenyum lalu mengangguk, wanita itu menyodorkan jari kelingkingnya.

"Temenan, ya?"

Dahi Galang berkerut, setelah itu ia tersenyum.

"Oke."

Galang sudah rapi, meski kakinya belum sembuh total. Pria itu tetap bersikeras untuk keluar. Galang sendiri tidak tahu, bengkak yang kemarin membaik kembali menjadi parah. Galang yakin, ini karena kejadian kemarin. Galang memaksakan diri menggunakan motor ke rumah Lala.

"Tunggu, mau apa gue jemput dia? Nanti dia kepedean," ujar Galang, bermonolog dengan dirinya sendiri.

Ya, entah ada angin apa hari ini Galang berniat menjemput Lala di tempat kerjanya. Tidak tahu setan apa yang membisiki Galang hingga membuat pria itu begitu *excited* ingin menjemput Lala.

"Bodo ah, dipikirin nanti aja alasannya."

Galang mengambil jaketnya, tidak lupa dengan ponsel dan kunci mobil yang tersimpan di nakas. Pria itu bergegas masuk ke dalam mobil. Melesatkan kendaraan roda empatnya dari parkiran apartemen.

Tidak butuh waktu lama untuk Galang sampai ke kantor Lala. Jaraknya dengan apartemen tidak begitu jauh, dengan cepat Galang keluar dari dalam mobil. Mencari-cari sosok Lala di parkiran.

"Nggak lembur, La?"

Lala tersenyum. "Enggak, Mas, hari ini nggak ada yang perlu diperbaiki," jawabnya.

Suara familier itu membuat Galang menoleh. Benar saja, wanita yang sedari tadi ia tunggu sedang berdiri tidak jauh dari Galang. Tapi Lala tidak sendiri, ia bejalan dengan seorang pria di sampingnya.

"Syukur kalo gitu." Pegawai pria itu tersenyum,

"Iya, Mas, aku bisa sedikit santai," balas Lala ikut tersenyum

.

Rahang Galang mengeras, entah kenapa ia tidak suka melihat Lala tersenyum seperti itu. Apa-apaan itu, Galang mana pernah diberi senyum seperti itu. Yang Galang dapat selalu kalimat pedasnya, tidak lupa dengan tatapan membunuh andalan Lala.

"Kamu pulang naik apa?"

Galang bedecih, apa lagi ini. Aku-kamu? Kenapa Galang kesal mendengar sebutan itu.

"Umh, taksi."

"Mau aku anter? Kita kan searah."

Lala berpikir sebentar. "Bo—"

"Yuk, pulang." Galang menarik paksa satu tangan Lala, membuat wanita yang baru saja hendak

menerima tawaran teman kerjanya untuk pulang tergantung.

Lala membelalak. "Galang, ngapain lo di sini?"

Galang tersenyum miring. "Nggak boleh suami jemput istrinya?" tanya Galang. Matanya menajam ke arah pria yang masih berdiri di samping Lala.

Pria yang dipandang tajam oleh Galang meringis, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Oh. Ya udah, La, aku pulang duluan ya," pamitnya.

Lala tersenyum tipis. "Iya, hati-hati."

Lala mendongak menatap Galang dengan tatapan horor. Galang sendiri hanya bisa mengangkat bahu, memasang wajah seolah ia tidak melakukan apa pun.

"Lo ngapain di sini?" tanya Lala.

"Banyak omong, cepet balik. Gue laper."

Lala membelalak tidak percaya, apa barusan? Lapar? Lalu apa hubungannya dengan Lala. Dia pikir Lala pembantu, dasar sialan.

Bab XX

Ketika perasaanmu berubah. Berubah untuk dirinya yang sama sekali tidak tahu tentang perasaanmu.

LALA masih kesal dengan Galang, pasca jemput paksa tadi sore. Pria itu menyuruh Lala segera memasak, padahal ia lelah. Lala baru saja pulang kerja. Meski seperti itu, Lala tetap melakukan apa yang Galang perintahkan.

"Ngapain jemput gue cuma buat makan? Kenapa nggak cari makan aja di luar, atau lo bisa pesen makanan di antar ojek online," kesal Lala yang tengah menggoreng ayam.

Galang mendesah mendengar wanita itu marah.

"Bukannya lo yang bilang kalo kita harus ngehemat?"

Telak, Galang berhasil membalikkan kalimat yang selalu Lala lemparkan padanya. Hemat dan hemat, Galang jengah mendengar itu.

"Ya iya, kalo makan beli, bahan-bahannya juga kudu beli. Kalo bersih-bersih kita bisa sendiri," seru Lala, tidak mau kalah.

"Tapi masak sendiri itu lebih hemat."

Lala menggeram, ia tidak bisa membalas ucapan Galang yang memang benar. Galang yang melihat kekalahan Lala tersenyum kecil.

"Lagian, masakan lo enak. Jadi gue lebih betah makan di rumah," lanjutnya.

Lala yang sibuk memotong sayuran diam, mengerjap beberapa kali. Tidak lama wanita itu mengulum senyum. Entah kenapa Lala senang dengan kalimat yang keluar dari mulut Galang.

Hari ini Lala seperti anak kecil yang kehilangan ibunya. Setiap apa yang Linda ucapkan Lala pasti menurut, meski wanita itu kadang tidak fokus, karena sedari tadi Linda memanggil Lala, wanita itu tidak merespons sama sekali. Lala terus saja tersenyum. Dan di sinilah sekarang, mereka tengah berada di kedai dekat kantornya.

Linda tahu, pasti ada yang terjadi di dalam rumah tangga Lala, entah apa itu. Sepertinya cukup serius. Karena baru kali ini Linda melihat wanita judes seperti Lala tidak henti-hentinya tersenyum.

"Kamu mau makan apa, La?"

"Samain sama Mbak aja."

"Mbak mau pesen salad loh?"

"Iya."

Linda menaikkan kedua alisnya. Pasalnya Lala sangat membenci salad karena menurutnya itu makanan hambar. Bahkan wanita itu pernah marah-marah saat Linda tidak sengaja memberikannya salad saat wanita itu tengah kelaparan.

"Kamu serius, La?" tanya Linda tidak percaya.

Lala hanya mengangguk lalu tersenyum dengan binar di wajahnya. Lala tidak peduli apa yang akan Linda pesan, pada akhirnya ia tidak akan memakannya. Bagaimana ia bisa makan jika fokusnya terus kepada pria yang semalam berhasil membuat hatinya senang.

"La, bukannya itu Galang?"

Lala mengerjap lalu menoleh ke arah Linda. "Galang?"

Linda mengangguk dan menunjukkan ibu jarinya ke depan. Lala yang mengerti mengikuti arah yang ditunjuk Linda. Terlihat seorang pria dan wanita yang baru saja masuk ke dalam kedai, mereka tampak

mesra. Wanita itu memeluk lengan pria di sampingnya dengan manja.

"Tapi, dia sama ...," Linda menggantung ucapannya saat melihat raut wajah Lala yang tiba-tiba saja berubah menjadi muram.

Lala sendiri tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Hatinya tiba-tiba saja mencelos saat melihat suaminya menggandeng mesra seorang wanita, dan wanita itu yang tak lain adalah Nadin, mantan kekasih Galang.

Bukankah Galang sudah tidak berhubungan lagi saat kejadian tempo hari? Tapi, apa yang baru saja ia lihat sekarang? Mereka bahkan terlihat sangat mesra, bahkan Lala bisa melihat senyum manis yang terukir di bibir Galang untuk Nadin dan itu membuat hatinya semakin teriris.

"Kamu nggak apa-apa, La?" tanya Linda yang merasa tidak nyaman dengan situasi seperti ini.

Lala tersenyum miris. "Aku nggak apa-apa, Mbak."

Bagimana mungkin ia merasa tidak apa-apa? Pria yang seharian ini ia pikirkan ternyata tengah asyik bercengkerama dengan wanita lain. Tidak. Ada apa dengan dirinya? Seharusnya Lala tidak boleh memiliki perasaan seperti ini. Galang itu musuhnya, meski mereka sudah terikat dalam pernikahan, bukankah itu hanya sebuah keterpaksaan?

Lala mencoba mengabaikan perasaan yang muncul dalam hatinya. Dengan cepat Lala langsung melahap salad yang baru saja Linda pesan. Bahkan Lala tidak peduli rasanya seperti apa. Hatinya sudah telanjur perih, ia ingin cepat menghabiskan salad ini dan pergi. Lala tidak peduli jika seharian ini ia akan muntah karena memakan salad.

"Ugh." Lala menutup mulutnya dengan cepat. Rasa mual yang sedari tadi ia tahan sudah bereaksi.

"La, kamu nggak apa-apa!" teriak Linda panik. Dan teriakan itu berhasil membuat seisi ruangan itu menoleh, begitu juga dengan Galang dan Nadin yang sedari tadi tidak mengetahui keberadaan Lala.

"Lala, lo kenapa?" Tiba-tiba saja Galang sudah berada di sampingnya. Lala menoleh memandang raut cemas dari wajah Galang. Tapi, tiba-tiba saja hatinya mencelos saat melihat wanita yang tengah menggandeng mesra lengan Galang di sampingnya.

"Lepas."

Lala menepis lengan Galang di atas pundaknya. Rasa mual itu semakin lama membuat dirinya semakin pusing. Galang yang melihat wajah pucat Lala menjadi semakin panik.

"La, kita ke rumah sakit," seru Galang cemas.

"Nggak usah sok peduli sama gue. Pergi, gue bisa sendiri."

"Lo kenapa? Muka lo pucet. Sekarang bukan waktunya lo marah-marah sama gue, lo pending aja makian lo buat gue nanti. Sekarang lo harus ke rumah sakit," jelas Galang penuh penekanan.

"Lep ...."

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja pandangannya menggelap dan Lala ambruk di pelukan Galang. Dengan sigap Galang menggendong Lala untuk segera pergi. Galang bahkan tidak memedulikan teriakan Nadin. Ia sendiri lupa jika sebelah kakinya masih membengkak. Linda yang menyaksikannya hanya bisa diam, namun akhirnya wanita berhijab itu tersenyum tulus.

"Semoga kalian cepat menyadari perasaan kalian masing-masing," gumamnya.

Galang membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pria itu bahkan tidak peduli saat pengendara lain memarahi karena tingkahnya. Galang benar-benar cemas melihat keadaan Lala, baru kali ini Galang uring-uringan karena wanita.

Hingga akhirnya mereka sudah sampai di klinik terdekat. Dengan cepat Galang membuka pintu mobil di sebelah Lala. Saat Galang hendak merangkul Lala

untuk keluar dari mobil, tiba-tiba saja wanita itu menangis dalam ketidaksadarannya.

"Kenapa? Ke ... napa? Hati gue sakit ...," gumam Lala terisak.

Galang menaikkan kedua alisnya bingung, entah kenapa hatinya tiba-tiba saja kesal. "Apa lo baru aja patah hati cewek Hiu? Gue nggak nyangka lo bisa kayak gini hanya karena cinta. Cowok mana yang udah bikin lo gini? Gue bakal hajar dia," ujar Galang menggendong Lala masuk ke dalam klinik.

Entah kenapa hatinya tiba-tiba saja tidak terima saat mengetahui Lala menangisi lelaki lain. Tapi, sedetik kemudian Galang dibuat termenung dengan gumaman singkat yang keluar dari mulut wanita yang kini ada dalam gendongannya.

"Galang."

Bab XXI

Saat sebuah perasaan mendapatkan kebahagiaannya, bisakah ia terus berjalan seperti itu?

Galang memijat sebelah kakinya yang berdenyut nyeri, ia baru sadar jika kakinya masih terasa sakit pasca kejadian penginjakan heels milik Lala. Galang sendiri tidak mengerti, mengapa rasa sakitnya baru terasa sekarang, padahal Galang lancar berjalan saat menggendong Lala hingga masuk ke klinik. Apa mungkin itu efek karena ia terlalu panik?

Entahlah, tapi untuk pertama kalinya Galang bisa sepanik ini kepada orang lain selain keluarganya. Perasaan ketika melihat omanya ambruk dan kini tengah koma di sebuah rumah sakit, perasaan itu kembali ia rasakan kepada Lala. Galang sendiri tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi kepada dirinya.

Saat mendengar teriakan wanita memanggil nama Lala, refleks Galang langsung menoleh dan mendapati istrinya ambruk di atas meja. Entah apa

yang terjadi dengan wanita itu, kondisi Lala benar-benar membuatnya ketakutan. Ini kali pertama Galang melihat wajah pucat Lala. Karena selama ini Galang hanya melihat wajah judes dan galak milik wanita yang belum lama ini menjadi istrinya.

Pikirannya kembali melayang, ketika melihat Lala menangis seperti itu membuat hatinya berdenyut. Tapi Lala memanggil namanya di akhir kalimat. Apa Lala menangis karenanya? Apa ia baru saja menyakiti Lala? Galang benar-benar bingung.

Bagaimana bisa Galang berpikir jika Lala menangisinya? Lala saja sangat membencinya, begitu juga sebaliknya. Tapi, Galang sendiri tidak tahu ada apa dengan perasaannya, entah pergi ke mana sifat cueknya kepada Lala.

Ceklek!

Seorang wanita muda yang menangani Lala keluar dari ruangan, Galang langsung bangkit sebelum akhirnya meringis lagi menahan rasa sakit di satu kakinya.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanyanya sedikit cemas.

Galang tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, hanya sedikit bengkak."

Wanita muda itu menaikkan kedua alisnya. Ia berjongkok di hadapan Galang, melihat kondisi kaki

Galang yang cukup parah. Wanita itu menggelengkan kepala, bagaimana mungkin luka seperti ini bisa dibiarkan begitu saja?

"Lukamu cukup parah, apa sudah diobati?" tanyanya masih sibuk memperhatikan bengkak di kaki Galang.

Galang meringis saat wanita muda itu menekan pelan pinggiran di luka bengkak itu. "Tidak perlu, nanti sembuh sendiri."

Wanita itu bangkit lalu menggeleng tidak percaya. "Bagaimana bisa luka seperti ini sembuh sendiri? Sini ikut masuk ke ruangan saya."

Wanita muda itu menarik Galang paksa ke ruangan yang di dalamnya ada sosok Lala yang masih berbaring, wanita itu paling tidak suka dengan orang yang meremehkan luka dan rasa sakitnya. Bukankah mencegah lebih baik daripada mengobati.

Galang terdiam memandang wajah Lala yang sedikit terpotong oleh tirai yang menggantung di ruangan itu. Wajah Lala terlihat damai meski sedikit pucat. Sementara wanita muda yang adalah seorang dokter di klinik itu sedang sibuk mencari obat untuk Galang.

"Pakai salep ini agar luka kamu cepat kering, dan ini obat pereda rasa sakitnya." Wanita muda itu menyodorkan obat ke arah Galang.

Galang tersenyum mengerti. "Terima kasih."

Dokter itu tersenyum melihat Galang yang pasrah seperti itu, namun pandangan pria itu terus saja tertuju ke arah wanita yang kini berbaring di satu ruangan dengannya.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Galang pelan.

"Tidak perlu cemas, sepertinya ia hanya alergi sesuatu sehingga tubuhnya menjadi lemas," jelasnya.

"Kekasihmu?" tanyanya wanita muda itu penasaran.

Galang menoleh lalu tersenyum. "Bukan, dia istriku." Galang tersenyum sendu ke arah Lala.

Wanita muda itu mengerutkan kening. "Kalian sudah menikah?"

Galang mengangguk. "Yah, beberapa bulan yang lalu."

Wanita muda itu mengangguk lalu tersenyum. "Pantas, kalian terlihat masih sangat muda."

Galang menaikkan satu alisnya. "Bukankah dokter juga sangat muda?"godanya.

Dokter muda itu terkekeh. "Yah, dan aku menikmati masa mudaku ini," ujarnya. "Aku Sandra." Wanita itu mengulurkan sebelah tangannya.

Galang tersenyum membalas uluran tangan Sandra. "Galang."

Keduanya asyik mengobrol, hingga sesekali tertawa dengan candaan mereka, sampai mereka tidak menyadari jika pasien yang tengah berbaring di atas ranjang kecil itu sudah sadar sedari tadi.

Hati Lala kembali mencelos saat mengintip sepasang manusia yang sedang bercengkerama begitu akrab. Apa yang sedang Lala pikirkan? Entahlah, Lala tidak tahu apa yang sedang terjadi kepada dirinya.

Lala memejamkan mata, mencoba mengontrol tubuhnya yang masih gemetar. Entah efek karena dirinya pingsan atau efek melihat pemandangan yang sama sekali tidak ingin ia lihat.

Lala mencoba bangkit dari duduknya dan turun dari ranjang. Sandra yang menyadari kehadiran Lala langsung bangkit mendekati wanita itu.

"Kenapa langsung bangun seperti ini? Istirahatlah dulu." Sandra mencoba menolong Lala.

Lala tersenyum. "Tidak apa, kondisi saya sudah membaik sekarang."

Bohong. Kondisinya belum membaik sama sekali. Lala hanya ingin keluar dari ruangan yang sesak ini. Jika Lala terlalu lama berada di sini, ia tidak

akan sanggup menahan semua yang sedari tadi ia tahan dalam hatinya.

"Benar sudah membaik?" tanya Sandra tidak percaya.

Lala mengangguk meyakinkan meski wajahnya masih sedikit pucat. "Ya."

Galang yang berdiri di depan Sandra langsung berjalan ke arah Lala dengan langkah tertatih, Lala yang melihatnya mengerutkan kening bingung. Ah, Lala melupakan sesuatu tentang luka Galang.

"Benar lo udah baikan?" tanya Galang cemas. Ia masih merasa takut jika nanti Lala kembali pingsan.

Lala hanya mengangguk saja, hatinya cukup merasa senang saat melihat kecemasan di raut wajah Galang, tapi Lala tidak ingin terlalu berharap lebih. Lagi pula, apa yang dia harapkan?

"Ya udah, Sand, aku pulang dulu ya," ujar Galang.

Sandra mengangguk. "Iya, hubungin aku kalo ada apa-apa."

Galang mengangguk mengerti. Ia memegang bahu Lala, mencoba menuntun langkah istrinya meski dengan langkah tertatih. Sementara Lala sendiri sibuk dengan perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya, melihat seberapa dekat Galang dengan dokter muda itu.

Galang meringis saat tangannya sibuk mengusap salep yang baru saja ia dapat dari klinik ke kakinya. Meski rasanya dingin tetap saja rasa perih itu terus berdenyut di sekitar lukanya.

Lala yang baru saja keluar dari kamarnya tertegun melihat kondisi Galang, bagaimanapun juga pria itu terluka karena ulahnya. Lala membuang napas beratnya lalu pergi ke arah dapur.

Beberapa detik kemudian Lala kembali membawa sebaskom air hangat dengan handuk kecil di dalamnya. Lala langsung jongkok di hadapan Galang yang tengah duduk di sofa.

Galang sendiri terkejut dengan apa yang Lala lakukan, tiba-tiba saja wanita itu jongkok dan menarik sebelah kakinya yang tengah ia olesi salep.

"Aw, sakit, mau lo apain kaki gue," Galang meringis saat Lala dengan perlahan mengusap luka di kaki Galang dengan handuk basah.

"Nggak usah bawel, kaki lo kotor udah lo olesin salep. Cuci dulu biar bakteri di luka lo hilang, udah gitu baru lo olesin salep," Lala menjawab dengan nada judes, satu tangannya sibuk membersihkan luka di kaki Galang.

Galang diam melihat sikap Lala. Meski nadanya terdengar cuek dan judes tapi dari sana terlihat ada rasa cemas. Tiba-tiba saja Galang tersenyum, entah kenapa hatinya merasa sedikit senang hanya dengan sikap Lala yang sederhana ini.

Galang masih diam saat Lala dengan telaten mengolesi lukanya dengan salep, meski sesekali masih terdengar ocehan Lala. Hati Galang menghangat begitu saja.

Lala sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan, Lala hanya ingin membuang rasa canggung di antara mereka dengan bersikap biasa saja, meski detak jantungnya sedari tadi tidak berhenti berdetak. Dan semakin tidak terkontrol saat Lala tahu jika Galang tengah memperhatikannya.

"Udah beres. Inget, jangan ulangin yang kayak tadi. Percuma lo olesin salep kalo kuman aja masih nemplok di luka lo," Lala masih saja berceloteh dengan nada juteknya. Hanya saja kali ini wanita itu tidak berani memandang Galang saat berbicara.

Galang yang sedari memperhatikan Lala menjadi terusik. Galang mendekatkan dirinya ke arah Lala yang sibuk meremas handuk di atas baskom kecil.

Galang menarik dagu Lala agar wanita itu melihat wajahnya. "Lihat gue waktu lo ngomong," ucap Galang tepat di depan wajah Lala.

Lala mematung, wajah Galang benar-benar begitu dekat dengan wajahnya. Lala mencoba mengontrol dirinya agar tidak terlalu terbawa suasana seperti ini. Lala memalingkah wajahnya ke sembarang arah, wajahnya kini sudah memerah.

"A-apa-apaan sih lo ...," Lala tergagap.

Galang yang melihat tingkah malu-malu Lala hanya bisa mengulum senyum. Dengan cepat Galang menarik tengkuk Lala dan mencium bibir wanita yang kini sudah menjadi istrinya.

Cukup lama untuk Lala mencerna apa yang tengah terjadi, Galang sedang menciumnya, menyesap dan melumat habis bibirnya. Bahkan Lala tidak tahu sejak kapan lidahnya sudah bermain dengan lidah milik Galang.

Menyadari pasokan oksigennya berkurang, Galang melepaskan pagutannya yang membuat tali *saliva* antara keduanya terlepas. Lala terengah, mencoba menghirup udara sebanyak mungkin.

Galang tersenyum, mengusap bibir Lala lembut "Gue suka sama sikap lo yang kayak gini."

Bab XXII

Ketika melihat sebuah perubahan, perasaan pun menjadi berbeda dari biasanya. Tapi, apa berubah?

Senyuman Lala tidak memudar sedari tadi, mengingat ciuman panas bersama Galang untuk pertama kalinya. Lala sendiri tidak memeberontak saat itu. Entahlah, tapi Lala menikmati ciuman itu.

Mereka tidak melakukan hal sejauh itu, meski status mereka sudah sah menjadi suami istri. Galang masih menghargai privasi Lala. Saat ciuman mereka berakhir, Galang mencium kening Lala dan menyuruh istrinya untuk tidur.

Hari ini *weekend*, jika biasanya Lala akan pergi ke rumah orang tuanya, kali ini Lala lebih memilih di rumah menemani Galang yang masih kesulitan berjalan.

"Tumben nggak pulang?" tanya Galang yang baru saja menyelesaikan mandinya. Pria itu duduk di meja makan.

Lala menoleh ke arah Galang yang hanya menggunakan boxer dan kaus putih polos lengan pendek. "Emang lo bisa ngurusin diri lo sendiri?" tanya Lala sarkas, tangannya sibuk membolak-balikkan nasi goreng yang tengah ia masak.

Meski hubungan mereka tidak setegang dulu, tapi sifat keras kepala dan sarkas Lala masih tidak hilang.

Galang menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Tiap hari juga gue ngurusin diri sendiri, atau jangan-jangan lo khawatir ya sama gue," goda Galang.

Lala menghentikan aksi memasaknya mendengar ucapan Galang, tapi wanita berwajah imut itu menyembunyikannya di depan Galang.

"Nggak usah kepedean, lo kira cuma karena ciuman semalam gue bakal takluk sama lo? Enggak!"

"Ciuman?" Galang berpikir sebentar, lalu melanjutkan ucapannya yang menggantung. "Oh, ciuman itu. *Sorry* gue baru inget."

Lala menggenggam erat piring yang baru saja ia ambil dari rak. Jika saja piring itu terbuat dari bahan yang mudah hancur, mungkin sekarang sudah terbelah menjadi dua.

"Dasar sialan lo, pergi sana. Nggak ada sarapan buat lo hari ini!" teriak Lala, mencoba menyembunyikan wajahnya yang memerah karena malu dan kesal.

"Jangan gitu dong, kalo gue nggak sarapan nanti gue sakit. Lo tahu kan kaki gue belum sembuh? Gue nggak bisa keluar dengan kaki kayak gini," rayu Galang, memasang wajah semelas mungkin.

Jika biasanya Lala mudah luluh dengan rengekan Galang, kali ini tidak. Mood Lala sudah jelek karena ucapan Galang barusan. Bagaimana bisa Lala mempermalukan dirinya sendiri mengingat ciuman itu, sementara Galang tidak mengingatnya sama sekali.

"La, jangan ngambek dong. Kalo gue nggak dikasih sarapan, gue makan apaan?" Galang masih terus membujuk Lala yang kini tengah menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya, tanpa memedulikan Galang yang sedari tadi meneguk ludahnya.

"Makan aja tuh roti," ujar Lala, menunjuk roti tawar yang berada di atas meja.

Galang mendesah. "Itu udah kadaluarsa, La, masa iya gue makan? Nanti gue sakit perut gimana?"

"Itu derita lo," balas Lala dingin.

Galang mencebikkan bibirnya. "Ah, lo mah baperan, La."

Lala melotot ke arah Galang. "Gue nggak baperan."

Galang cengengesan melihat kemarahan Lala. "Bercanda, udah ah jangan ngambek. Gue laper nih."

"Bodo amat!" Lala berdiri dari kursi, mengambil piringnya yang sudah kosong. Lala masih baper.

"La," Galang merengek seperti anak kecil.

Drrtt. Drrtt. Drrt.

Ponsel Lala berbunyi, dengan malas ia mengambil ponsel di saku celananya. Lala menatap ponselnya yang mendapatkan panggilan masuk.

Call - **Mami Nadia**

"Mami?" gumam Lala bingung. Dengan cepat Lala menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Ya, Mi?"

"Kamu sibuk nggak hari ini, Sayang?" suara di seberang sana terdengar cukup berisik.

"Enggak, Mi, ada apa ya?"

"Bisa ke rumah sebentar? Bantuin Mami buat ngerancang gaun."

Lala mengerutkan kening. "Buat apa, Mi? Tumben, biasanya langsung beli ke butik Resya."

Ya, sahabatnya Resya kini sudah memiliki butik sendiri, wanita itu merancang sendiri semua gaun yang dijual, gaun yang Resya jual cukup terkenal. Selain indah dan elegan, Resya memasarkannya di perusahaan besar milik Ares suaminya.

Meski Resya dan Ares sangat sibuk dengan pekerjaannya, mereka tidak pernah lalay untuk menjaga putra mereka yang diberi nama Arsya Gunawan.

"Mami mau coba rancang gaun sendiri, La, kamu bisa bantu, kan? Mami bingung mau milih motif seperti apa."

Lala berpikir sebentar, ia memang sering membantu Resya dalam rancangannya. Kadang Lala menyumbang ide gaun yang kini melonjak tinggi di pasaran. Resya ingin menggunakan nama Lala untuk nama gaunnya, tapi Lala menolak.

"Iya, Mi, nanti Lala ke rumah."

"Serius? Ya sudah, Mami tunggu ya."

"Iya, Mi."

Panggilan terputus, Lala memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku celana. Ia tersenyum geli melihat Galang yang kini masih cemberut di atas meja makan. Ah, dasar pria manja.

Lala melangkahkan kaki ke tempat Galang sedang menenggelamkan wajahnya di atas meja makan.

"Nih, makan." Lala memberikan sepiring nasi goreng di hadapan Galang.

Galang langsung menegakkan tubuh dengan senyum mengembang. "Gitu dong."

Galang langsung melahap nasi gorengnya dengan cepat. Lala yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepala.

"Pelan-pelan, woi, makannya. Kayak orang kelaperan aja lo." Lala meringis melihatnya.

"Gue emang kelaperan, Lala Sayang," ujar Galang, kembali menyuapi nasi goreng ke dalam mulutnya.

Tanpa Galang sadari, panggilan sayang yang keluar dari mulut Galang membuat wajah Lala merona. Dengan cepat Lala mencoba mengontrol hatinya yang berdetak seakan ingin keluar.

"Gue mau ke rumah Mami dulu, lo nggak apa di rumah sendiri?"

"Ke rumah Mami? Ngapain?" tanya Galang heran.

"Nggak usah kepo urusan orang."

"Dia nyokap gue tahu, jelas dong gue mau tahu," seru Galang.

"Nggak usah kepo, udah abisin makanan lo tuh. Gue keluar dulu, kalo ada apa-apa lo telepon gue aja," oceh Lala mengambil tasnya di dalam kamar.

"Mulai perhatian nih," goda Galang berteriak agar Lala mendengarnya.

"Berisik lo!" Lala menutup pintu apartemen dengan keras membuat Galang tergelak hingga tersedak nasi goreng yang masih ada di dalam mulutnya.

Lala tengah sibuk membuat motif untuk gaun kebaya milik Mami Nadia. Bukan hanya ada Lala di sana, Resya pun turut andil membantu Lala mencari ide.

Saat tahu jika Resya ikut membantu, Nadia sangat senang. Jelas saja, jika rancangan gaunnya akan dibantu oleh desainer yang cukup terkenal di Indonesia.

Resya sendiri hendak pergi ke rumah Mama Ranti. Karena Arsya, putra Resya dan Ares merengek ingin bertemu dengan eyangnya. Tapi Resya lebih memilih membantu Lala yang selama ini sering sekali membantunya, dan Arsya pun tidak masalah meski hanya Ares yang menemaninya.

"Mami suka?" tanya Lala memandang Nadia yang serius melihat kertas di tangannya.

"Ini indah sekali, La, meski motifnya sederhana tapi kesan elegannya terlihat. Ah, kalian memang pandai," puji Nadia, Lala dan Resya sendiri hanya tersenyum.

Suara klason mobil terdengar nyaring di depan rumah Nadia. Resya yang hafal suara itu langsung beranjak dari duduknya dan berjalan keluar, diikuti Lala dan Nadia.

"Mimy!" Arsya berteriak ke arah Resya dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

"Sudah puas mainnya?" tanya Resya mengelus pucuk rambut putranya yang berumur dua tahun.

Arsya mengangguk semangat. "Ya, Mimy. Eyang ajakin Aca liat ikan di kolam!" seru Arsya yang masih tidak bisa menyebut namanya dengan benar.

Lala yang melihatnya menjadi gemas, ia jongkok di hadapan Arsya "Aca nggak kangen sama Aunty ya?

Kok cuma Mimy yang disapa?" rajuk Lala memasang ekspresi sedih.

Arsya mengusap pipi Lala lembut. "Aca kangen Aunty kok. Apalagi kalo Aunty kasih Aca cokelat, Aca kangen banget."

Lala mencebikkan bibirnya kesal. "Dasar matre," dengus Lala membuat yang ada di sana tertawa.

"Ya udah, La, Mi, Resya pamit dulu ya."

Lala dan Nadia mengangguk. "Hati-hati."

"Dadah, Aunty! Dadah, Eyang!" teriak Arsya melambaikan tanganya. Lala dan Nadia hanya terkekeh geli melihatnya, tingkah Arsya memang menggemaskan.

"Ya udah, Mi, Lala juga mau pamit ya, kasihan Galang di apartemen sendiri."

Mami Nadia tersenyum penuh arti. "Ehem, kayaknya udah mulai akur nih?" goda Nadia membuat Lala tersipu malu.

"Apaan sih, Mi."

Mami Nadia tertawa melihat rona merah di wajah Lala. Lala sendiri hanya bisa tersenyum dan pamit pulang.

Sepanjang perjalanan Lala terus saja tersenyum, tidak terasa ia sudah sampai pintu apartemen dengan membawa bungkusan yang berisi ikan bakar kesukaan Galang.

Ceklek!

"Galang, mau ma ...."

Bungkusan itu jatuh di atas lantai, Lala membelalak saat melihat pemandangan di mana Galang yang sedang telentang di atas sofa hanya menggunakan boxer saja, dan di atasnya ada Nadin yang juga sudah bertelanjang dada.

"Lala," pekik Galang terkejut.

"*So-sorry* gue ganggu." Dengan cepat Lala keluar dari apartemen tanpa memedulikan teriakan Galang.

"Argh! Sialan!"

Bab XXIII

Tidak ada yang mengerikan selain kebodohan sendiri. Terlalu berharap pada sesuatu yang tidak bisa di miliki.

Lala berlari tanpa arah, hatinya seolah dihantam begitu keras oleh benda tak kasatmata. Rasanya sakit dan menyesakkan. Lala menangis, menangisi kebodohannya sendiri.

Galang tidak berubah, dia masih mencintai Nadin, Galang masih berhubungan dengan Nadin. Lalu, apa maksud Galang menciumnya malam itu? Apa itu hanya sekadar iseng atau balas dendam? Apa Lala terlalu terbawa suasana?

Siapa yang harus Lala salahkan? Galang tidak salah jika masih berhubungan dengan Nadin. Karena memang Nadin-lah kekasih Galang sebelum menikah dengan dirinya. Bukankah Lala yang harus sadar diri di sini? Menikah karena keterpaksaan dan merusak hubungan mereka,

Lalu apa yang harus Lala lakukan sekarang? Beberapa bulan tinggal bersama Galang membuat hidup Lala sedikit berubah, meski pria itu menyebalkan. Tapi, semakin lama Lala terbiasa membiasakan diri bersama Galang.

Apa Lala sudah jatuh cinta kepada Galang? Apa Lala salah memiliki perasaan ini kepada suaminya? Ya, jelas itu salah! Meski Lala sudah sah menjadi istri Galang, bukankah mereka sepakat menikah untuk kesembuhan Oma, bahkan mereka sepakat untuk tidak mengganggu privasi masing-masing? Galang juga memiliki privasi, Lala harus paham soal itu.

Meski apartemen mereka hadiah dari pernikahan, bukankah Galang harus menghargai privasi Lala juga? Mereka tinggal bersama di sana, kenapa Galang bisa melakukan hal yang sama sekali tidak ingin Lala lihat di ruangan terbuka seperti itu?

Lala membuang napas beratnya, tidak terasa ia sudah berada di sebuah halte bus yang cukup jauh dari apartemen. Lala bahkan tidak sadar jika ia bisa berjalan sejauh ini.

Lagi, air mata Lala tiba-tiba saja terjatuh, pemandangan itu terus saja melintas di kepalanya seperti kaset rusak. Lala ingin melupakan itu, ia tidak ingin mengingat itu. Rasanya terlalu sakit untuk dirasakan, ia tidak ingin menangisi semua ini.

Lala tidak ingin pergi ke apartemen hari ini, tapi ia juga tidak mungkin pulang ke rumah. Ibu dan ayahnya pasti akan mencurigainya. Menghubungi Resya pun Lala tidak ingin, karena tadi pagi Resya harus mengorbankan waktunya untuk Lala membantu membuat motif gaun.

Ah, satu-satunya tempat yang baik di cafe Kribo. Tapi, si kriting itu sedang pulang kampung menjenguk adiknya yang sedang sakit. Lalu? Lala harus pergi ke mana? Sementara teman dekat Lala hanya mereka, tidak mungkin Lala ke rumah Linda. Lala tidak ingin mengganggu, meski Lala tahu Linda akan membuka lebar pintu rumahnya untuk Lala.

"Kenapa jadi kayak gini sih?!" pekik Lala, mengusap air mata di wajahnya dengan kesal.

"Kenapa lo nangis terus, La? Buat apa lo tangisin orang yang sama sekali nggak mikirin lo? Lo emang bodoh! Lo berharap terlalu tinggi, pada kenyataannya Galang tetep Galang dan elo tetep elo. Lo sama dia itu musuh, jadi jangan pernah lo punya perasaan lebih sama dia!" Lala terisak dalam pekikannya.

"Lo bukan PHO di hubungan orang lain, La, lo harus sadar kalo Nadin itu pacar Galang. Sementara lo cuma istri yang tertulis di surat nikah aja, nggak lebih." Lala terus merutuki kebodohannya sendiri. Ah, perasaan ini sangat menyakitkan untuk Lala.

Lala bahkan tidak malu sama sekali saat orang yang lalu lalang di sana memandangnya dengan

berbagai macam pandangan. Karena waktu masih menunjukan pukul tujuh malam, halte bus masih terlihat ramai.

"Ngapain lo lihatin gue? Gue bukan pisang!" Lala membentak orang yang memandangnya dengan raut wajah aneh.

Hingga sebuah mobil berhenti di hadapannya, Lala sendiri tidak peduli sama sekali. Lala sedang tidak mood memperhatikan sekelilingnya, meski sesekali ia membentak orang yang memandanginya aneh.

"La?"

Lala mendongak saat namanya dipanggil. "Reza," ujarnya serak.

Lala cukup terkejut melihat kehadiran Reza, pasca pertengkaran itu Reza tidak pernah bertemu lagi dengan Lala, apalagi berhubungan..

Reza mengerutkan kening melihat kondisi Lala, ia duduk di samping wanita yang terus saja mengeluarkan air matanya.

"Lo nangis?"

Lala mendongak, menatap Reza sebal. "Gue nggak nangis, gue cuma kelilipan." Lala menghapus air matanya yang tidak mau berhenti mengalir.

Reza semakin mengernyit. "Kelilipan kok air matanya sampe kayak air terjun gitu," Reza menyindir.

"Karena gue kelilipan bawang merah, jadi perihnya nggak ilang-ilang," elak Lala asal.

Reza hanya tersenyum mendengarnya, orang gila mana yang bisa kelilipan bawang di halte. Reza tahu Lala sedang ada masalah, meski wanita itu menjawab pertanyaan Reza dengan jawaban yang nyeleneh, Reza paham jika Lala hanya ingin menyembunyikan masalahnya.

"Lo lagi apa nangis di sini?" tanya Reza lagi.

Lala berdecak kesal. "Gue bilang gue nggak nangis, tapi kelilipan, Reza. Mau ngapain gue di sini, itu urusan gue."

"Judes terus lo sama gue, La, kenapa sih? Lagi PMS? Gue beliin Kiranti nih," ujar Reza.

"Berisik. Lo sendiri ngapain di sini?" tanya Lala kesal, bertemu Reza membuat moodnya semakin *drop*.

Reza tersenyum. "Nyamperin lo."

Lala mendelik tidak percaya ke arah Reza. "Heh?"

"Gue serius. Tadinya gue mau balik. Eh, lihat cewek stres marah-marah sambil nangis di halte," sindir Reza membuat tangisan Lala berhenti menjadi geraman.

"Maksud lo gue? Lo ngatain gue stres? Sialan!" geram Lala membuat Reza terbahak kencang.

"Santai, La, gue bercanda kok. Mana ada cewek stres secantik elo," goda Reza membuat Lala mengernyit jijik.

"Nggak usah gombalin gue." Dan Reza kembali terbahak melihat raut wajah kesal Lala.

Setelah Reza menghentikan tawanya, pria itu beranjak berdiri. "Lo mau ke mana? Gue anter," tawar Reza.

"Gue bisa balik sendiri," dengus Lala.

"Beneran? Ya udah, padahal gue mau kasih tumpangan doang. Lumayan, gratis lagi," goda Reza yang membuat Lala terdiam.

Ah, Lala lupa jika ia tidak punya tujuan. Apa Lala meminta tolong saja kepada Reza? Tapi, Lala malu. Karena selama ini Lala sering sekali bersikap judes kepada Reza, meski Reza selalu baik kepadanya.

"Za."

Reza yang baru saja membuka pintu mobilnya berbalik, memandang Lala yang sudah berdiri dari duduknya.

"Hm?" Reza berdeham.

Lala mengigit bibir bawahnya, bagaimana mengatakannya, Lala benar-benar gengsi sekali.

"Ada apaan, La? Gue mau balik nih, gerah mau mandi," ucapan Reza berhasil membuat Lala tersadar.

"Anu, gue ... ummh ...," Lala benar-benar kesulitan bicara.

Reza menaikkan satu alisnya bingung. "Apaan anu-anu?"

"Diem lo, gue lagi ngomong serius!" bentak Lala.

Reza menghela napas panjang. "Oke-oke. Terus apaan?"

Lala menarik napasnya dalam-dalam "Gue boleh nginep di rumah lo?"

"Hah?" Reza tidak *ngeh* dengan kalimat yang keluar dari mulut Lala.

Lala memutar kedua bola matanya. "Gue boleh nginep di rumah lo nggak buat malem ini? Kalo nggak juga nggak apa, nggak usah pasang muka cengo gitu."

Reza baru sadar Lalu mengerjap. "Lo serius?"

Jelas saja Reza terkejut, baru kali ini Lala ingin ke rumahnya, menginap pula. Diajak jalan-jalan saja Lala susah.

"Boleh nggak?" tanya Lala sedikit berteriak.

Reza mengangguk. "Ah, ya boleh. Tapi, gimana sama suami lo."

"Nggak perlu mikirin dia." Lala masuk ke dalam mobil Reza tanpa permisi.

Reza sendiri hanya dibuat bingung oleh sikap Lala, Reza yakin bahwa Lala sedang ada masalah. Dan Reza semakin yakin jika masalah cewek imut di sampingnya ini ada hubungannya dengan suaminya, Galang.

Sepanjang perjalanan Lala tidak membuka suara, setiap Reza bertanya Lala tidak menjawab. Lala terus saja melamun, raut wajahnya terlihat begitu sedih. Reza tidak tahu apa yang sudah terjadi di antara Lala dan Galang. Yang Reza tahu, mereka adalah musuh dan terpaksa menikah.

Reza menghentikan mobilnya di sebuah kawasan perumahan elit. Ia melepaskan sabuk pengamannya dan melihat Lala yang tertidur di kursi mobil. Dengan perlahan Reza turun dari mobil dan mengangkat tubuh Lala masuk ke dalam rumahnya.

Reza membaringkan tubuh Lala di kamar miliknya. Reza membuang napas berat melihat wajah damai Lala. Sepertinya wanita ini kelelahan, pria itu mengusap rambut Lala dengan pelan.

"Seandainya lo jadi milik gue, gue nggak akan pernah sakitin lo, apalagi sia-siain lo, La," gumam Reza pelan.

Ya, sampai sekarang pun Reza masih mencintai sosok Lala, wanita yang berhasil menjadi cinta pertamanya meski tidak terbalas.

Ponsel Lala berdering di dalam tas. Reza yang mendengar hanya bisa membiarkannya, sepertinya panggilan masuk. Namun, semakin lama ponsel Lala tidak berhenti berdering. Karena kesal, takut jika deringan itu membuat Lala terbangun dari tidurnya. Reza mengambil ponsel itu di dalam tas.

Reza melihat layar ponsel yang mendapati panggilan masuk.

Call - **Galang**

Reza mengerutkan kening. Galang? Untuk apa pria ini menelepon Lala? Apa dia merasa cemas kepada Lala? Menggelikan. Dengan malas Reza mengusap tombol berwarna hijau di sana.

"Halo, La? Kenapa panggilan gue baru di—"

"Lala lagi tidur," ujar Reza memotong ucapan Galang di seberang sana.

"Lo siapa? Mana Lala?" suara di seberang sana terdengar cukup terkejut.

"Gue bilang dia lagi tidur, lo nggak denger?"

"Sialan! Lo siapa? Di mana istri gue!?" suara Galang sedikit membentak.

Reza berdecih. "Istri lo? Cih! Istri lo lagi bobo manis di sini. Jadi, berhenti buat terus hubungin dia, ngerti? Lo ganggu tahu nggak."

"Lo—"

Tut!

Reza memutuskan panggilan Galang secara sepihak, lalu menonaktifkan ponsel Lala dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Reza tersenyum memandang Lala, lalu membungkukkan wajahnya ke depan wajah Lala.

"*Good night.*" Setelah membisikkan kata itu Reza keluar dari kamarnya untuk tidur di sofa.

Sementara Galang sangat merasa bersalah kepada Lala dengan apa yang terjadi di apartemennya. Sudah malam seperti ini Lala masih belum kembali ke apartemen.

Karena cemas Galang mencoba menghubungi Lala, tapi yang menjawab adalah seorang pria yang Galang sendiri tidak tahu siapa, tapi suaranya terdengar familiar. Kini Galang hanya bisa mengumpat karena kesal.

Galang menjadi kelimpungan, ia panik dan marah. Lala sedang bersama seorang pria malam-malam seperti ini? Galang mencoba terus menghubungi ponsel Lala, tapi yang terdengar di sana adalah suara operator yang memberitahukan bahwa nomor istrinya tidak aktif.

"Brengsek!" Galang membantingkan ponselnya hingga hancur berkeping-keping.

Bab XXIV

Ketika rasa kesal berubah menjadi amarah. Emosi yang dipertaruhkan di antara hati dan logika.

Lala menyipitkan mata saat merasakan sedikit cahaya masuk ke dalam pupilnya yang masih tertutup. Lala merentangkan tangan lalu duduk di atas kasur. Ia mengerjap, menatap sekeliling yang terlihat sangat asing.

Lala membelalak "Gue di mana?" serunya terkejut.

"Udah bangun?"

Reza tiba-tiba saja masuk, membawa nampan berisi roti bakar dan teh hangat. Ah, Lala lupa jika semalam ia pergi ke rumah Reza untuk menginap. Tapi, Lala sama sekal tidak ingat jika dirinya masuk ke kamar ini. Yang Lala tahu ia tertidur di dalam

mobil Reza malam itu. Rasa perih di kedua matanya akibat menangis membuat Lala menjadi mengantuk.

"Lo yang bawa gue ke kamar?" tanya Lala mencoba menebak.

Reza tersenyum, menyimpan nampan di atas meja lalu mengangguk. "Iya, abis lo tidur nyenyak banget. Gue nggak tega bangunin lo."

Lala hanya manggut-manggut mengerti. "Lo nggak ngantor?"

Reza memberikan roti bakar ke hadapan Lala. "Ini gue lagi siap-siap, tapi harus ngurusin bayi gede yang abis nangis dulu," celetuk Reza.

Lala mendelik tajam. "Maksud lo, gue?"

Reza terkekeh. "Nggak usah ngambek, gue bercanda," rayu Reza membuat Lala mendengus.

Lala memasukkan roti bakar ke dalam mulutnya, ia benar-benar lapar. Setelah kejadian kemarin, Lala belum makan sama sekali. Ah, mengingat itu membuat moodnya kembali tidak baik.

"Lo nggak kerja?" tanya Reza, membuyarkan lamunan Lala.

Lala membuang napasnya, lalu menggeleng "Kayaknya hari ini gue bolos dulu."

Karena tidak mungkin Lala masuk kerja dengan kondisi sepeti ini. Moodnya pun masih tidak baik, jika memaksakan diri, ia takut jika nanti tidak bisa fokus dan mempersulit Linda lagi seperti kemarin.

"Ya udah, lo mau pulang apa masih mau di sini?" tanya Reza lagi, yang kini tengah memakai jas hitamnya.

"Lo ngusir gue, Za?"

"Bukan, kalo lo mau balik gue anter sekarang. Tapi, kalo masih mau di sini juga nggak apa-apa."

Lala tediam mendengar ucapan Reza. Pulang? Ah, sepertinya Lala masih ingin menenangkan diri sedikit lagi.

"Umh, nanti aja deh, gue masih pengen di sini. Lagian kalo lo nganterin gue, nanti lo telat," ujar Lala tersenyum kecil.

"Nggak masalah, gue kan bosnya." Reza menaik-turunkan alisnya.

"Sombong lo," cibir Lala membuat Reza tergelak.

"Ya udah, gue berangkat ke kantor dulu. Kalo ada apa-apa lo bisa minta ke Bi Ani ya."

Lala hanya bisa mengangguk mengerti. Reza tersenyum, ah, seandainya saja Lala selalu bersikap manis seperti ini kepadanya. Mungkin Reza semakin

tidak bisa merelakan Lala dengan pria lain. Meskipun Reza memang masih belum bisa melupakan wanita ini sepenuhnya.

Lala membuang napas beratnya, ia tidak ingin pulang hari ini. Apalagi bertemu Galang dan mengingat kejadian kemarin. Tapi, jika Lala terus bersikap seperti ini, bukankah akan terlihat jelas jika Lala sedang marah kepada Galang.

Lala tidak ingin Galang tahu perasaannya, ia tidak ingin Galang besar kepala karena musuhnya jatuh cinta kepada Galang. Lala tidak ingin menjadi PHO di hubungan Galang dan Nadin.

Ah, mengingat itu lagi-lagi membuat hatinya kembali terasa perih. Sudahlah, biarkan Lala berada di sini sampai hatinya tenang dan bisa menghadapi Galang dengan sikap seperti biasanya.

Galang masih tidak bisa menghubungi Lala, Setelah ponselnya hancur semalam. Galang tidak bisa tidur sama sekali, pria itu terus memikirkan, di mana keberadaan Lala? Apa yang sedang istrinya lakukan dengan pria itu? Apa itu kekasih Lala? Apa Lala menangis tempo hari karena pria itu?

Pagi-pagi sekali Galang pergi ke kantor Ares untuk bertemu dengan Resya. Galang sama sekali tidak peduli dengan kakinya yang masih membengkak. Galang harus mencari jawaban dari

Resya, Galang yakin jika Resya tahu semua tentang Lala.

Tapi apa yang Galang dapat? Resya sama sekali tidak tahu siapa kekasih Lala. Karena menurutnya, Lala tidak memiliki kekasih. Lalu? Siapa pria yang mengangkat panggilannya kemarin? Suaranya terdengar sangat familiar, apa Galang mengenalnya? Galang mengusap wajahnya gusar.

Tok. Tok.

Galang mengerjap saat mendengar ketukan di pintu apartemennya. Dengan cepat Galang berlari membuka pintu.

Ceklek!

"La ...."

"Hai, Lang, aku bawain makan nih buat kamu. Pasti kamu belum makan, kan?"

Ah, sial! Ternyata yang datang bukan Lala, melainkan Nadin. Galang membuang napas beratnya memandang Nadin yang tengah membawa bungkusan di tangannya.

"Kenapa berdiri di sini? Nggak nyuruh aku masuk?" tanya Nadin membuyarkan lamunan Galang.

Galang mengerjap, lalu mempersilakan Nadin masuk ke dalam. "Ah, gue udah makan, Nad," jawab Galang lesu, kenapa bukan Lala yang muncul?

Nadin mengerutkan kening. "Kapan? Emang kamu bisa jalan? Kaki kamu kan masih bengkak."

Nadin menyimpan bungkusan itu di atas meja, lalu ikut duduk di samping Galang di sofa. Sementara Galang sama sekali tidak peduli.

Ceklek.

Galang langsung menoleh ke arah pintu yang terbuka. Terlihat seorang wanita yang masih memakai pakaian seperti kemarin berdiri di sana.

Galang membelalak dan langsung berdiri. "Lala!" teriak Galang.

Ya, Lala. Wanita itu baru saja berniat pulang ke apartemen, keadaan hatinya sudah mulai membaik meski tidak seutuhnya.

Saat Lala mengambil ponselnya di dalam tas yang ternyata ponselnya mati. Lala kira ponselnya kehabisan daya, tapi ternyata ponselnya hanya dinon-aktifkan. Padahal Lala merasa jika ponselnya menyala kemarin.

Ketika Lala menyalakan ponselnya, Lala cukup terkejut dengan banyak pesan dan panggilan tidak terjawab yang bayak berasal dari Galang. Meski

enggan, Lala tetap membuka pesan masuk dari Galang.

Entahlah, hatinya tiba-tiba saja menghangat saat Galang memarahi dan mencemaskannya, beberapa kali Galang protes di dalam pesan karena Lala tidak kunjung mengangkat panggilannya. Tapi, pemandangan apa yang sekarang Lala lihat saat kembali? Galang kembali sedang bersama Nadin di dalam apartemennya.

"Lala, lo ke mana aja? Kenapa baru balik sekarang sih? Lo tahu gue cemas nyariin lo semalam, lo sama siapa semalam?" cecar Galang yang kini bisa sedikit bernapas lega.

Cemas? Lala mencoba mengontrol emosinya. "Itu bukan urusan lo." Lala melengos pergi.

Galang diam, hatinya tiba-tiba saja kesal mendengar ucapan Lala, bukan jawaban itu yang Galang mau. Galang melangkah mengikuti Lala dengan langkah tertatih dan menarik lengan Lala kasar.

"Gue tanya lo ke mana? Kenapa panggilan gue yang angkat cowok? Sama siapa lo semalam!" bentak Galang.

Lala meringis mendengar bentakan Galang. Kenapa pria ini begitu marah? Kenapa Galang ingin tahu? Dia pikir karena siapa Lala pergi dari apartemen. Soal panggilan, Lala yakin jika Reza yang

mengangkat ponselnya dan Reza juga yang menon-aktifkan ponselnya.

Lala mencoba menahan rasa yang mulai berkecamuk di dalam hatinya. "Itu urusan gue! Kenapa lo pengen tahu urusan gue," Lala ikut membentak Galang.

Galang semakin mencengkeram lengan Lala. "Kenapa? Kenapa lo bilang? Gue suami lo, seenggaknya lo izin dulu sama gue. Gimana kalo ortu lo nanyain lo ke gue? Gue mau jawab apa? Apa yang mereka pikirin tentang gue nanti?"

Lala meringis merasakan cengkeraman di lengannya. Suami dia bilang? Lalu, suami mana yang membawa wanita lain ke dalam apartemen. Ah, Lala ingin menangis sekarang, hatinya tiba-tiba saja berdenyut mendengar bentakan Galang.

"Kenapa lo peduli sama apa yang dipikirkan orang tua gue? Kita menikah juga karena paksaan, kan? Jadi, nggak usah sangkut pautin mereka." Lala mendengus, mencoba melepaskan cengkeraman Galang.

"Enggak lo bilang? Oke, terserah lo. Tapi satu yang harus lo tahu, kalo lo mau pergi bilang sama gue. Gue nggak mau *image* gue jelek di mata orang lain gara-gara sifat buruk lo itu, ngerti!" bentak Galang melepaskan cengkeramannya di tangan Lala.

Lala menggigit bibir bawahnya, wanita itu mengepalkan tangannya kuat-kuat. Kenapa Galang menyalahkan dirinya? Bukankah semua ini terjadi karena Galang? Bahkan sekarang dia membawa Nadin lagi ke apartemen.

Kenapa sekarang Lala bisa selemah ini hanya karena Galang? Rasanya sangat menyakitkan, semuanya terasa sesak. Akhirnya pertahanan Lala runtuh, wanita itu menangis.

Tanpa mereka sadari, seorang wanita yang sedari tadi mendengar pertengkaran itu mendesah, lalu tersenyum penuh kemenangan.

Bab XXV

Selalu ingin menang, tidak ingin disalahkan dan tidak pernah peduli dengan perasaan orang lain, Itu egois!

Suasana di dalam apartemen begitu sunyi, hanya samar-samar terdengar suara yang berasal dari ruangan televisi. Lala mengurung dirinya di kamar, masih enggan keluar dari kamar, apalagi dengan kondisi matanya yang membengkak akibat menangis.

Setelah Galang membentaknya lalu pergi tanpa rasa bersalah, Lala menangis dan mengurung dirinya di kamar. Ia bahkan sudah tidak peduli dengan apa yang akan Galang lakukan setelah ini.

Lala sudah lelah, ia sudah memikirkan ucapan Galang seharian ini. Lala tidak perlu menjelaskan siapa pria yang sudah mengangkat ponselnya saat Galang menelepon. Untuk apa? Toh itu bukan urusan dia. Galang saja tidak menjelaskan apa yang terjadi di antara dirinya dengan Nadin. Dia pikir Lala tidak

merasa marah saat tahu suaminya sendiri melakukan hal yang tidak senonoh di depan matanya.

Bukan maksud Lala ingin mencampuri privasi Galang, meski pada kenyataannya semua itu sangat menyakitkan. Tapi Lala juga perlu tahu jika Galang sendiri ingin tahu privasi Lala.

Ponsel Lala bergetar, layarnya berkelap-kelip pertanda panggilan masuk. Tanpa melihat, ia segera menjawab panggilan tersebut.

"Halo?"

"Lo di mana?" terdengar suara seorang pria di seberang sana.

Lala mengerutkan keningnya. "Hah?"

"Lo di mana? Gue balik, lo udah nggak ada."

Lala semakin bingung, dengan cepat ia menarik ponselnya. Melihat siapa yang baru saja berbicara dengan dirinya.

Reza. Pria itu yang sedang meneleponnya. Pantas saja.

"Halo, La? Lo masih di sana?"

"Ah, iya. Gue udah balik, Za."

"Kenapa nggak kasih tahu gue? Lo tahu gue cemas."

"*Sorry*."

Reza membuang napas beratnya. *"Sekarang lo di mana?"*

"Apartemen."

"Kenapa mesti buru-buru balik sih? Gue kira lo masih di rumah. Sia-sia dong gue bawain rendang kesukaan lo," ujar Reza, suaranya seakan menggoda Lala.

Lala sendiri meneguk ludah. Mendengar rendang membuat perutnya menjadi keroncongan. Lala lupa jika dirinya belum memakan apa pun selain di ganjal roti bakar di rumah Reza pagi tadi.

"Lo beli rendang?" tanya Lala meneguk ludahnya beberapa kali.

"Iya, tapi sayang nggak ada yang makan. Gue buang aja ...."

"Jangan!" Lala langsung berteriak spontan membuat suara pria di seberang sana terbahak kencang.

"Kenceng lo kalo soal rendang."

Lala mendengus "Salah lo yang bikin perut gue keroncongan gara-gara ngomongin rendang. Tanggung jawab lo."

Reza masih terkekeh di sana *"Iya, gue tanggung jawab deh. Cepet keluar, gue tunggu di depan apartemen lo."*

"Apa?" Lala langsung membelalak, dengan cepat ia turun dari tempat tidur dan bergegas keluar kamarnya.

Saat Lala baru saja muncul di ambang pintu, manik matanya bertemu dengan manik mata milik Galang. Ada rasa sakit yang kembali berdenyut di dalam hatinya. Sebelum akhirnya semua itu harus buyar saat suara Reza terdengar di dalam ponsel yang masih menempel di antara telinga dan tangannya.

"Iya, iya, sebentar." Dengan kesal Lala menuju pintu dan membukanya.

"Hai, La." Reza tersenyum senang.

Lala mendengus. "Apaan hai-haian segala, sejak kapan lo ada di luar?"

Reza terdiam dan berpikir sebentar. "Mungkin, setengah jam yang lalu."

Lala terbelalak. "Lo gila? Kenapa nggak masuk?"

"Bercanda, La. Gue baru aja sampe kok." Reza terkekeh melihat raut wajah Lala.

"Sialan lo." Lala meninju bahu Reza membuat tawa pria itu semakin terdengar.

"Nggak lucu ya, sekarang mana rendangnya? Gue laper."

"Rendangnya nggak gue bawa," jawab Reza polos.

"Nggak bawa? Terus mau ngapain lo ke sini, pake ngomongin soal rendang segala lagi." Lala mencebikkan bibirnya kesal.

Reza terkekeh melihatnya. "Gue mau ngajakin lo makan di luar, lo tahu sendiri kan kalo makan itu paling enak di tempat penjualnya."

Lala berdecih. "Mitos dari mana itu?"

"Gue, baru aja bilang."

"Da—"

"Siapa?" Galang muncul di belakangnya, memotong ucapan Lala yang otomatis langung menoleh ke belakang.

Galang sendiri tidak peduli saat Lala membuka pintu apartemen, tapi suara pria yang semakin lama

semakin terdengar akrab itu membuat pendengarannya menjadi terusik.

"Hai, Lang," sapa Reza tersenyum.

"Hm." Galang hanya berdeham singkat, memandang Reza dengan pandangan tidak suka.

"Lo tunggu di sini, gue siap-siap dulu." Lala langsung masuk ke dalam untuk segera bersiap-siap. Galang memandang Reza kesal, Reza sendiri hanya senyum tidak peduli.

Lala mengambil pakaian di dalam lemari, mengenakannya dengan cepat. Tidak lupa sedikit berdandan, agar mata bengkaknya tidak terlalu terlihat.

"Lo mau ke mana?" tanya Galang tengah bersandar di pinggir pintu kamar Lala.

Lala diam sejenak, memandang wajah Galang yang terlihat seperti sedang marah, tapi ia mencoba tidak memedulikannya.

"Bukan urusan lo." Lala menutup pintu kamar.

"Gue tanya lo mau ke mana?" kini pertanyaan Galang bertanya dengan penuh penekanan.

Lala memejamkan matanya dan berbalik menghadap Galang. "Kenapa lo pengen tahu gue ke mana? Ini urusan gue."

"Lo nggak denger apa yang gue bilang tadi? Kalo mau ke mana-mana, lo bilang sama gue. Gue nggak mau ortu lo tanyain lo, dan gue nggak tahu lo di mana!" seru Galang.

Lala tersenyum sinis. "Lo bilang aja gue keluar, beres, kan?"

Lala berbalik melangkah, namun langkah Lala terhenti saat Galang menarik lengan Lala kembali untuk menghadap ke arahnya.

"Lo kenapa sih? Kenapa lo susah diatur? Gue suami lo, gue berhak tahu ke mana lo pergi, apalagi sama cowok!" bentak Galang dengan rahang yang mengeras.

Berhak tahu? Apa Lala tidak salah dengar? Untuk apa Galang ingin tahu uruaannya? Suami? Kenapa harus membawa status itu di setiap bentakannya. Lala kesal dan marah. Kenapa Galang menjadi egois seperti ini.

"Suami? Suami lo bilang," Lala tersenyum getir.

"Ya, gue suami lo," jawab Galang dingin.

Lala tersenyum pahit, ia mencoba mengendalikan rasa sakit yang sedari tadi menggerogoti hatinya.

"Suami mana yang berani bawa cewek ke dalam apartemen? Suami mana yang berani berduaan di dalam apartemen sama cewek yang bukan istrinya? Suami mana yang berani melakukan hal yang nggak senonoh di depan istrinya? Apalagi yang lo bawa mantan kekasih lo. Ah, mungkin masih pacar lo. Karena gue nggak tahu!" Lala berteriak histeris, mengungkapkan semua yang bergejolak di hatinya.

Galang yang mendengarnya keluhan Lala terdiam, apalagi saat melihat air mata yang sudah membasahi kedua pipi Lala.

"La, gue ...."

"Apa? Lo mau ngelak? Lo mau salahin gue lagi karena gue jalan sama cowok, sementara lo asyik sama pacar lo? Itu yang lo sebut suami? Gue nggak habis pikir, kenapa lo bisa egois gini. Gue capek, Lang, gue capek lo salahin terus!" Lala berteriak, wanita itu menangis. Hatinya benar-benar sakit.

Lala tidak peduli lagi, biarkan Galang mengerti akan kesalahannya sendiri. Lala tidak ingin menjadi pihak yang selalu disalahkan, ia tidak ingin terus menahan rasa sakit ini. Ia tidak bisa jika terus saja berdiam diri, membiarkan Galang melakukan sesuatu yang terus menyakiti perasaannya.

"Yuk berangkat, Za." Lala melengos, mendahului Reza yang menatapnya bingung.

"Lo kenapa nangis?" tanya Reza mengikuti langkah Lala.

Lala tidak menjawab, ia tidak ingin membahasnya.

"La! Lala!" Galang berteriak cukup keras, sementara wanita yang dipanggil sudah hilang dari pandangannya.

"Sialan!" Galang menggeram. Pria itu mengacak-acak rambutnya dengan kesal.

Apa ia sebrengsek itu kepada Lala? Apa Lala selama ini tersakiti dengan kelakuannya? Kenapa harus seperti ini?

Bab XXVI

Satu kata yang mudah untuk diucapkan, satu kata yang menjadi akhir dalam masalah. Maaf. Tidak semudah untuk memaafkannya.

Reza prihatin dengan kondisi Lala, wanita itu sedari tadi diam saja. Reza mencoba mengajaknya berbicara, tapi Lala sama sekali tidak merespons ucapannya. Wanita itu hanya mengaduk-aduk nasi rendang yang baru saja dipesan.

Entahlah, Lala sendiri sedang tidak mood. Nafsu makannya hilang entah ke mana. Mengingat pertengkarannya dengan Galang barusan, makanan favorit sekalipun tidak membuat moodnya membaik. Padahal Lala sudah semangat, mengingat perutnya yang keroncongan.

"La," Reza mencoba membujuk Lala agar mau makan.

"Hm?"

"Makan dong rendangnya, tega benget sama gue yang jauh-jauh bawa lo ke sini tapi di anggurin." Reza mencebik.

Lala tersenyum tipis, bukan Lala yang seperti biasanya jika disindir pasti akan marah. "Gue lagi nggak nafsu, Za."

"Kenapa? Ini rendang loh, makanan kesukaan lo," Reza masih terus membujuk Lala.

"Gue udah kenyang."

Reza menghela napas lelah. Bagaimana wanita ini bisa mengatakan jika dirinya sudah kenyang, memakan satu suap nasi saja tidak, hanya terus mengaduk-aduk hingga hiasan nasinya menjadi hancur seperti bubur.

"Lo kenapa? Jangan ngelamun terus. Gue nggak suka."

Lala membuang napas beratnya. "Gue nggak apa, Za, cuma nggak enak badan aja."

Reza hanya bisa mendesah, Lala benar-benar sangat menutup masalahnya sendiri. "Apa ini karena Galang?" tanya Reza akhirnya.

Lala terdiam, lalu menggeleng. "Enggak kok. Gue nggak enak badan aja."

"Nggak usah ngelak, gue juga tahu kok lo tadi berantem sama Galang. Gue nggak tahu ada masalah apa lo sama suami lo, tapi satu hal yang harus lo tahu, La. Lo nggak sendiri, gue bakal selalu ada di sini, dengerin semua rasa sakit lo, gue akan selalu ada ketika lo butuhin seseorang," ujar Reza sendu.

Lala terdiam, wanita itu akhirnya terisak mendengar ucapan Reza. Ia tidak menyangka jika Reza sangat baik kepadanya. Seandainya Reza itu Galang, mungkin Lala tidak akan merasakan kesakitan ini.

"Nangis lagi?" Reza menghapus air mata Lala, dan Lala semakin mengerang. Hati Reza seakan berdenyut, ia tidak suka melihat Lala menangis. Reza lebih suka Lala yang judes dan pemarah.

"Jangan nangis." Reza membawa kepala Lala ke dalam pelukannya.

"Rasanya sakit, Za," isak Lala dalam pelukan Reza.

"Gue ada di sini buat lo, jangan nangis lagi." Reza mencoba menghibur Lala meski itu menyakitkan.

Menyakitkan melihat wanita yang ia cintai menangisi orang lain, menyakitkan melihat wanita yang mengisi hatinya tersakiti oleh orang lain.

Lala sudah berada di apartemennya sore tadi. Tapi saat Lala sudah sampai, apartemennya terlihat kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Galang di sana. Meski Lala merasa sedikit kehilangan, tapi ia bisa bernapas lega. Pada kenyataannya Lala masih tidak ingin bertemu dengan Galang.

Lala merebahkan tubuhnya di atas sofa. Tangannya menekan-nekan tombol remot televisi untuk mencari *channel* yang seru. Karena yang Lala lihat hanya ada sinetron, apa malam-malam tidak ada *channel* yang menayangkan kartun? Lala merasa kesal sendiri karena belum menggunakan Tv kabel.

Jika ada *channel* yang menayangkan kartun sekalipun, Lala tidak akan fokus ke depan layar. Karena sedari tadi pikirannya melayang ke mana-mana. Apalagi saat dirinya menduduki sofa yang pernah menjadi aksi panas antara Galang dan Nadin. Entahlah, Lala tidak tahu. Tapi mengingat itu membuat hatinya kembali berdenyut.

Apa kehidupannya dengan Galang akan terus seperti ini? Menikah demi kesembuhan Oma? Bahkan Oma masih koma di rumah sakit, entah kapan akan tersadar dalam tidur panjangnya.

Apa yang Lala harapkan? Menunggu Oma sadar dan mengakhiri pernikahan mereka? Atau terus melanjutkan sandiwara ini tanpa dasar cinta? Tidak, lebih tepatnya cinta sepihak. Jika seperti itu, apa Lala mampu bertahan untuk terus seperti ini?

Lala memejamkan matanya, rasanya benar-benar pusing. Akhir-akhir ini ia tidak bersemangat, apalagi jika itu sudah menyangkut Galang.

Tok. Tok. Tok.

Lala mengerjap dan mendongkak ke arah pintu apartemen yang diketuk cukup keras. Siapa? Tidak mungkin Galang masuk harus mengetuk pintu, karena Galang tahu kode apartemennya. Apa pencuri?

"Lala!" teriak pria di balik pintu.

Lala menegang, itu memang suara Galang. Kenapa tidak masuk saja? Kenapa harus mengetuk pintu segala? Bahkan dari nada suaranya terdengar tidak baik. Apa Galang masih marah dan akan terus menyalahkannya.

"Lala!"

Lala tersadar, ia langsung bergegas membuka pintu.

Ceklek.

"Ga—"

Bruk!

Galang langsung ambruk memeluk tubuh Lala. Lala cukup terkejut, mencoba mencerna apa yang

terjadi. Bau alkohol tercium di mulut dan tubuh Galang, pria ini pasti mabuk.

"Lo mabuk, Lang?" tanya Lala menutup pintu apartemen dengan susah payah, karena Galang terus saja memeluknya.

"Hmm." Galang hanya berdeham, sesekali pria itu meracau tidak jelas.

"Kenapa sih mesti mabuk segala? Gila lo ya, gue nggak suka bau alkohol." Lala menggeram kesal, ia membopong tubuh Galang yang cukup berat.

Bruk !

Lala bernapas lega, Galang sudah ambruk di atas sofa. Matanya terpejam, tapi racauan dan umpatan masih keluar dari mulutnya yang berbau alkohol. Apa yang sudah Galang lakukan? Apa dia baru saja berpesta dengan temannya? Atau berkencan? Kenapa wajahnya membiru dan sedikit terluka, apa Galang baru saja bertengkar dengan orang lain?

Lala cukup prihatin melihat keadaan Galang seperti ini, tapi Lala mencoba membuang perasaan itu. Dengan cepat Lala beranjak dari duduknya, bergegas ke dapur untuk mengambil obat luka.

Tapi niatnya sia-sia saat Galang menarik paksa tangan Lala, membuat wanita itu ambruk ke atas tubuh Galang.

"Galang—mppp." Lala membelalak saat Galang menciumnya tanpa permisi. Pria itu terus melumat bibir Lala dengan buas.

Lala mencoba memberontak. Meski ciuman Galang membuatnya sedikit melayang, tapi Lala tidak boleh terbawa perasaan seperti dulu. Lala tidak ingin merasakan perasaan itu lagi.

"Gal ... mpp ... Lepasin gue," Lala terus saja memberontak. Tapi tenaga Galang cukup kuat, hingga akhirnya tubuh Lala berhasil dibantingkan ke atas sofa. Mengubah posisi Galang menjadi di atas.

Mata Galang menggelap, kilatan nafsu sudah terlihat jelas di sepasang matanya. Dengan cepat Galang kembali mengecup bibir Lala, mencium leher putihnya, sesekali menyesapnya dengan kencang dan meninggalkan bercak kemerahan di sana.

Plak!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Galang. Lala terengah, ia marah dengan apa yang Galang lakukan. Lala tidak bisa diperlakukan seperti ini meski statusnya sebagai seorang istri. Galang tidak mencintainya, bahkan Galang melakukan itu dalam keadaan mabuk. Bukankah sama saja rendahnya Lala dengan perempuan murahan?

"La ...." Galang tersadar, meski kepalanya masih sedikit berdenyut. Tapi Galang bisa melihat jelas raut wajah Lala yang sedang menangis di bawahnya.

"Kenapa lo gini, Lang? Apa salah gue sama lo? Gue bukan mainan lo!" Lala terisak, hatinya benar-benar sakit.

Galang tertegun, pria itu menegakkan tubuhnya untuk memberi jarak dari Lala.

"Maafin gue ... maafin gue," Galang terus meracau.

"Maaf? Selalu itu yang lo bilang setelah lo nyakitin gue. Cuma kata-kata itu yang lo ucapin setelah apa yang udah lo lakuin ke gue?" tanya Lala lirih.

Galang mendongak, menatap Lala yang juga tengah memandangnya dengan raut wajah kesakitan. Galang meringis, ia langsung membawa Lala ke dalam pelukannya.

"Maafin gue, maafin gue, jangan nangis. Gue mohon, jangan nangis," ujar Galang penuh penyesalan.

Ucapan Galang bukan menghibur, melainkan membuat tangisan Lala semakin pecah di pelukan pria itu.

"Ini sakit, Lang." Lala terisak, sesekali memukul bahu Galang tanpa tenaga. Lala sudah lelah, ia tidak ingin terus seperti ini.

"Maafin gue, maaf."

Bab XXVII

Akan terasa indah jika kita saling mencintai dan memilikinya. Cinta.

Matahari mulai menampakan dirinya, sedikit demi sedikit cahayanya menerangi kegelapan. Dua anak Adam tengah tertidur dalam satu tempat, sesekali sang wanita menggerakkan kepalanya saat merasakan cahaya masuk ke dalam pupil matanya yang masih tertutup.

Lala mengerjap menatap sekeliling, kepalanya masih terasa berat, kantung matanya bahkan terlihat jelas. Lala merasa sedikit tidak nyaman dengan bantalan kepalanya yang sedikit keras, tapi terasa hangat dan nyaman.

Keras? Hangat? Lala langsung mendongak mendapati Galang yang masih tertidur nyenyak di sana, memberikan satu tangannya untuk menjadi bantalan kepala Lala. Lala mengerjap, dengan cepat wanita itu langsung bangun.

Lala menatap horor pria yang kini sudah berstatus menjadi suaminya. Ia memandang tubuhnya, tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan di sana, pakaiannya masih lengkap seperti semalam.

Lala tidak ingat apa pun lagi setelah kejadian di mana Galang hampir memperkosanya. Ia terlalu larut dalam tangisannya, mengumpati Galang dengan kata-kata kasar, mengeluarkan semua kekesalan yang mengganjal di dalam hatinya. Lalu, kenapa ia bisa berada dalam kamarnya? Bukannya semalam mereka berada di ruang televisi? Entahlah, kepalanya semakin pusing saja.

"Hm." Galang bergerak-gerak, mencari selimut di sekitarnya.

"Bangun." Lala mengguncang tubuh Galang.

"Hmm, apaan? Gue masih ngantuk." Galang kesal karena tidurnya terganggu.

Lala berdecak. "Kalo mau tidur di kamar lo, ini kamar gue. Sana pindah!" usir Lala.

Galang membuang napas, mengusap matanya beberapa kali. "Apaan sih, La? Masih pagi ngedumel terus! Bukannya cepet ke dapur sana, bikin sarapan buat suami lo," kesal Galang kembali menarik selimut, menutupi seluruh tubuhnya.

"Apaan sih lo, mau makan ya beli sendiri. Gue bukan pembantu lo! Galang, jangan tidur lagi. Galang, bangun!" teriak Lala.

Galang berdecak kesal, mendengar ocehan Lala membuat mood tidurnya hilang.

"Ini masih pagi, La, jangan marah-marah terus. Nggak kasian suami lo ini masih ngantuk? Gue begadang semalaman, La." Galang ikut kesal.

Sebenarnya Lala merasa sedikit iba melihat keadaan Galang, penampilan bangun tidurnya yang amburadul, wajahnya yang membiru, belum lagi lingkaran hitam di kedua matanya.

"Gue nggak peduli, sana pergi!"

"La, *please* ...," Galang masih terus saja memohon. Ini tidak bisa, jika seperti ini Lala akan kembali luluh dan diakhiri dengan sakit hati.

Kenapa Galang bersikap biasa saja? Tidakkah dia merasa bersalah sama sekali? Apa tidak ada kata-kata lain yang ingin dia ucapkan? Kenapa ucapannya selalu berbelit-belit seperti ini? Bersikap biasa, akhirnya bertengar lagi. Lala sudah lelah jika terus seperti ini, pada akhirnya Lala harus mengalah daripada terus merasakan sakit hati.

"Ck, iya. Gue aja yang keluar."

Lala bergegas turun dari tempat tidur, baru saja kakinya menempel di atas lantai. Tiba-tiba saja Galang memeluknya dari belakang, membuat Lala sedikit terkejut.

Galang membenamkan wajahnya di punggung Lala. "Maafin gue. Gue bukannya lupa, seolah-olah gue ngelupain semua kejadian itu. Maafin gue, mungkin cuma itu kata-kata yang bisa gue ucapin. Maafin sikap gue yang selalu nyakitin lo, nggak pernah peduli sama perasaan lo. Maafin gue, La." Galang mengeratkan pelukannya di perut Lala.

Lala tertegun, hatinya terenyuh mendengar ucapan Galang. Kenapa harus berakhir seperti ini lagi? Kenapa ia harus selemah ini. Tiba-tiba saja air matanya menetes, jatuh tepat di atas lengan Galang.

Galang yang menyadari tangannya sedikit basah, mengendurkan pelukannya. Galang mendongak, menatap Lala yang masih berdiri di tempatnya. Tidak ada pergerakan sama sekali, hanya tubuhnya sedikit gemetar. Perlahan, Galang turun dari atas kasur.

"La," Galang berujar dengan lembut.

Lala masih diam, wanita itu masih menundukkan kepalanya.

"La, lihat gue." Galang menangkup kedua pipi Lala dengan kedua tangannya.

Manik mata Lala yang basah bertemu dengan mata Galang yang kini memandangnya dengan sendu.

"Kenapa nangis lagi? Apa seberat itu kesalahan gue sama lo? Apa lo nggak bisa maafin kesalahan gue? *Please*, jangan nangis. Gue nggak bisa lihat lo nangis, La." Galang tersenyum getir, memandangi wajah Lala dengan tatapan penuh penyesalan.

"Kenapa harus sesakit ini, Lang? Kenapa cinta sama lo selalu bikin hati gue sakit?" tanya Lala terisak.

Galang mengerjap, apa yang baru saja Lala katakan? Apa ia tidak salah dengar? Lala mencintainya ...?

"Lo bilang apa barusan?" tanya Galang merusak suasana.

Lala mencebikkan bibirnya, sama sekali tidak peduli dengan penampilan wajahnya yang berantakan. "Kalo punya kuping itu dipake, bukan di jadiin pajangan!" umpat Lala.

"Dih, suasana lagi romantis malah dirusak," cibir Galang.

"Romantis dari Hongkong."

"Hongkong jauh, La, bukan bagian dari indonesia," celetuk Galang.

Lala menggeram. "Gue nggak nanya."

"Oh," jawab Galang singkat membuat Lala sedikit kecewa. Galang yang melihat perubahan ekpresi Lala terkekeh, pria itu menarik kedua pipi Lala.

"Duh, lucu banget kalo lagi ngambek gini lo," seru Galang gemas, mencubit kedua pipi Lala, membuat si empunya meringis kesakitan.

"Lepas." Lala menepis kedua tangan Galang dengan kasar.

"Gini ya tipe cewek *tsundere* itu."

"Tsundere apaan?"

"Mau tahu, apa mau tahu banget?" goda Galang, Lala menatap Galang horor.

"Nyebelin lo!"

Galang semakin terbahak melihat raut wajah Lala yang memerah "Tsundere itu, malu-malu tapi mau, Sayang."

Ah, Galang kembali mengatakan satu kata itu, meski sederhana tapi bisa membuat hati Lala terbang di awan. *Please*, jangan terbawa perasaan lagi.

"Kok diem? Tadi nanya, sekarang diem."

"Berisik."

Galang mengulum senyum, Lala memang tipe tsundere. Galang harus paham itu mulai sekarang. Ia menarik tangan Lala, membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

"Gue juga cinta sama lo, Lala."

Tubuh Lala menegang, kata-kata itu berhasil membuat jantungnya berhenti berdetak, hanya sebentar, karena setelah itu detak jantung Lala semakin berdebar keras. Galang baru saja membalas cintanya? Benarkah? Ini nyata?

"Lo lagi godain gue lagi?" tanya Lala di dalam pelukan Galang, mencoba merilekskan tubuhnya yang menegang.

Galang melepaskan pelukannya. "Emang salah kalo gue godain istri gue sendiri?"

"Galang!" teriak Lala kesal, Galang masih saja bersikap seperti ini.

Galang terbahak kencang. "Gue nggak bercanda, Lala Sayang, gue serius cinta sama lo. Lo pikir kenapa wajah gue bonyok gini? Ini semua ulah si Reza," geram Galang.

Lala menaikkan satu alisnya bingung. "Reza?"

"Hm, gue samperin dia ke rumahnya. Kasih tahu dia buat nggak deketin istri gue lagi. Dia nggak terima dan terjadilah perang," Galang menjelaskan dengan santai.

"Dasar bodoh! Buat apa lo negur Reza segala? Pake ngajak berantem lagi. Liat muka lo nggak ganteng lagi," dumel Lala.

Galang mencebik. "Kok gitu? Lo cinta sama gue cuma pas gue ganteng aja?"

Lala membuang napas beratnya. "Bukan gitu, Galang, lo ngapain ribut sama Reza segala? Sekalipun Reza deketin gue, tapi gue cintanya sama lo, ngerti?"

Senyum Galang mengembang, lebar sekali. Lala bahkan merinding melihatnya. "Ngapain senyum-senyum gitu? Serem, tahu nggak."

"Gue nggak nyangka istri judes gue bisa manis juga," goda Galang, otomatis membuat wajah Lala memerah sampai ke telinga.

"Berisik."

"Cie, malu," goda Galang lagi.

Lala mengulum senyumnya, kesal tapi hatinya bahagia. Dengan cepat ia bergegas keluar kamar. Ia sudah tidak tahan digoda oleh Galang, bisa-bisa wajahnya semakin matang dan mengeluarkan asap di kedua telinganya.

"Bikinin gue sarapan ya, Sayang!" teriak Galang sebelum Lala hilang ditelan pintu.

"Uh, sial!" geram Lala menutup wajah dengan kedua tangannya. Ini benar-benar memalukan, meski begitu senyumannya tidak pernah hilang.

Kepercayaan, salah satu yang harus kita miliki setiap menjalin hubungan. Agar kita tahu, sekuat apa perasaan dan cinta kita.

Aroma masakan menguar ke sekitar ruangan, Lala sedang memasak untuk makan malam. Hari ini wanita itu sangat bersemangat. Mungkin karena Galang sering menggodanya Atau memang Lala sedang merasa bahagia.

Jelas saja Lala bahagia, sikap Galang mulai sedikit berubah. Suaminya jadi terlihat manis sekali, tidak jarang Galang menggodanya sampai wajah Lala memerah. Untuk Galang, itu terlihat sangat menggemaskan.

Galang sendiri sedang sibuk membereskan berkas-berkas yang menumpuk di ruang televisi. Ia memutuskan untuk bekerja di perusahaan papinya. Bukan berarti Galang membuang *image*-nya sebagai fotografer, Galang akan tetap melakukan hobinya saat waktu luang.

Besok Galang mulai bekerja, memulai menjadi karyawan biasa, bukan sebagai atasan. Itu yang harus Galang lakukan jika ingin meneruskan perusahaan Dwi. Belajar dari bawah, berbaur dengan karyawan agar Galang paham untuk ke depannya. Jujur, Galang sangat malas jika harus bekerja di perusahaan. Tapi, semenjak Lala mendesaknya, akhirnya Galang setuju.

Suara ketukan pintu menghancurkan konentrasi Galang, semakin lama ketukan itu semakin terdengar jelas. Lala yang sibuk memasak jadi ikut terganggu.

"Lang, buka pintu gih. Kasian dari tadi ketuk-ketuk mulu."

"Aku lagi sibuk, La, kamu aja gih yang buka sana."

Ah, jangan dilupakan jika panggilan Galang kepada Lala berubah. Ya, panggilan aku-kamu akan menjadi kebiasaan mereka mulai sekarang.

"Aku lagi masak, Lang, kalo masakan aku gosong, kamu mau ngabisin?" Lala mendelik.

Akhirnya Galang hanya bisa mendesah, pasrah. Galang lelah jika harus diakhiri dengan adu mulut, karena sama-sama tidak ingin mengalah. Untuk kali ini, biarlah Galang yang mengalah.

"Iya-iya." Galang berdiri dengan malas, sementara Lala tersenyum penuh kemenangan.

"Gitu dong, itu baru suami yang baik."

Galang mendesis. "Siapa sih, malem-malem gangguin orang. Nggak tahu orang sibuk? Kalo yang datang orang nggak penting, gue tendang dia," umpat Galang kesal.

Ceklek!

"Sia—"

"Hai, Lang."

Galang terpaku cukup lama. "Nadin? Ngapain kamu ke sini?"

Wanita itu tersenyum. "Nggak nyuruh aku masuk? Kamu tega, biarin aku kedinginan di luar?"

Nadin hendak masuk, dengan cepat Galang menghalangi dengan satu tangannya.

"Ini udah malem, ngapain kamu ke apartemen aku? Aku nggak mau Lala salah paham soal kamu."

Dahi Nadin berkerut. "Lala? Emang kenapa? Dia juga biasa aja, kan? Tumben kamu peduli sama dia,"

"Nad—"

"Siapa ... Lang?" Lala mengakhiri kalimatnya dengan sangat pelan, saat tahu siapa sosok yang berdiri di ambang pintu.

"Hai, La. Gue boleh masuk, kan?"

"Nadin, ada apa malam-malam ke sini?" tanya Lala, mencoba menahan geramn hatinya.

Nadin tersenyum. "Nggak boleh?"

"Bukan gitu maksud aku, Nad, tapi ini udah malem. Kena—"

"Ini baru jam tujuh, La, nggak usah berlebihan. Ya kan, Galang?" Nadin memotong ucapan Lala, tersenyum manis ke arah Galang.

Galang memijit pelipisnya, pria itu mendongak ke arah Lala. "Gimana, La?"

Lala diam, kenapa Galang bertanya kepadanya? Bukannya kehadiran Nadin ke apartemen karena Galang. Tidak mungkin Lala mengatakan tidak, meski sangat ingin.

"Terserah kamu." Pada akhirnya, hanya kata-kata itu yang keluar dari mulut Lala.

Galang mendesah. "Masuk."

Senyum Nadin semakin mengembang, dengan cepat wanita itu masuk ke dalam. Membiarkan Galang menggeram kesal di tempatnya.

Kehadiran Nadin yang ikut makan malam di apartemen membuat Lala tidak berhenti mengumpati wanita itu di dalam hati. Lala kesal, marah, emosi.

Bagaimana Lala tidak kesal, wanita itu dengan tidak tahu malunya mendahului memberikan nasi kepada Galang. Hei, ini apartemen siapa? Yang masak siapa? Kenapa jadi wanita itu yang seolah berlagak menjadi istri Galang? Sialan! Dan sesudah bermanja-manjaan dengan suaminya, dia pulang tanpa pamit kepadanya.

Galang memperhatikan sikap Lala yang sibuk mengumpat, pria itu menghampiri Lala yang sibuk mencuci piring kotor.

"Kenapa?" tanya Galang, membuka lemari pendingin dan mengambil sebotol air mineral.

Lala menoleh. "Kamu sama Nadin masih pacaran?" Lala sebenarnya tidak ingin mengatakannya, tapi semakin Lala diam hatinya semakin terusik.

Galang hampir saja tersedak air minum yang sedang ia teguk.

"Maksud kamu apaan? Kamu nuduh aku selingkuh sama Nadin?"

"Bukannya emang iya? Kenapa nanya lagi? Kamu mau salahin aku, karena aku nuduh kamu selingkuh?" Lala mulai kesal.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Nadin, La, kita cuma temen."

"Temen? Hampir tiap hari datang ke apartemen, berduaan, sampe ngelakuin hal mesum di apartemen?" seru Lala sarkas.

Ah, emosinya mulai tidak bisa dikontrol. Walau Galang sekarang sudah mengatakan mencintainya, tetap saja hatinya tidak tenang mengingat bayangan menyakitkan itu.

Galang diam, mencerna apa yang baru saja keluar dari mulut istrinya. Mesum? Galang ingat kejadian itu, sepertinya Lala memang sudah salah paham.

"Kamu salah paham, La."

Lala mencibir "Salah paham? Aku lihat kok pake mata kepala aku sendiri."

"Ya iyalah pake mata kepala kamu, kalo pake mata kepala si Kribo nggak nyambung, kan."

"Galang," desis Lala.

Galang terkekeh. "Kamu salah paham, La, aku sama Nadin emang nggak ada hubungan apa-apa.

Kalo kamu nanya kenapa Nadin bisa ada di apartemen terus, dia yang paksa dirinya buat masuk kok. Aku udah larang, dia tetep aja nyerobot masuk."

Lala diam saja, seolah menulikan telinganya. Padahal Lala mendengarnya dengan jelas.

"Soal yang kamu lihat itu juga salah paham, sebenernya waktu itu Nadin ke apartemen, bawain aku sarapan bubur. Nah, bubur yang dia makan tumpah ke bajunya. Karena kasihan, aku suruh dia buat ganti baju, buat pake baju aku dulu. Tiba-tiba aja Nadin keluar sambil teriak ada kecoa dan nabrak tubuh aku," jelas Galang.

Lala masih tidak percaya dengan ucapan Galang. "Terus, bukannya kamu sendiri nggak pake baju ya? Cuma pake boxer?"

Galang tersenyum. "Cie, perhatian banget. Sampe detail gitu," goda Galang.

"Aku serius, Galang!" bentak Lala.

Galang terkekeh. "Aku juga serius, Sayang. Aku cuma pake boxer. Bukannya kamu sendiri tahu, kalo kebiasaan aku tidur nggak suka pake baju? Pas Nadin datang aku baru bangun tidur, aku begadang nyariin kamu, tahu. Sampe aku ke kantor Ares buat nanyain kamu ke istrinya," jelas Galang.

Lala mendelik. "Kamu lagi nggak ngarang cerita, kan? Buat bikin aku percaya sama kamu?"

Galang mendesah. "Aku bukan pengarang, buat apaan aku ngarang cerita."

"Cowok emang gitu, kan? Bilang enggak ternyata iya," cibir Lala.

Galang menggenggam kedua tangan Lala. "Aku nggak bohong, La, aku sama Nadin nggak ada hubungan apa pun. Sebenernya, waktu aku putusin dia. Dia nggak mau, tapi aku emang udah nggak bisa sama dia. Tapi dia maksa, lambat laun dia mau aku jadi temennya, ya aku terima aja. Daripada numbuhin rasa benci ke orang."

"Kamu nggak bohong, kan?" tanya Lala lagi, masih tidak percaya.

Galang menggeleng. "Aku cuma cinta sama kamu, La, itu yang harus kamu tahu dan harus kamu percaya."

Lala menunduk, debaran di dalam hatinya berlomba-lomba saling mengejar. Ah, sialan. Kenapa sikap Galang bisa semanis ini, Lala tidak tahan digoda terus.

Galang tersenyum mengangkat dagu Lala, memandang wajah istrinya yang memerah. Lala sangat menggemaskan.

"*I love you*," bisik Galang, tepat di telinga Lala.

Tubuh Lala menegang, apalagi ketika hembusan napas Galang menerpa kulit lehernya. Menghirup wangi tubuh Lala yang menurut pria itu sangat nyaman.

Galang mengecup kulit lehernya, menyesap dan memberi tanda kemerahan di sana. Lala yang merasakannya menggelinjang geli.

"Lang ...," Lala mendesah, ini gila. Lala tidak bisa berpikir jernih.

"Aku nggak bisa nunggu lagi, La, aku *horny*," geram Galang di belahan leher istrinya.

Tubuh Lala memanas, apalagi saat Galang mengatakan kalimat mesum itu. Desiran aneh di dalam tubuhnya seolah menguap, rasanya panas namun menyenangkan.

"Lang, kita lagi di dapur," Lala mengingatkan.

Galang menghentikan permainan bibirnya di leher Lala, memandang wajah istrinya dengan kilatan penuh nafsu. Melihat wajah Lala yang memerah dan terengah membuat hasratnya semakin gila. Dengan cepat Galang mengendong Lala, masuk ke dalam kamar.

Galang menidurkan tubuh Lala di atas kasur, memandanginya penuh nafsu.

"Boleh ... aku lanjutin?" tanya Galang, meski ia sendiri tidak bisa menahannya lagi. Tapi, Galang tidak ingin memaksa.

Lala diam, memalingkan wajahnya yang kembali memerah sampai ke telinga. Lalu wanita itu mengangguk pelan, sangat pelan. Galang yang sadar dengan persetujuan Lala hanya tersenyum, rasanya sangat bahagia. Biarkan ia merasakan, menikmati, dan memiliki Lala seutuhnya, mulai malam ini.

Bab XXIV

Hubungan tidak akan pernah berjalan mulus. Di dalamnya, pasti akan ada penghalang, untuk menguji seberapa besar kamu mencintai dan memercayai pasanganmu.

Hari masih gelap, untuk pertama kalinya seorang Galang Arka Naufal bangun tepat matahari belum menampakan diri. Ya, seumur hidupnya Galang tidak pernah bangun sepagi ini jika bukan karena dibangunkan.

Entahlah, tubuhnya merasa sangat segar pagi ini. Sudah lama Galang tidak merasa sesemangat ini. Galang tersenyum, memandang wajah Lala yang masih terlelap di samping tubuhnya.

Galang tahu jika Lala sangat kelelahan, bagaimanapun juga Galang hampir melakukan sampai dua ronde, jika saja Lala tidak memukulnya karena protes.

Jelas saja Lala protes, meski rasanya membuatnya melayang. Tetap saja ini pengalaman pertama kali untuknya. Jika orang-orang yang mengatakan hanya perih di awal setelahnya akan terasa nikmat, itu memang benar. Tapi, jika terus dihajar tanpa ampun seperti semalam siapa pun akan menjerit kesakitan, bukan nikmat lagi. Kecuali orang itu masokis.

"La."

"Hm," Lala mengerang, masih asyik menikmati mimpinya.

"Aku berangkat kerja dulu ya," bisik Galang di telinga Lala.

Lala membuka matanya. Kerja? Sudah pukul berapa sekarang? Ah, tubuhnya benar-benar sakit.

"Jam berapa sekarang?"

Galang melihat jam dinding. "Jam enam pagi."

Dahi Lala bertautan. "Kamu berangkat sepagi ini? Enggak kepagian?"

Galang menggeleng. "Jarak ke kantor lumayan jauh, La, ini pertama kali aku masuk kerja. Aku mau buktiin kalo aku serius kerja, bukan main-main."

"Tumben kamu sesemangat itu, padahal kemarin dibujuk aja susahnya minta ampun," cibir Lala.

Galang terseyum. "Jelas aku harus semangat, sekarang kan aku punya tanggung jawab buat bahagiain istri sama anak aku."

Lala mengatupkan bibirnya. “Anak apaan, dasar idiot," pekik Lala, dengan rona merah di kedua pipinya.

"Yah, kan siapa tahu aja kamu udah hamil, semalem kan aku udah tanam benih."

Wajah Lala semakin panas mendengar ucapan Galang, pikirannya kembali menerawang ke dalam kejadian semalam.

"Hayo, lagi mikir kotor ya?"

Lala mendelik. "Apaan sih, udah sana berangkat."

Galang terkekeh. "Iya-iya."

Galang beranjak, memakai dasinya dengan talaten. Jangan salah, meski Galang anak yang manja bukan berarti Galang tidak bisa mendandani dirinya sendiri.

"Kamu udah sarapan?" tanya Lala.

Galang menoleh, lalu tersenyum. "Udah kok. Aku juga beli buat kamu, aku simpen di dapur."

Lala diam, ia jadi merasa tidak enak. "Kamu nggak apa-apa?"

"Kenapa?" Galang mendekati Lala yang kini duduk di atas kasur.

Lala menunduk. "Aku nggak enak, masa istri nggak siapin sarapan buat suami. Malah asyik tidur di kasur."

"Tumben mikir ke situ? Biasanya juga nggak siapin sarapan tuh," goda Galang.

"Kebiasaan." Lala mendengus kesal.

Galang terkekeh. "Nggak apa, Sayang. Lagian aku yakin, kalo kamu kesusahan buat jalan," goda Galang.

Raut wajah Lala sudah merah dengan sempurna. "Apaan sih."

Galang terbahak kencang. "Kamu nggak kerja?"

"Aku kerja."

"Bener nggak apa-apa? Izin aja gih," ujar Galang.

Lala menggeleng. "Nggak ah, malu kerja izin mulu. Kasian Mbak Linda kerepotan gara-gara aku."

Galang manggut-manggut. "Aku berangkat kerja dulu."

Galang mencium kening Lala cukup lama. Lala tersenyum, rasanya sangat nyaman. Setelah itu Galang bergegas pergi.

Lala memandang kepergian Galang yang kini sudah hilang ditelan pintu. Ia mengulum senyum, lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Pikirannya menerawang ke dalam kejadian semalam, dan wajahnya kembali terasa panas mengingat itu.

Linda bingung melihat raut wajah rekan kerjanya hari ini, wanita itu tidak berhenti tersenyum. Bahkan ketika ada kepala cabang yang memarahinya, Lala tetap tersenyum.

Linda menggeleng. "Kamu kenapa, La?"

Lala mendongak. "Kenapa apanya, Mbak?"

Linda mendengus malas, dia bertanya malah balik nanya.

"Kamu kenapa? Dari tadi senyum terus, nggak pegel?" tanya Linda akhirnya, ia sudah gemas melihat tingkah Lala.

Lala berpikir "Senyum kan ibadah, Mbak. Mbak sendiri yang bilang."

"Iya, kalo senyumnya wajar. Nah kamu, senyum nggak wajar gini yang ada dibilang aneh," tunjuk Linda ke wajah Lala.

"Hehehe."

Lihat? Lala bahkan tertawa saat Linda mengatakan dirinya aneh. Sepertinya memang sedang tidak beres. Cukup lama Linda berpikir, akhirnya wanita berhijab itu ingat sesuatu.

"Kamu sama Galang udah baikan ya?" tebak Linda. Senyum Lala berhenti, diganti dengan rona merah di kedua pipinya.

"A-apaan sih, Mbak," elak Lala.

Linda yang melihat salah tingkah Lala mengulum senyum. Ternyata benar juniornya ini sedang dalam tahap kasmaran. Pantas saja sikapnya sangat aneh.

"Udah nggak jadi musuh lagi ini ceritanya?" goda Linda membuat wajah Lala semakin memerah.

"Jangan godain aku terus dong, Mbak." Lala menutup kedua wajahnya.

Linda terkekeh. "Duh, malu ya? Malu ya?" Wanita berhijab itu menunjuk-nunjuk lengan Lala dengan jari telunjuknya.

Rasanya gemas melihat Lala sebahagia itu. Linda cukup bersyukur jika pasangan ini sudah menyadari perasaan mereka. Tapi, ini baru permulaan. Linda yakin jika di depannya akan banyak sekali halangan, Linda berharap Lala bisa menghadapinya.

"Mbak Lala, ada yang cari Mbak di luar," ujar seorang pegawai.

"Siapa?"

"Saya enggak tahu, Mbak, katanya dia tunggu di lobi."

Dahi Lala mengerut. "Kenapa nggak masuk ke dalem aja?"

Pegawai itu mengangkat bahu tanda tidak tahu. Lala semakin bingung, siapa yang menemuinya? Biasanya akan langsung masuk, kenapa kali ini menunggu di luar?

Lala mengangguk. "Iya, nanti saya ke sana."

Pegawai itu mengangguk, lalu permisi pergi. Lala menoleh ke arah Linda yang juga tidak tahu, ia membuang napas beratnya dan beranjak pergi.

Lala berjalan ke arah lobi, di mana orang yang memanggilnya menunggu di sana. Lala sendiri bingung, apa mungkin atasannya ada perihal penting kepadanya? Tapi, langkah Lala membeku. Bukan

atasannya yang berada di sana, melainkan wanita yang selama ini mengusik hidupnya. Dia, Nadin.

Wanita itu duduk di sana, memandangi Lala dengan senyum sinis. Lala tidak tahu apa maksud dari senyumannya, Lala tidak ingin bertemu dengan Nadin. Perlahan Lala melangkah ke arah Nadin.

"Ada apa?" tanya Lala setenang mungkin. Lala tahu siapa Nadin, wanita yang akan memerintah atau mengancamnya.

Nadin menyilangkan kedua kakinya. "Kamu nggak sopan ngobrol sama tamu sambil berdiri."

Lala menghela napas berat, lalu duduk di kursi dan berhadapan dengan Nadin.

"Ada apa?" tanya Lala lagi.

Nadin mencebik "Kok gitu? Nggak mau basa-basi dulu nih?"

Lala memejamkan matanya sebentar "Ada apa? Gue lagi kerja, kalo lo mau bahas soal Galang jangan di sini," tegas Lala.

Nadin diam lalu terkekeh. "Jangan di sini? Terus, di mana? Lo mau ngajak gue ketemu? Mustahil! Karena lo pasti sibuk nempelin Galang," cibir Nadin.

Lala mengepalkan kedua tangannya, mencoba menahan emosi.

"Apa maksud lo?"

Nadin tersenyum sinis. "Lo nggak punya muka apa gimana? Lo masih inget nggak, waktu lo hancurin hubungan gue sama Galang karena perjodohan konyol lo itu? Lo mohon-mohon ke gue buat percaya, kalo lo sama Galang nggak ada hubungan apa pun, semua itu cuma sandiwara. Terus, sekarang gimana? Kata-kata lo masih berlaku?" tanya Nadin sinis.

Lala diam. Ya, dia ingat. Dulu ia mengatakan itu, di mana ia dan Galang bertunangan. Tapi itu dulu, sekarang ia sudah menikah, perasaannya pun sudah berubah kepada Galang. Apa Lala salah? Apa Lala menjilat ludah sendiri sekarang.

"Nggak bisa jawab? Cih, munafik."

Lala menggertakkan giginya kesal. "Kalo lo mau bahas soal itu, mending lo ngomong langsung sama Galang. Jangan gue."

"Tapi yang punya masalah sama gue lo, bukan Galang. Yang rusak hubungan gue juga lo, bukan Galang. Kenapa? Lo malu sama diri lo sendiri? Sok baik, padahal di belakang cari perhatian sama pacar orang. PHO!" Nadin menekan kata bagian akhir.

Lala berdiri. "Jaga mulut lo!" bentaknya.

Semua mata yang berada di lobi melirik ke arah Lala. Nadin yang melihat kemarahan Lala hanya tersenyum miring.

Nadin berdiri. "Jangan marah-marah, ini tempat kerja lo, nggak baik."

Lala menggeram. "Mau lo apa ke sini?"

"Mau gue? Bukannya udah jelas? Minta lo jauhin Galang, tapi itu nggak mungkin, karena lo selalu nempelin Galang. Lo nggak perlu ngelakuin itu kok, karena sebentar lagi, Galang bakal kembali ke gue," jelas Nadin, beranjak pergi meninggalkan Lala yang menegang di tempatnya.

"Apa maksudnya?" geram Lala.

Drrtt. Drrrt.

Ponsel Lala bergetar, dengan cepat ia mengangkat panggilan masuk itu.

"Halo?"

"La, kamu di mana? Sekarang ke rumah sakit. Oma udah sadar."

Lala membelalak. "Oma,"

Bab XXV

Ketika pasanganmu lebih memilih memeluk orang lain daripada dirimu, Apa ini akhirnya? Harus kembali tersakiti lagi?

Setelah mendapat kabar dari Galang jika Oma sudah sadar, Lala meminta izin kepada Linda dan langsung bergegas ke rumah sakit, di mana omanya dirawat.

Galang sendiri sudah berada di sana, semua berawal ketika Dwi mendapat telepon dari Nadia, memberitahu kondisi omanya yang sudah siuman. Galang? Tentu saja pria itu sangat bahagia, akhirnya orang yang sangat ia sayangi bangun dari tidur panjangnya.

Kini semuanya berada di ruangan, meski omanya belum sembuh total. Berbicara pun seadanya. Tapi bagi keluarga Dwi, ini adalah sebuah keajaiban untuk keluarga mereka.

"Oma, baik-baik aja, kan?" tanya Galang. Pria itu tidak hentinya menanyakan keadaan wanita tua yang masih terbaring tanpa melakukan apa pun.

Oma tersenyum, wajah keriputnya semakin tercetak jelas di wajah putihnya. Oma mengangguk pelan.

"Maafin Galang, Oma. Gara-gara Galang, Oma jadi begini," lirih Galang penuh penyesalan.

Lala ikut menggenggam tangan Oma. "Lala juga, maafin Lala, Oma. Selama ini Lala nggak pernah jujur sama Oma, seandainya Lala jujur. Mungkin Oma nggak akan seperti ini." Lala menunduk.

Oma tersenyum, membalas genggaman tangan Lala dan Galang. "Kalian nggak salah," jawabnya pelan, sangat pelan seakan sedang berbisik.

Galang dan Lala saling memandang, lalu tersenyum memeluk Oma yang juga ikut membalas pelukan cucunya.

Galang melepas pelukan Oma. "Oma, Galang punya kejutan buat Oma."

Oma menaikkan kedua alisnya, seolah bertanya, apa?

Galang tersenyum, Oma semakin mengernyit bingung ketika melihat wajah anaknya Nadia dan Dwi juga ikut tersenyum.

Galang menarik pinggang Lala agar mendekat dengannya. "Kita udah nikah, Oma."

Oma diam, cukup terkejut. Tiba-tiba saja senyumnya memudar. Semua yang ada di dalam ruangan itu saling lempar pandang bingung.

"Kenapa? Mama nggak seneng denger kabar ini?" tanya Nadia.

Oma menggeleng dan mengisyaratkan Nadia untuk membantu membangunkan sedikit tubuhnya.

Oma membuang napas. "Oma seneng, tapi Oma nggak mau kalian menikah karena terpaksa. Oma nggak mau kalian tertekan, menikah demi Oma," ujar Oma pelan.

Galang tersenyum, ia menggenggam tangan keriput itu. "Galang serius nikah sama Lala, Oma jangan salahin diri Oma sendiri ya. Ini pilihan kami untuk menikah, mungkin, sebentar lagi Oma juga bakal punya cucu."

Hening, semua wajah di ruangan itu diam tidak percaya, kecuali Lala yang menggigit bibir bawahnya menahan malu. Apa maksud ucapan suaminya ini.

"Maksud kamu? Lala hamil?" tanya Nadia antusias.

"Kamu serius, Lang?" Dwi ikut menimpali.

"Enggak, jangan didenger! Lala nggak hamil," seru Lala yang memberikan pelototan tajam ke arah Galang.

Galang cengengesan. "Iya belom, baru mau kali. Kan aku udah tanam benihnya," goda Galang.

Lala mendaratkan pukulan di lengan suaminya. "Apaan sih!"

Nadia dan Dwi terkekeh melihat tingkah keduanya, apalagi melihat tingkah anak bungsunya yang terkesan blakblakan dan tidak tahu malu.

"Cie, jadi bener nih udah akur? Musuh jadi cinta nih ceritanya?" goda Dwi membuat rona wajah di kedua pipi Lala memerah.

"Papi, jangan godain istri Galang ya."

Dwi mendengus. "Cih, posesif."

Nadia, Lala, dan Oma saling lempar pandang dan terkekeh melihat tingkah ayah dan anak itu.

Oma mengangkat kedua tangannya, mengisyaratkan agar Galang dan Lala memeluknya. Mereka menurut dan memeluk Oma berbarengan.

"Terima kasih, Oma harap kalian bahagia," gumam Oma, wajahnya terlihat sangat bahagia meski

di hiasai rona pucat. Galang dan Lala mengangguk bersamaan.

Setelah berbincang-bincang dengan Oma. Di sinilah mereka, berada di taman, di mana Galang meminta dan memohon kepada Lala untuk menikah dengannya.

"Kamu masih inget tempat ini?" tanya Galang.

Lala mengangguk. "Hm, tempat di mana perjanjian itu dibuat."

Galang terkekeh. "Lucu ya, aku nggak kepikiran buat mohon-mohon sama cewek judes."

Lala mendelik. "Kamu ngatain aku cewek judes?"

"Bukannya itu kenyataan ya? Kamu emang judes, barbar, ngeselin."

"Kok aku? Kamu yang ngeselin, buaya, sok baik, keras kepala."

"Heh, siapa yang ngatain keras kepala? Nggak nyadar sendirinya keras kepala?"

"Kok nyalahin aku lagi? Kamu emang keras kepala, Buaya," ujar Lala kesal.

"Kamu juga sama, Hiu." Galang tidak mau kalah.

Mereka diam saling berpandangan, lalu terbahak kencang.

"Dan aku nggak nyangka bisa jadi suami cewek hiu itu."

Lala tersenyum. "Sama, aku juga nggak nyangka bisa jadi istri buaya darat,"

"Emang hiu sama buaya bisa nikah?" tanya Galang polos.

Lala berdecak. "Pikir sama kamu sendiri."

Galang terkekeh, mencubit kedua pipi Lala gemas. "Duh, ngambek gini gemesin."

Lala meringis. "Sakit, lepasin aku."

"Ogah!"

"Galang."

"OGAH!" Galang menekan kata-katanya dengan senyum mengembang.

Lala mendesis. "Lepass ...."

"Galang."

Suara seorang wanita menghentikan aksi keduanya. Suara familiar itu membuat mereka

menoleh. Itu Nadin. Wanita itu sudah berdiri di hadapan mereka.

Galang melepaskan cubitannya di pipi Lala. Galang langsung berdiri, begitu juga dengan Lala.

"Nadin."

Nadin tersenyum. "Hai."

"Kamu mau apa ke sini?" tanya Galang, sementara Lala di belakangnya sudah kesal setengah mati.

"Kamu lupa sesuatu?" Nadin balik bertanya.

Dahi Galang berkerut. "Maksud kamu apa?"

Nadin mencebikkan bibirnya. "Jadi bener kamu lupa? Padahal aku udah nunggu hari ini tiba."

Lala mengernyit, apa maksudnya itu. Nadin berbicara semanja itu kepada suaminya. Lalu, apa maksudnya? Janji? Apa yang Galang janjikan kepada wanita rubah ini.

Galang berpikir. "Aku nggak tahu, emang aku punya janji apa sama kamu?"

Nadin mendengus kesal. "Janji kamu mau nikahin aku."

Deg! Lala menegang di tempatnya, apa makudnya itu? Galang akan menikahi Nadin? Apa lagi sekarang.

"Kamu masih inget, kan? Kamu janji mau nikahin aku kalo Oma udah sadar." Nadin terlihat antusias.

Galang diam. "Itu ...."

"Kamu nggak ngelanggar janji kamu kan, Lang? Kamu nggak kasih aku harapan palsu lagi kan, Lang?" tanya Nadin, suaranya semakin lemah.

"Nadin, ak—"

"Kamu mau bilang nggak bisa tepatin janji kamu, karena cewek yang udah bikin hubungan kita rusak? Kenapa, Lang? Kenapa kamu tega sama aku? Kurang apa aku sama kamu," teriak Nadin histeris, air matanya sudah mengucur deras.

Lala diam, ia masih bingung dengan situasi seperti ini. Apa maksudnya? Bukankah Galang mengatakan kepadanya jika mereka hanya berteman? Lalu apa maksud janji ini?

"Nadin, jangan gini." Galang menggenggam tangan Nadin yang memukuli dirinya.

"Aku harus gimana? Apa aku harus mati biar kamu lihat aku? Kenapa kamu gini, Lang? Mana janji kamu yang bakal selalu sama aku, mana janji kamu?

Satu pun nggak ada yang kamu tepatin. Sekarang aku minta janji ini sama kamu, aku minta janji kamu nikahin aku dan tinggalin dia," tunjuk Nadin ke arah Lala.

Lala mematung, ucapan Nadin seolah menohok ke dalam ulu hatinya.

"Nadin, tenang. Aku mohon tenang." Galang memeluk Nadin, mencoba menenangkan wanita itu.

"Kamu jahat, Lang. Kamu jahat sama aku," isak Nadin.

"Maafin aku, maafin aku." Galang mengelus pucuk rambut Nadin.

Hati Lala sakit, pemandangan di depannya seolah membalikkan segalanya. Di mana dialah sang PHO di hubungan orang lain, di mana dialah yang sudah menghancurkan mereka.

Galang menoleh ke belakang, memandang Lala dengan tatapan yang tidak bisa Lala baca.

"Kamu bisa pulang sendiri, kan? Aku mau nganterin Nadin pulang dulu," ujar Galang, langsung memapah Nadin sembari memeluknya. Membawanya pergi meninggalkan Lala yang masih mematung di tempat.

Hati Lala mencelos, Galang meninggalkannya? Galang benar-benar pergi meninggalkan dirinya. Lala

langsung duduk, memeluk lututnya sendiri. Menangis sejadi-jadinya, menumpahkan semua rasa sakit yang dulu ia rasakan kini kembali terulang lagi, apa ini akhirnya?

Bab XXVI

Apa yang akan kamu pikirkan, ketika orang yang kamu cintai mengatakan kata terakhir? Terakhir bertemu denganmu.

Pasca kejadian di mana Galang meninggalkannya di rumah sakit. Sampai tengah malam, tidak ada tanda-tanda kepulangan Galang. Lala sudah mencoba menghubungi ponsel Galang, sayang ponselnya tidak aktif.

Lala merebahkan tubuhnya di atas sofa. Waktu sudah menunjukan pukul dua malam. Apa Galang tidak niat untuk pulang? Apa Galang berniat menemani Nadin? Apa Galang benar-benar akan meninggalkannya?

Membayangkan semua itu, membuat hati Lala seakan diremas-remas. Bagaimana bisa Galang setega ini kepadanya? Bukankah Galang mencintainya? Bahkan Lala sudah memberikan harga dirinya untuk Galang, suaminya.

Lalu bagaimana sekarang? Apa pada akhirnya Galang akan menerima janji Nadin? Menikahi wanita itu dan meninggalkannya? Apa harus seperti ini? Apa Lala harus terus merasakan kesakitan ini.

Lala lelah, matanya membengkak karena tidak berhenti menangis. Kepalanya ikut pusing, membayangkan kejadian yang akan datang kepadanya, apa Galang benar-benar akan meninggalkannya? Salahkah Lala yang masih berharap dengan semua janji Galang kepadanya.

Pandangan Lala mulai melemah, kepalanya benar-benar pusing. Ia sangat mengantuk, matanya sudah lelah diajak menangis hingga Lala tertidur di sofa.

Jarum jam terus saja berputar, tidak terasa sudah pukul enam pagi. Pintu apartemen terbuka, Galang masuk dengan wajah kusut. Lala yang mendengar suara pintu terbuka langsung bangun dari tidurnya.

"Kamu udah pulang, Lang?" tanya Lala pelan.

"Hm." Galang hanya berdeham, membuka kemeja yang sama seperti kemarin.

"Kenapa baru pulang? Nad—"

"Kita ngomongin itu nanti aja ya, aku capek. Aku mau mandi, mau kerja," ujar Galang dengan nada datar.

Lala diam, sikap Galang sedikit berubah. "Ah, ya udah. Mau aku bikinin sarapan?" tawar Lala.

"Nggak perlu. Aku makan di kantor aja."

Setelah mengatakan itu, Galang masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Lala yang mematung di tempatnya. Hati Lala seakan tertusuk duri, sikap dingin Galang seperti ini, mengingatkannya kepada Galang yang dulu, yang membencinya. Apa Galang membencinya?

Ceklek!

Galang keluar dari kamar, membuyarkan lamunan Lala. Suaminya sudah berpakaian rapi. Hanya dasinya saja diikat sembarangan.

Lala turun dari sofa, melangkah ke arah Galang, hendak merapikan dasinya. Tapi respons Galang? Pria itu menepis tangan Lala, tidak kasar tapi mampu membuat hati Lala seakan ditampar.

"Nanti aku benerin di jalan, aku udah kesiangan. Aku berangkat dulu."

Lala mengangguk, tidak seperti kemarin. Galang akan mencium keningnya saat keluar. Tapi hari ini

Galang melengos begitu saja, meninggalkan Lala dengan banyak pertanyaan di dalam pikirannya.

Lala ambruk, tangisannya kembali pecah. Ia meremas kerah bajunya erat-erat. Bahkan Lala masih menggunakan pakaian kerja seperti kemarin.

Ada apa dengan Galang? Kenapa sikap suaminya berubah menjadi dingin. Seolah Galang kesal dan muak kepada Lala, kenapa? Apa yang sudah Lala lakukan? Bukan seharusnya ia yang harus marah karena Galang pulang sepagi ini setelah mengantar Nadin kemarin.

Lala bahkan rela bergadang untuk menunggu kepulangan suaminya, sampai ia tertidur di atas sofa. Apa yang Lala dapat? Galang sama sekali tidak peduli, bertanya keadaannya saja tidak.

"Apa harus sesakit ini? Apa aku mencintai kamu harus seperti ini, Lang?" Lala tersenyum getir dalam tangisnya.

Hati Lala sedang hancur, Lala bahkan harus kembali membolos kerja dan merepotkan Linda lagi, meski wanita berhijab itu tidak keberatan sama sekali.

Lala ingin bertemu dengan Linda, mengungkapkan semua rasa sakit di dalam hatinya,

tapi Linda sedang bekerja, ia tidak mungkin membiarkan Linda bolos karena dirinya.

Di sinilah Lala sekarang, di Cafe Kribo. Di mana kedua sahabatnya akan selalu ada untuk dirinya.

"Kenapa? Cerita sama kita, La." Resya iba melihat raut wajah cantik Lala yang terlihat memucat.

"Jangan diem terus, La, ngomong." Kribo memberikan vanilla latte kesukaan Lala.

Lala menunduk. "Gue nggak tahu harus mulai dari mana, gue bingung."

Resya dan Kribo membuang napas beratnya. Satu hal yang mereka tahu dari Lala, meski Lala tipe cewek judes dan blakblakan. Lala juga yang paling tertutup jika menyangkut masalah pribadinya, wanita ini lebih suka menelan semua kesedihannya.

"Langsung ke intinya aja, ada apa? Ada masalah apa lagi sekarang sama suami lo?" tanya Resya pelan.

Lala diam, sekali lagi membuang napas berat. "Galang berubah, Re."

"Mas, cappuccino satu ya!" teriak pelanggan, Kribo mendesah.

"Gue layanin pelanggan dulu ya," ujar Kribo, Resya mengangguk sementara Lala diam saja.

Dahi Resya mengerut. "Berubah gimana maksud lo, La? Bukannya kemarin lo bilang kalian udah akur?" tanya Resya.

Ya, Lala memang sudah mengatakan kepada Resya jika ia dan Galang sudah saling mengatakan cinta. Bahkan Lala memberitahu Resya tentang malam pertama mereka, Lala selalu mengatakan semuanya kepada Resya. Tapi tidak untuk sebuah Cerita pahit.

Lala menganggguk. "Hm, tapi sekarang dia berubah."

Resya tidak mengerti dengan ucapan Lala yang berbelit-belit. "Berubahnya kenapa? Jawab yang jelas."

"Kemarin di rumah sakit, mantannya dateng ke sana."

Dahi Resya mengerut lagi. "Mantan? Maksud lo si Nadin itu?" Lala menganggguk.

"Ada apa, Re?" Kribo kembali datang.

"Diem lo."

Kribo mencebikkan bibirnya kesal, baru duduk sudah kena damprat mamah muda. Gini ya wanita itu, jika sudah menikah kesan manisnya hilang 180 derajat.

"Terusin, La."

"Mantannya dateng, dan bilang mau nagih janji Galang. Janji Galang buat nikahin dia," lirih Lala, nada suaranya bergetar.

Resya dan Kribo membelalakk. Kaget? Jelas saja! Rubah itu benar-benar keterlaluan. Apa maksudnya menikahi dia, sementara si pria sudah punya istri.

"Terus?" lanjut Kribo.

Lala menghela napas. "Galang belum ngomong, karena Nadin terus aja motong ucapan Galang, terus nangis. Galang coba nenangin Nadin, setelah itu nyuruh gue pulang duluan dan dia nganterin Nadin pulang."

"*What!*?" Resya menggebrak meja cukup keras. Hampir saja vanilla latte Lala tumpah.

Kribo sendiri cukup terkejut mendengar penjelasan Lala, lebih terkejut lagi saat Resya menggebrak meja cafenya. *The power of* emak-emak!

"Lo serius, La?" tanya Resya masih tidak percaya.

Setahu Resya, Galang serius mencintai Lala. Resya bisa melihatnya saat Galang kelabakan mencari Lala dulu.

Lala mengganggguk, mencoba menahan rasa sakit yang mulai berdenyut di dalam hatinya. "Hm."

"Sialan emang itu orang! Mending gue *single* nggak nyakitin cewek. Percuma dia nikah doyannya nyakitin bini!" umpat Kribo kesal.

"Lo diem aja, La? Ya ampun. Lawan sedikit kek, bukannya dulu kalian itu ribut terus? Kenapa sekarang lo lemah, La? Jangan lemah, bila perlu lo cerai aja si Galang. Gue nggak terima temen gue disakitin gini." Resya terisak, menangis mendengar penderitaan Lala.

Lala tersenyum. "Gue yang sakit hati, lo yang nangis," cibir Lala, mencoba menahan air matanya yang hendak keluar.

"Ini karena lo juga, lo kenapa baru cerita? Kenapa diem aja!" pekik Resya marah.

"Sabar, Re." Kribo mencoba menenangkan, meski dia sendiri gatal ingin menghajar Galang.

Ponsel Lala bergetar, terlihat panggilan masuk di layarnya.

Call - **Galang**

"Galang," gumam Lala memandangi kedua temannya bergantian.

"Sini gue yang angkat." Resya hendak merebut ponsel Lala, namun dengan cepat Lala menariknya.

Lala menggeser tombol hijau untuk menerima.

"Halo?"

"Di mana?" suara Galang di sana terdengar datar.

Lala menelan ludah susah payah. "Cafe Kribo."

"Hm, aku mau bilang sesuatu sama kamu."

Detak jantung Lala berdetak tidak karuan menunggu kelanjutan ucapan Galang

"Hm?"

"Aku mau minta maaf, aku bener-bener minta maaf dengan apa yang udah aku lakuin ke kamu. Mungkin aku udah banyak nyakitin kamu, bikin kamu nangis, kecewain kamu ....

... Tapi, untuk terakhir kalinya. Aku pengen ketemu sama kamu di taman kota, di mana aku sama kamu pernah ketemu. Dan setelah itu, aku janji nggak akan nyakitin kamu lagi, nggak akan ngecewain kamu lagi."

Tubuh Lala gemetar, kenapa ucapan Galang seakan mengatakan jika pria itu akan meninggalkannya.

"Ma-maksud kamu apa, Lang?" Lala mencoba menahan air matanya yang sudah berkumpul di pelupuk.

"Aku jelasin di taman nanti, aku mohon. Please, dateng ya, La. Buat terakhir kalinya kita bisa begini. Setelah itu, nggak akan ada kata sakit hati dan kecewa lagi di hidup kamu."

"Kenapa?" lirih Lala, tiba-tiba saja air matanya menetes. Kedua temannya terkejut.

"Aku tunggu besok, jam sepuluh pagi di sana. Nggak usah nunggu aku pulang, malem ini aku mau lembur, Aku tutup teleponnya ya, aku mau lanjut kerja."

Tut!

Hancur sudah, tangisan Lala pecah. Ia meremas ponselnya erat-erat. Resya dan Kribo yang melihatnya kaget, dengan cepat Kribo merampas ponsel Lala, tapi panggilan itu sudah terputus.

Lala semakin terisak, Resya tidak mengerti apa yang Lala dengar, yang ia tahu sebuah panggilan masuk dari Galang. Resya memeluk Lala, mencoba menenangkan sahabatnya.

"Lo kuat, La," bisik Resya ikut menangis.

Bab XXVII

Ini untuk terakhir kalinya, mengecewakan kamu, menyakiti kamu, membuatmu menangis. Setelah ini, kita buka lembaran baru. Melupakan semua yang dulu sudah terjadi kepada kita.

Lala termenung di sofa, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Galang benar-benar tidak pulang, Galang serius menemani Nadin dan membiarkannya sendiri.

Hatinya sakit, seakan dihantam beberapa kali. Baru saja ia merasakan bahagia, baru saja Lala bisa terbang indah, dengan kejamnya Galang menjatuhkan hatinya hingga hancur dan tidak tersisa.

Apa Galang akan memilih Nadin ketimbang Lala? Apa Galang akan menikah dengan Nadin dan meninggalkan Lala? Apa akhir ceritanya akan seperti itu. Apa Galang setega itu kepada dirinya.

Lala terus saja menangis, tidak ada tempat yang bisa menampung kesedihannya selain menangis, menjerit, dan menelan pahitnya sakit hati. Sendirian, di apartemen di mana Lala dan Galang sering berdua. Sekarang, Lala kesepian. Hanya ada suara televisi yang menghilangkan kesunyian ruangan itu.

Resya menyuruh Lala untuk menginap di rumahnya, karena Resya tahu jika Lala butuh teman. Resya tidak bisa menemani Lala di apartemen karena Arsya tidak bisa tidur tanpa dirinya, dan anak semata wayangnya itu tidak bisa tidur di tempat lain selain di kamarnya sendiri. Lala? Tentu saja ia menolak, Lala mengatakan jika dirinya baik-baik saja.

Baik-baik saja? Jelas saja tidak! Siapa yang akan merasa baik saja metika suaminya tidak pulang? Siapa yang akan baik-baik saja ketika Lala tahu alasan suaminya tidak pulang. Tapi Lala bisa apa? Lala tidak bisa melakukan apa pun.

Lala tidak tahu, harus ke mana ia mengadu sekarang. Lala tidak ingin membuat orang tuanya cemas. Kepada Reza Lala juga tidak ingin, menangis kepada Reza seolah memberikan pria itu harapan.

Tidak terasa, matahari mulai menampakkan dirinya. Sedikit demi sedikit mulai terlihat. Dan Lala? Wanita itu tidak tidur sama sekali, penampilannya benar-benar berantakan. Wajahnya terlihat pucat, matanya membengkak, tidak lupa lingkaran hitam di sekitar mata tercetak jelas.

Lala masih melamun, ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Jika hubungannya dengan Galang berakhir, apa Lala bisa kuat dan bangkit dari keterpurukannya? Bisakah Lala menghadapi semuanya.

Lala memeluk lututnya sendiri, tangisnya kembali tumpah. Mengingat di mana kenangan indah bersama Galang terjadi. Di apartemen ini, semuanya terukir. Di mana ungkapan cinta terucap, tempat di mana Lala memberikan dirinya seutuhnya.

Pergi jauh, titipkan perih.

Tak sedikit pun peduli.

Seandainya, kamu merasakan.

Jadi aku, sebentar saja.

Takkan sanggup hatimu terima,

Sakit ini begitu parah ....

Tiba-tiba saja lagu itu terdengar di layar televisi. Lala mendongak, menatap sang penyanyi pria yang sedang menyanyikan lagu itu dengan merdunya. Hati Lala mencelos, kenapa lagu itu seolah menampar dirinya sendiri. Ya, Lala merasa jika yang merasakan itu memang dia sendiri.

Ponsel Lala bergetar, panggilan masuk muncul di layar ponselnya.

Call - **Galang**

Lala diam, hatinya kembali diremas melihat nama itu. Galang, pria yang sudah membuat hatinya hancur dan berantakan. Lala tidak langsung mengambil ponselnya yang terus saja bergerak-gerak di atas meja.

Hingga panggilan ketiga masuk, masih dengan nama yang sama. Dengan tangan yang gemetaran, Lala mencoba mengambil dan mengangkat panggilan itu.

"Halo?" suara Lala sangat pelan.

Galang diam, cukup lama di sana. *"Hm, kamu di mana?"* nadanya kembali terdengar datar.

Lala memejamkan matanya, mencoba mengontrol tangisnya. "Apartemen."

"Aku tunggu di taman sekarang, La."

Lala diam, tidak ingin mendengar itu lagi. "Aku nggak bisa, Lang. Aku nggak bisa dateng kalo cuma buat denger kamu nyakitin aku lagi. Aku nggak bisa, Lang," Lala terisak.

Galang diam, tangisan Lala benar-benar mengiris hati siapa pun yang mendengarnya. *"La, aku mohon dateng. Aku janji setelah ini, kamu nggak akan kecewa lagi. Kamu nggak akan sakit hati lagi. Aku*

mohon, La, untuk terakhir kalinya," lirih Galang, suaranya seakan memohon.

Lala menggeleng kencang. "Nggak, Lang, aku nggak bisa! Aku nggak bisa! Kenapa kamu setega ini sama aku, Lang? Kamu nggak pernah mikirin perasaan aku sedikit pun," Lala tersenyum getir.

Galang mendesah di sana. *"Please, La, jangan egois. Aku mohon kamu datang, aku tunggu."*

"Ga ...," ucapan Lala terputus, Galang sudah memutuskan panggilannya secara sepihak.

Apa yang baru saja pria itu katakan? Egois? Siapa yang egois di sini? Lala apa dirinya? Kenapa harus seperti ini? Kenapa harus selalu Lala yang salah.

Sebenarnya Lala tidak ingin datang, memenuhi keinginan Galang yang pria itu katakan untuk terakhir kalinya. Mungkin, terakhir kalinya juga untuk Lala. Karena setelah ini, Galang akan meninggalkan Lala. Memberi luka yang cukup dalam untuk hatinya.

Di sinilah Lala sekarang, berjalan, melangkah ke arah taman yang cukup sepi. Hanya ada beberapa orang saja yang sedang bersantai di sana.

Tiba-tiba saja langkah Lala terhenti, di sana. Lala melihat wanita paruh baya yang sedang duduk di kursi roda seorang diri. Lala tahu siapa itu. Oma. Dengan cepat Lala melangkah mendekati Oma.

"Oma," sapa Lala.

Oma menoleh, mendapati Lala berdiri di sampingnya. "Lala."

Lala tersenyum. "Oma kok bisa ada di sini? Sendirian?" tanya Lala heran.

Oma menggeleng "Enggak, Oma ke sini sama Galang. Dia yang ajak Oma buat cari angin."

Galang? Ah, mendengar nama itu lagi-lagi membuat hatinya berdenyut.

"Oh, Galangnya ke mana, Oma?" tanya Lala bingung, bagaimana bisa pria itu meninggalkan omanya sendirian di sini.

"Galang ke depan dulu, dia bilang mau nyusul Nadin di sana."

Jleb!

Lagi, hati Lala harus merasakan sakit. Ternyata Galang tidak sendirian, suaminya bersama Nadin dan juga Oma. Apa semua akan terjadi? Galang benar-benar mendekatkan Nadin dengan Oma dan

meninggalkannya? Lala menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan air mata yang hendak menetes.

"Kamu nggak apa-apa, La?"

Lala menggeleng. "Lala baik, Oma," elaknya tersenyum sebisa mungkin. Oma ikut tersenyum.

Lala mengepalkan tangannya kuat-kuat, pandangannya mulai memudar saat melihat dua orang yang tengah berjalan ke arahnya, mereka berjalan berdampingan. Lala bisa melihat wajah ceria Nadin, sementara ekpresi Galang sulit sekali Lala baca.

"Hai, La," sapa Nadin, sementara Galang diam saja.

Lala menggigit lidahnya, ia mengangguk susah payah. Mengukir senyum sebisa mungkin di hadapan dua orang itu.

"Kamu baru sampai, Nad?" tanya Oma, senyum Oma berbeda. Oma tersenyum tulus.

Nadin mengangguk. "Iya, tadi macet, Oma."

Galang tersenyum. "Oma nggak apa kan Galang tinggal sebentar tadi?"

Oma mengangguk. "Iya, untung aja Lala datang."

Galang menoleh ke arah Lala. "Makasih, La."

Lala diam, kenapa Galang memandangnya seolah dia orang lain? Lala merasa jika dirinya orang asing berada di sekitar tiga orang yang tengah bahagia di depannya. Lala meremas ujung bajunya, ia menunduk. Sakit, apa ini yang akan Galang tunjukkan? Galang akan memilih Nadin dibanding dirinya?

Tuhan, harus seberapa kuat lagi aku seperti ini? Seberapa kali lagi aku harus merasakan sakit? Lala menangis.

It's a beautiful night.

We're looking for something dumb to do.

Hey, Baby.

I think I wanna marry you.

Tiba-tiba saja sebuah lagu terdengar nyaring. Lala menegakkan kepalanya, ia langsung menoleh ke belakang.

Is it the look in your eyes.

Or is it this dancing juice?

Who cares, Baby.

I think I wanna marry you.

Semua orang mengerumuninya, mereka bernyanyi mengikuti irama lagu itu.

Well I know this little chapel on the boulevard we can go.

No one will know.

Come on, Girl.

Who cares if we're trashed got a pocket full of cash we can blow.

Shots of patron.

And it's on girl.

Lala tertegun, semua orang ada di sana. Resya, Ares, Kribo, Reza, Linda, Bima, Nadia, Dwi, Andre, Shinta, dan anaknya. Ibu dan ayahnya, bahkan adik kecilnya, Dimas, turut hadir di sana.

Don't say no, no, no, no-no.

Just say yeah, yeah, yeah, yeah-yeah.

And we'll go, go, go, go-go.

If you're ready, like I'm ready.

Lala tidak mengerti, ia bingung melihat sekelilingnya. Banyak orang yang membawa balon

berbentuk hati dan menggenggam mawar merah di tangan mereka.

Tiba-tiba saja Galang maju, melangkah mendekatinya. Jantung Lala seakan ingin melompat jatuh.

Cause it's a beautiful night.

We're looking for something dumb to do.

Hey, Baby.

I think I wanna marry you.

Galang bernyanyi bagian itu, Galang bernyanyi sembari menggenggam kedua tangan Lala. Senyum manis yang Lala rindukan terukir jelas di wajah Galang.

Galang berlutut, mengambil kotak merah di saku celananya. Lalu membukanya, menampilkan cincin berlian yang indah.

Resya, Ares, Kribo, Reza mengangkat sebuah papan yang mereka pegang, yang menampilkan satu kata di tiap papan "*Will You Marry Me.*" Dan terakhir Nadin yang mengangkat papan berbentuk hati yang terukir sebuah nama "LALA".

Lala diam, tubuhnya membeku. Ia masih tidak bisa mencerna apa yang baru saja terjadi. Nadin

bahkan berada di sana, wanita itu tersenyum melihat apa yang sedang terjadi.

"*Will you marry me,* Lala?" tanya Galang.

Air mata Lala sudah mengucur deras, otaknya seakan kosong. Kesadarannya hilang entah ke mana.

"Ma-maksud kamu apa? Kamu ngajak aku nikah? Bukan Nadin? Kamu nggak salah?" tanya Lala gemetaran.

Galang tersenyum, termasuk semua yang ada di sana ikut tersenyum.

"Aku nggak salah, aku emang mau ngajak kamu nikah."

Dahi Lala mengerut. "Tapi kan kita udah nikah?"

Galang tersenyum lagi, beranjak berdiri. "Kita nikah karena perjanjian, kan? Tapi, sekarang Oma udah sadar. Dan aku nggak mau pernikahan kita berakhir sesuai janji kita dulu. Aku mau terus jadi pendamping hidup kamu, bukan untuk sebuah perjanjian, tapi seutuhnya."

Lala tidak bisa menahan semuanya, perasaannya seakan meluap begitu saja.

"Kamu nggak lagi bohongin aku kan, Lang? Kamu nggak lagi bikin aku terbang dan kamu jatuhin lagi?" lirih Lala.

Galang menggeleng. "Aku serius, maaf karena aku udah cuekin kamu dua hari ini. Aku sengaja, itu semua rencana aku. Aku sengaja mau buat kejutan ini untuk kamu."

"Kamu nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Nadin?" Lala menatap Nadin yang juga tengah tersenyum kepadanya.

Galang menggeleng. "Enggak, kemarin dia cuma sandiwara, aku yang suruh kok. Aku sama Nadin cuma temen. Lagian Nadin juga udah punya pacar." Galang menunjuk ke arah Nadin dengan dagunya.

Lala melihatnya, Nadin memang tengah menggandeng seorang pria di sampingnya. Lala diam, kenapa semuanya membuatnya terasa pusing dan membingungkan.

"Kenapa? Kamu bilang mau ketemu sama aku untuk terakhir kalinya?"

Galang menggenggam kedua tangan Lala. "Iya, aku mau ketemu sama kamu untuk terakhirnya. Ketemu sama sikap aku yang egois, pemarah, cuek. Karena setelah ini, kamu nggak akan ketemu sama sikap itu lagi. Dan setelah ini, aku nggak akan bikin kamu nangis, sakit hati, kecewa. Karena mulai sekarang, aku bakal bahagiain kamu, *my wife*."

Lala menggigit bibir bawahnya, dengan cepat wanita itu memeluk Galang. Menangis di pelukan

suaminya. Ternyata ia sudah berpikir negatif tentang Galang. Galang tidak meninggalkannya, Galang mencintainya. Semua yang ada di sana tersenyum bahagia. Keluarga Galang dan Lala sendiri menangis haru.

Galang melepaskan pelukannya, ia kembali berlutut di hadapan Lala. Menyodorkan kotak berisi cincin itu.

"*Will you merry me*?"

Plak!

Lala diam. Dengan cepat Lala menampar Galang. Cukup keras, semua mata yang ada di sana membelalak.

Galang mengerjap, pipinya terasa berdenyut. Galang menatap wajah Lala yang memerah, karena marah? Mungkin.

Lala memandang Galang kesal, setelah itu wanita tersenyum lalu mengangguk. "*Yes*!"

Galang terkejut, dengan cepat kembali memeluk Lala. Semua yang ada di sana bertepuk tangan gembira. Semua orang seolah bisa merasakan kebahagiaan mereka.

"Tapi, kita udah nikah. Nggak mungkin kan, kita nikah dua kali?" tanya Lala di pelukan Galang.

Galang tersenyum. "Kita emang udah nikah, tapi kita belum bikin pesta pernikahan kita, kan? Anggap aja lamaran ini kita jadiin sebuah pesta, biar semua orang tahu. *If I were, your husband and you, my wife*."

Senyum Lala semakin mengembang, entah ke mana rasa sakit itu hilang. Sekarang Lala bisa merasakan apa itu bahagia, memiliki seutuhnya tanpa sandiwara. Lala sangat bahagia lebih dari apa pun.

"*I love you*, Hiu."

Lala terkekeh. "*Love you too*, Buaya."

Cinta memang membutuhkan sedikit bukti, seberapa besar dia mencintaimu.

GALANG tersenyum melihat istrinya yang masih tertidur pulas di sampingnya, pikirannya kembali bernostalgia, di mana kejadian sebelum dirinya melamar Lala di taman kemarin.

Galang sendiri tidak tahu, dari mana ide gilanya datang. Tiba-tiba saja ia ingin memberikan kejutan kepada istrinya. Galang ingin tahu, seberapa besar Lala mencintainya, seberapa kuat Lala bisa menghadapi keegoisannya.

"Kamu gila?" Nadin berteriak tepat di wajah Galang.

"Berisik, malu diliatin orang lain," ujar Galang mengingatkan.

Nadin mencoba mengontrol emosinya. Ia kembali duduk di kursinya. Mereka tengah berada di sebuah

cafe, di mana letaknya sangat dekat dengan kantor di mana Galang bekerja.

Setelah mendapatkan kabar omanya sadar, ide gila itu muncul begitu saja di dalam pikirannya.

"Aku nggak mau! Lagian apa-apaan sih, Lang? Aku nggak mau kena semprot mami kamu lagi gara-gara bikin menantunya nangis ya."

"Please, Nad, sekali ini aja. Aku pengen kasih kejutan buat Lala," Galang memohon.

"Tapi cara kamu keterlaluan, Lang, kamu tega bikin istri kamu sakit hati?" tanya Nadin tidak percaya.

"Please, Nad." Galang memberikan puppy eyes-*nya.*

Nadin mendesah pasrah. "Oke, fine. Kalo istri kamu ada apa-apa jangan bawa-bawa aku."

Galang mengangguk semangat. "Siap."

Percakapan singkat itu rencana awal Galang untuk Lala. Galang menyuruh Nadin pergi ke kantor Lala.

Setelah Nadin mengatakan jika rencananya sudah berhasil. Dengan cepat Galang menelepon Lala mengenai kesadaran omanya dan segera bergegas pergi ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Galang bahagia, sangat bahagia. Orang yang sangat ia sayangi sudah bangun dari tidur panjangnya.

Setelah berbincang-bincang dengan oma dan orang tuanya, Galang membawa Lala ke taman rumah sakit. Di mana Galang pernah membuat perjanjian dengan Lala, Galang ingin mengenang semua itu. Di mana Lala masih memberikan tampang judesnya, memanggilnya dengan sebutan elo-gue.

Galang bahagia, sangat bahagia memiliki istri seperti Lala. Wanita yang cantik, mandiri, bisa membuatnya nyaman. Meski seharian di dalam apartemen, Galang rela jika itu bersama Lala.

Mereka tertawa mengingat kenangan mereka, tiba-tiba saja Nadin datang. Mengatakan janji yang tidak pernah Galang janjikan sama sekali, bagaimana bisa seorang Galang menjanjikan hal seperti itu kepada wanita?

Hey, kalian tahu jika Galang itu playboy. Dia paling benci jika harus terikat dengan wanita. Hanya Nadin yang pernah berpacaran dengannya, itu pun terpaksa karena wanita itu terus saja menangis kepadanya.

"Kamu bisa pulang sendiri kan, La? Aku mau nganterin Nadin pulang dulu," ujar Galang kepada Lala.

Galang bisa melihat kekecewaan di wajah istrinya. Galang sendiri tidak tega, tapi ia harus bertahan. Hanya dua hari.

Galang memapah Nadin yang pura-pura menangis di dalam pelukannya.

"Kamu serius nggak apa-apa, Lang? Itu keterlaluan tahu nggak, kamu nggak lihat wajah Lala? Dia mau nangis loh," bisik Nadin, masih di dalam mode sandiwaranya.

Galang membuang napas beratnya. "Aku juga nggak tega!.Tapi, aku harus bisa nahan. Aku mau tahu, seberapa kuat Lala bertahan sama sikap aku yang gini. Karena ini terakhir kalinya aku deket sama cewek."

Ya, dan setelah ini, aku nggak akan sentuh cewek mana pun selain kamu, La.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, saking sibuknya Galang dengan pekerjaan pertamanya. Ia hampir lupa mengabari Lala, tapi Galang harus ingat jika dia sedang melakukan sandiwara.

Galang mengusap wajahnya kasar. Ia benar-benar tidak tega, Galang harus bertahan untuk saat ini. Sudahlah, ia harus bertahan sedikit lagi. Dan malam itu, Galang benar lembur di kantor.

Paginya Galang terbangun saat seorang OB membangunkannya. Ia mengerjap, waktu sudah menunjukkan 5:30. Galang harus bergegas pulang sebelum Lala bangun, karena Galang tidak akan bisa tahan melihat raut wajah Lala.

Sesampai di apartemen, pandangan mengiris hati bisa Galang lihat. Lala sedang tertidur dan meringkuk seperti anak kecil. Hati Galang terenyuh, ingin sekali ia memeluk wanita itu.

"Kamu udah pulang, Lang?" tanya Lala pelan.

Galang mengerjap, kenapa Lala harus bangun? Lihat wajahnya yang pucat itu. Tuhan, Galang tidak bisa bertahan. Ia ingin merengkuh Lala dan membawa wanita itu ke dalam pelukannya

.

"Hm." Galang hanya berdeham, ia mencoba sedingin mungkin.

"Kenapa baru pulang? Nad—"

"Kita ngomongin itu nanti aja ya, aku capek. Aku mau mandi, mau kerja," ujar Galang dengan nada datar.

Galang biasa melihat raut terkejut Lala. "Ah, ya udah. Mau aku bikinin sarapan?" tawar Lala.

"Nggak perlu. Aku makan di kantor aja."

Galang menghirup napas dalam-dalam, ia harus bisa tahan. Bukan hanya Lala yang sakit di sini, ia sendiri menderita. Tapi apa boleh buat, ide gila ini sudah ia atur.

"Maafin aku, La, bertahanlah sedikit lagi. Setelah itu semuanya bakal berakhir. Aku harap kamu mau bertahan, Sayang," gumam Galang lirih. Setelah itu ia pergi, bukan ke kantor. Melainkan rumah sakit.

Di rumah sakit, Galang membeberkan rencananya dengan orang tuanya, oma, orang tua Lala, dan ketiga sahabatnya Ares.

Galang memberikan tugas kepada mereka, Galang juga menceritakan semuanya secara detail. Jika ia sedang menjauhi Lala. Oma dan maminya sempat protes, karena yang Galang lakukan itu keterlaluan, tapi Galang meyakinkan mereka, Galang tahu jika Lala kuat, istrinya kuat.

Galang pergi ke apartemen, mendapati Lala yang hendak keluar. Galang terus mengikuti ke mana Lala pergi. Galang menelepon Lala, untuk mengajaknya ke sebuah taman. Di mana ia dan Lala pernah ribut, dan di sana juga kejutan yang akan Galang rencanakan.

"Halo?" suara di seberang sana terdengar serak.

"Di mana?" tanya Galang, mencoba mengubah nadanya sedatar mungkin.

"Cafe Kribo."

Galang sudah tahu, karena saat ini. Galang sedang berada di depan Cafe Kribo. Memperhatikan Lala di sebuah kaca yang terlihat jelas.

"Hm, aku mau bilang sesuatu sama kamu."

"Hm?"

"Aku mau minta maaf, aku bener-bener minta maaf dengan apa yang udah aku lakuin ke kamu. Mungkin aku udah banyak nyakitin kamu, bikin kamu nangis, kecewain kamu ....

... Tapi, untuk terakhir kalinya. Aku pengen ketemu sama kamu di taman, di mana aku sama kamu pernah ketemu. Dan setelah itu, aku janji nggak akan nyakitin kamu lagi, nggak akan ngecewain kamu lagi."

"Ma-maksud kamu apa, Lang?" Galang bisa mendengar suara Lala yang gemetaran. Bahkan ekspresi wanita itu membeku.

"Aku jelasin di taman nanti, aku mohon. Please, *dateng ya, La. Buat terakhir kalinya kita bisa begini. Setelah itu, nggak akan ada kata sakit hati dan kecewa lagi di hidup kamu."*

"Kenapa?"

Suara Lala sangat mengiris hatinya, Galang sendiri bisa melihat jika istrinya menangis.

"Aku tunggu besok, jam sepuluh pagi di sana. Nggak usah nunggu aku pulang, malem ini aku mau lembur. Aku tutup teleponnya ya, aku mau lanjut kerja."

Tut!

Galang membuang napas beratnya, ia memejamkan matanya dalam-dalam.

"Sabar, Sayang, kamu kuat."

Setelah menelepon Lala, malamnya Galang mendapatkan panggilan dari Ares. Temannya itu memarahinya, karena hampir saja ia akan dihajar oleh Resya, karena Galang sudah menyakiti sahabatnya. Untung saja Resya mengerti saat Ares menjelaskan semuanya.

Galang sudah menunggu Lala di taman, tiga puluh menit terlewat dari waktu perjanjian mereka. Tapi, tidak ada tanda-tanda keberadaan Lala sama sekali. Galang mendesah, ia tidak ingin kejutannya Gagal. Dengan cepat Galang kembali menelepon istrinya.

Panggilan kedua masih tidak ada jawaban, Galang cemas. Bagaimana jika istrinya sakit? Bagaimana jika terjadi sesuatu pada istrinya? Tapi saat panggilan ketiga, Galang bisa bernapas lega.

"Halo?"

Galang diam, ia sangat rindu suara ini. "Hm, kamu di mana?" nadanya kembali terdengar datar.

Lala diam cukup lama di sana. "Apartemen."

"Aku tunggu di taman sekarang, La."

"Aku nggak bisa, Lang, Aku nggak bisa dateng kalo cuma buat denger kamu nyakitin aku lagi. Aku nggak bisa, Lang." Lala terisak.

Galang diam, tangisan Lala benar-benar mengiris hati siapa pun yang mendengarnya. "La, aku mohon dateng. Aku janji, setelah ini kamu nggak akan kecewa lagi, kamu nggak akan sakit hati lagi. Aku mohon, La, untuk terakhir kalinya." Galang sendiri ingin menangis mendengarnya.

Lala masih terisak di sana. "Nggak, Lang, aku nggak bisa! Aku nggak bisa! Kenapa kamu setega ini sama aku, Lang? Kamu nggak pernah mikirin perasaan aku sedikit pun?"

*Galang mendesah, dia harus kuat. "*Please*, La, jangan egois. Aku mohon kamu datang, aku tunggu."*

Dengan cepat Galang mematikan ponselnya, ia tidak bisa mendengar tangisan Lala. Hatinya seolah diremas.

"Maafin aku, Sayang. Aku akan buktiin, kalo aku lebih cinta sama kamu," lirihnya.

Sekian lama Galang menunggu, akhirnya ia bisa melihat keberadaan Lala. Dengan cepat Galang bersembunyi dengan teman-temannya. Tentunya setelah ia mengatakan sesuatu kepada omanya.

Lala berbicara dengan Oma. Setelah mendapat kode, Galang keluar bersama Nadin di sampingnya. Mendekati Lala yang membeku di sana.

Galang bisa melihat lagi, wajah pucat Lala. Apa ia sudah keterlaluan? Jelas saja, ia sudah membuat istrinya menangis dan berantakan seperti itu.

Tidak lama terdengar lagu *Marry You* milik Bruno Mars. Galang bisa melihat wajah bingung Lala di sana, dengan cepat ia mendekat, menggenggam kedua tangan yang sangat ia rindukan. Dan menyanyikan lirik lagu itu.

Lala masih diam dan kebingungan, Galang mengulum senyum. Kenapa Galang tidak menyadari dari dulu, jika Lala sangat menggemaskan.

Setelah menjelaskan semua yang terjadi, cukup lama. Karena akhirnya Galang mendapat tamparan keras dari Lala, sebelum wanita itu mengatakan *'yes'*. Bahagia? Tentu saja, jika Lala ingin memukulnya pun Galang rela.

Galang mencintai Lala, sangat! Seumur hidupnya, Galang tidak pernah serius kepada wanita. Hanya Lala yang berhasil masuk ke dalam hatinya. Hanya wanita yang dulu pernah menjadi musuh kebuyutannyalah, yang kini mengisi hidupnya.

"*I love you more*, Sayang," bisik Galang, mengecup kening Lala.

Lala mengerjap, tidurnya terganggu saat sinar matahari menerpa indranya.

"Udah bangun?"

Galang tersenyum. "*Morning*." Galang mengecup bibir Lala singkat.

Lala tersenyum. "*Morning too*."

Galang gemas melihat wajah polos Lala.

"Sial!" geram Galang.

Pria itu langsung menyerang Lala, mencium bibir ranum istrinya berkali-kali, hingga suara teriakan Lala memenuhi kamar itu. Ya, kamar mereka berdua.

Begitulah pagi mereka, menikmati indahnya kebahagiaan. Galang sangat beruntung memiliki istri seperti Lala.

Bahagia bukan berarti berakhir. Bahagia adalah awal. Di mana aku dan kamu hidup bersama, menghadapi apa yang akan terjadi nanti.

Hari ini, hari di mana pesta pernikahan mereka digelar. Galang memilih Bali sebagai tempat resepsi pernikahannya. Bukan tanpa alasan, karena Bali adalah keinginan istrinya.

Ya, Lala. Wanita itu merajuk kepada Galang ingin melakukan resepsi pernikahan di Pantai Kuta, Bali. Lala ingin melakukannya di pinggir pantai. Karena Lala ingin menggunakan pakaian santai di pesta pernikahannya, ingin berbeda dari pesta pernikahan pada umumnya, juga agar tamu undangan bisa menikmatinya.

Jelas Galang tidak bisa menolak, semuanya akan ia lakukan demi istri tercintanya. Itung-itung mereka bulan madu di sana.

"Selamat ya, La, *sorry* kalo selama ini gue bikin lo sakit hati dan bete," ujar Nadin. Ia menggenggam satu tangan Lala.

Lala mengangguk. "Iya, maafin gue juga selama ini gue udah salah paham sama lo. Harusnya gue berterima kasih sama lo, berkat lo, gue menyadari perasasaan gue ke Galang. Kalo nggak ada lo, mungkin gue sama Galang nggak akan sampai ke sini."

Nadin tersenyum. "Gue seneng dengernya, gue kira lo nggak akan maafin gue."

Lala terkekeh. "Jangan ngomong gitu, gue juga salah di sini. Karena ...."

"Lo udah rebut Galang dari gue?" sambung Nadin.

Lala mengangguk. "Hm."

Nadin menggenggam kedua tangan Lala. "Lo nggak pernah rebut Galang dari gue kok, sebenernya gue sama Galang nggak pernah pacaran, karena Galang pribadi yang nggak suka terikat hubungan. Tapi saat itu gue paksa dia, gue emang udah nggak punya harga diri. Cuma demi status, gue sampe rela mohon-mohon sama cowok," sesal Nadin.

"Lo masih cinta sama Galang?" tanya Lala.

"Iya, tapi dulu. Sebelum gue ketemu sama Ray. Ray yang udah sadarin obsesi gue ke Galang. Sebelumnya gue nggak peduli sama dia. Tapi, setelah gue lihat sikap Galang yang sedikit berbeda sama lo. Gue sadar, kalo gue udah nggak punya harapan lagi," imbuh Nadin.

"Lo benci sama gue, Nad?" tanya Lala.

Nadin tersenyum. "Iya, gue benci sama lo. Karena lo berhasil rebut hati Galang dengan mudahnya. Sementara gue? Gue nggak bisa rebut hatinya, menyentuhnya aja gue nggak bisa ....

... Tapi, berkat kejadian itu juga gue sadar, masih ada orang lain yang sayang sama gue, masih ada orang lain yang cinta tulus sama gue. Dan karena itu juga, gue paham apa itu cinta," lanjut Nadin, memandang Ray yang sedang berbicara dengan temannya.

Lala tersenyum. "Semoga lo bahagia ya, Nad."

"*Thanks*, La, lo juga."

Setelah itu Nadin pergi, menghampiri kekasihnya.

"Cie, yang lagi bahagia," goda Resya.

Lala mengerjap, mendapati ketiga sahabatnya.

"Ngagetin gue aja lo, Re," ujar Lala kesal.

"Pengantin nggak boleh kesel, La, luntur nanti make up-nya," goda Linda.

Lala mencebik. "Apaan sih, Mbak."

"Dia emang gitu, Mbak, galau aja wajahnya bikin orang lain iba, kalo gini? Beuh, judes," celetuk Kribo, Linda dan Resya tertawa.

Lala mendengus. "Nggak usah ngeledekin gue, mending sana cari cewek. Lo nggak mau nikah, Bo?"

Sindiran Lala memang terdengar biasa saja, tapi menusuk ke ulu hati Kribo. Kenapa nasib Kribo sengenes ini? Kenapa Kribo selalu menjadi bahan olokan di akhir cerita bahagia? Kribo juga ingin bahagia.

"Gue terus yang kena sindir," ujar Kribo sedih.

Tiga wanita itu saling pandangan, lalu tertawa bersama.

"Jangan ngambek, Bo, entar jodohnya makin jauh loh," hibur Resya.

"Gue udah ganteng, baik, barokah, tapi jodoh gue nggak muncul-muncul. Tuhan emang jahat, kenapa

cuma gue di sini yang dibiarkan jomblo? Sakit!" Kribo berujar sedramastis mungkin.

"Nggak usah nyalahin Tuhan," timpal Lala.

"Kenapa jadi ngomongin Tuhan?" lanjut Resya.

"Mimy, Arsya mau pipis," Arsya merengek, menarik-narik baju Resya.

"Duh, kenapa nggak minta tolong ke Pipy aja, Nak."

Arsya menggeleng kencang. "Nggak bisa, My. Pipy lagi sibuk," ujar Arsya dengam wajah meringis menahan pipisnya.

"Sibuk? Ini di Bali, bukan di kantor, Arsya. Gimana bisa Pipy kamu sibuk?" tanya Resya heran.

"Arsya nggak bohong, Mimy. Pipy emang lagi sibuk godain cewek bule," jawab Arsya polos.

Resya membelalak. "*What*? Apa kamu bilang? Pipy lagi godain cewek bule? Kurang ajar, ayo ikut Mimy." Dengan cepat Resya pergi, menggenggam tangan Arsya di sebelahnya.

"Tapi Arsya pengen pipis, My," Arsya mengeluh.

"Diem, sebelum Mimy hajar Pipy kamu. Kamu tahan dulu pipisnya sebentar."

Anak itu hanya mendesah, pasrah jika ia mengompol nanti. Sementara Lala, Kribo, dan Linda saling pandangan, sesaat mereka terbahak kencang melihat raut wajah Arsya.

"Mah, Adek nangis tuh di sana," tegur Bima yang baru saja datang.

Linda menoleh, lalu tersenyum melihat suaminya. "Mbak ke sana dulu ya, La."

Lala menganggguk mengerti, lalu ia menoleh ke arah Kribo yang ternyata sudah tidak ada.

"Kribo, mau ke mana?" teriak Lala.

"Mau nyari cewek, La, siapa tahu ketemu jodoh bule di sini!" Kribo balas berteriak.

Lala hanya menggelengkan kepala melihat tingkah satu teman prianya itu. Tubuh Lala membeku, saat seseorang memeluknya dari belakang.

"Galang," pekik Lala.

Ya, itu Galang. Ia tengah memeluk Lala, membiarkan dua tangannya berpegangan di perut istrinya.

"Hm."

"Jangan gitu ah, malu sama tamu undangan," keluh Lala.

"Kenapa harus malu? Kita kan udah sah jadi suami istri," balas Galang, mendaratkan kecupan kecil di leher Lala.

Lala menggigil. "Geli ah."

"Bodo," jawab Galang, bibirnya masih berada di belakang leher Lala.

"Ehem."

Suara seseorang berhasil membuat Lala menyikut perut Galang, agar suaminya sedikit menjauh.

Galang meringis. "Sakit."

"Pestanya belum selesai, jangan mesra-mesraan di sini," sindir Reza.

Ya, pria itu Reza. Ia datang bersama seorang wanita bule di sampingnya, Lala yang mendengarnya menunduk malu.

"Sirik lo."

Reza mendengus, ia menggenggam satu tangan Lala. "Selamat ya, La, semoga lo bahagia."

Lala tersenyum. "Makasih, kamu juga ya, Za. Maaf, selama ini gue ngerepotin lo."

Galang mendekat, dengan cepat pria itu menepis lengan Reza yang tengah menggenggam tangan Lala. Ia langsung memeluk tubuh istrinya.

"Jangan sentuh istri gue."

"Cih, posesif," cibir Reza.

Lala tersenyum. "*Sorry*, Za, Galang emang gini."

Reza mengangguk mengerti. "Gue juga tahu kok, La, dia kan cowok labil. Pokoknya, kalo lo ada apa-apa, pintu gue masih terbuka lebar buat lo."

Galang mendelik tidak suka. "Apa maksudnya itu? Lo lagi rayu istri gue?"

Reza tersenyum sinis. "Iya, kalo lo berani nyakitin Lala. Gue nggak segan-segan rebut istri lo."

Setelah itu Reza pergi, menggandeng wanita berambut pirang. Sementara Galang yang mendengar ucapan Reza siap mengumpat, tapi Lala menahannya.

"Sabar, Lang."

"Gimana aku mau sabar, dia bilang dia mau rebut kamu! Aku nggak terima."

"Itu kalo kamu nyakitin aku, emang kamu mau nyakitin aku?" tanya Lala.

"Buat apa aku nyakitin orang yang berharga di hidup aku? Nggak akan pernah," jawab Galang mantap.

Lala tersenyum. "Janji?"

"Aku janji, sekarang ataupun nanti. Aku nggak akan pernah nyakitin kamu. Kalo aku nyakitin kamu. Kamu boleh hajar aku, tapi nggak boleh ninggalin aku," seru Galang.

"Dih, egois itu namanya."

"Aku nggak egois. Aku janji nggak akan nyakitin kamu, tapi kalo aku nyakitin kamu tanpa disengaja. Kamu boleh bales."

"Bener?"

Galang mengangguk. "Iya."

Lala mengangguk. "Oke, kalo kamu nyakitin aku. Aku bakal cari suami baru."

Galang mendelik tidak suka. "Nggak boleh!"

"Dih, suka-suka aku dong."

"Enggak."

"Ya ampun, Oma kira udah akur. Ternyata masih doyan berantem kalian?"

Tiba-tiba saja Oma muncul, diikuti Nadia dan Anisa di belakangnya.

"Oma." Lala tersenyum canggung.

"Apa sih, Oma, sekarang sama dulu beda. Kalo dulu berantem pake otot, sekarang berantem pake cinta."

Lala menunduk malu, kenapa Galang selalu berbicara menggelikan seperti itu.

Nadia berdecih. "Pengen muntah."

Galang mendelik tidak terima dengan balasan maminya. "Mami nggak pernah Papi gombalin ya? Makanya iri," cibir Galang.

"Heh, kamu kira turun dari siapa gombalan receh kamu kalo bukan dari papimu, Galang."

Semua yang ada di sana tertawa melihat pertengkaran ibu dan anak itu. Lala memandang orang-orang yang sangat ia sayangi. Mereka terlihat bahagia, Lala bahagia juga bangga dengan keputusannya.

Meski awalnya ia harus merasa terluka, tapi rencana Tuhan memang sebanding dengan luka itu. Lala bisa mendapat kebahagiaan dan cinta di hidupnya. Satu hal yang harus Lala ingat, ini awal dari perjalanan hidupnya bersama Galang. Entah apa yang

akan terjadi nanti, Lala akan menghadapinya, karena ini pilihannya.

Malam pertama tidak selalu berdua, menikmati apa pun dengan romantis. Bagi mereka, malam pertama itu, malam di mana mereka bisa saling mengerti satu sama lain.

Pesta pernikahan mereka sudah usai, hanya rasa lelah dan mengantuk yang kini dirasakan keduanya. Keluarga besar mereka sudah pulang terlebih dahulu, seperti biasa dengan alasan pekerjaan. Oma sendiri masih harus melakukan *cek in* ke rumah sakit.

Hanya ada beberapa rekan Lala dan Galang yang masih berada di Bali. Mereka adalah Ares, Resya, Arsya, dan Kribo. Linda sendiri tidak bisa berlibur, karena harus mengurusi anaknya yang harus sekolah.

Mengingat nama sahabat, pikiran mereka kembali bernostalgia ke tempat di mana mereka berlima pernah bertemu di wahana rumah hantu dulu, hingga menyebabkan perdebatan sengit antara Galang dan Lala.

Lala tersenyum, merasakan semilir angin yang menerpa wajahnya. Hari sudah mulai gelap, suasana di pantai sudah tidak seramai siang tadi. Rasanya sangat sejuk, Lala tidak ingin beranjak dari tempatnya.

Lala sedang berada di sebuah villa yang sudah Galang pesan untuk dua hari ke depan. Sebentar? Memang, karena setelah ini akan ada banyak pekerjaan yang menunggu keduanya. Mereka hanya ingin menikmati liburan ini dengan baik.

"Lagi apa?" Galang memeluk istrinya dari belakang, membiarkan dagunya bersandar di bahu Lala.

Lala menoleh, ia tersenyum kecil. "Nggak ada, cuma lagi ngerasain udara malem di sini."

"Kamu suka di sini?" tanya Galang, mengendus leher istrinya.

Lala tersenyum. "Hm, aku suka. Suasananya tenang, indah, dan sejuk. Ugh, aku jadi nggak mau pulang."

Galang tersenyum di leher Lala. "Nanti kita ke sini lagi."

Lala langsung membalikkan tubuhnya. "Serius?"

Galang mengangguk. "Hm."

"Janji?" Lala menyodorkan jari kelingkingnya.

Galang menerima jari itu. "Janji, Sayang."

Lala tersenyum kecil, memeluk suaminya erat. "Makasih."

"*Anything for you, my wife*." Galang membalas pelukan Lala, mencium pucuk rambut istrinya dengan sayang.

Lala melepas pelukannya. "Masuk yuk."

Dahi Galang berkerut. "Nggak mau di sini?"

Lala menggeleng. "Nggak ah, dingin. Yuk."

Galang hanya membuang napas, lalu tersenyum mengikuti langkah istrinya memasuki villa.

"Kamu nggak laper?" tanya Galang, menghentikan langkah istrinya.

"Umh, laper sih."

"Mau makan?" tawar Galang.

Wajah Lala berbinar, wanita itu langsung mengangguk. "Tapi, yang deket pinggir pantai, ya?"

Galang mendengus. "Iya."

Sebenarnya Galang ingin makan di tempat tertutup, cuaca malam ini benar-benar dingin jika makan malam di pinggir pantai. Tapi, apa yang harus Galang lakukan? Galang tidak biasa menolak keinginan istrinya, Galang tidak ingin jatah malam ini harus tidur di sofa.

"Aku siap-siap dulu," ujar Lala.

Galang hanya mengangguk saja. Ah, ingin sekali Galang protes.

Galang duduk di atas tempat tidur, tangannya sibuk bermain dengan ponsel. Melihat banyaknya pemberitahuan di group chat sahabatnya tentang pernikahan Galang. Banyak sekali foto-foto yang mereka kirim di sana.

Galang terkekeh, melihat beberapa pesan masuk dari para sahabatnya.

"Yuk." Lala sudah berdiri di samping Galang, memakai *jeans* yang dipadu dengan switer rajut.

Galang mengangguk, mengggandeng tangan istrinya, keluar dari villa.

Makan malam romantis mereka harus terusik dengan kehadiran sahabatnya, yang kebetulan sedang makan malam di pinggir pantai. Ya, mereka Ares dan

Resya. Bahkan Kribo turut hadir, pria itu sedang sibuk mengejar Arsya.

"Kenapa? Muka kamu kok ditekuk gitu?" tanya Lala heran.

Ares tersenyum miring memandang Galang.

"Dia bete, La, kayaknya dia keganggu sama kehadiran kita," sindir Ares.

"Udah tahu nanya," cibir Galang.

Lala mengerjap, lalu menoleh ke arah suaminya.

"Kamu marah cuma karena kita satu meja sama mereka?"

"Hm."

"Kenapa?"

Galang membuang napas beratnya. "La, aku pengen makan berdua sama kamu, biar romantis. Nggak kayak gini, yang diomongin pekerjaan terus."

Resya berdecih. "Biasanya juga kalian ribut kalo berdua."

"Itu kan dulu, Re," balas Galang.

"Udahlah, Lang, anggap aja ini balasan dari kita," ujar Ares.

Dahi Galang dan Lala berkerut. "Balasan?"

Ares dan Resya mengangguk.

"Iya, kalian nggak sadar? Kalo dulu kalian sering banget berantem, sampe kencan kami harus batal beberapa kali karena ulah kalian," lanjut Resya.

Galang dan Lala saling berpandangan, pikiran mereka kembali melayang. Di mana saat mereka bertengkar, Ares dan Resya yang selalu melerainya.

Lala menunduk malu. "*Sorry*," cicitnya.

Jelas saja Lala merasa malu, dulu mereka saling tebar kebencian satu sama lain. Duduk di satu meja saja membuat Lala gerah, tapi sekarang? Orang yang Lala jauhi itu berhasil membuat dirinya jatuh cinta. Apa ini yang disebut benci jadi cinta? Ah, memalukan.

"Nggak usah ngungkit kejadian dulu lah."

"Kenapa? Nggak suka? Suka-suka kita dong," seru Resya membuat Galang mencebik kesal. Sementara Lala semakin menunduk karena malu.

Tiba-tiba saja seorang pelayan datang. Memberikan makanan yang sudah mereka pesan, dan menaruhnya di atas meja.

"Silakan."

Mereka mengangguk, menjawab ucapan pelayan wanita itu.

"Arsya, makan dulu, Nak!" teriak Resya.

Bocah kecil itu menoleh, langsung berlari ke arah Resya, diikuti Kribo dari belakang. Napas pria itu bahkan tidak beraturan.

"Capek gue, kenapa gue di sini jagain anak lo, Re? Gue ikut kalian ke sini buat cari cewek, bukan jadi *babysitter*." Kribo mengatur napasnya.

Mereka terkekeh melihat raut wajah kelelahan Kribo, Arsya memang anak yang sangat aktif.

"Sekali-kali lo jagain anak gue, Bo."

"Sekali endasmu, lo bahkan sering naro anak lo di cafe gue," geram Kribo tidak terima.

"Jangan salahin istri gue, tanya noh sama anak gue. Dia sendiri yang mau main sama lo," jelas Ares.

"Iya, Om Kibo. Asya yang mau main sama Om Kibo!" seru Arsya semangat.

"Kenapa Arsya mau main sama Om Kribo?" tanya Galang penasaran.

"Soalnya di cafe Om Kibo itu banyak makanan, banyak es, apalagi jus jeluknya, Asya suka sekali."

"Iya dong, siapa dulu yang ngeracik," ujar Kribo bangga.

"Duh, gemesnya." Lala mencubit pipi Arsya pelan.

"Asya emang gemes, Aunt, banyak cewek yang nembak Asya di cekolah," ujar Arsya semangat.

Sebenarnya Arsy sudah masuk sekolah TK tahap pertama, lebih tepatnya sekolah PAUD. Bagi anak yang masih di bawah empat tahun.

"Serius? Ditembak pake apa?" tanya Lala gemas.

"Pake culat cinta dong."

"Emang kamu bisa baca surat cinta?" tanya Galang heran.

Arsya menganggguk. "Iya dong, coalnya di culatnya ada gambal lope-lope gitu."

Mereka semua tertawa mendengar jawaban polos Arsya, bahkan Kribo hampir saja tersedak makanannya. Sikap ceplas-ceplos Arsya sangat mirip dengan Resya.

Lala tersenyum, mendangi Arsya yang sedang asyik disuapi Resya. Sesekali anak laki-laki itu berceloteh, menceritakan apa yang baru saja anak itu lihat.

Tiba-tiba punggung tangan Lala terasa hangat, Galang sedang menggenggam satu tangannya di balik meja.

"Nggak usah iri, nanti malem kita buat yang lebih menggemaskan dari Arsya," bisik Galang tepat di telinga Lala.

Lala menyikut perut Galang pelan, wanita itu menunduk malu. Wajahnya memerah sampai telinga.

"Apaan sih."

"Aku serius."

"Heh, kalian, jangan bisik-bisik. Cepet dimakan tuh," tegur Kribo.

Galang dan Lala saling pandang dan terkikik bersamaan.

"Sirik aja lo, makanya cari pacar."

Seperti itulah malam pertama mereka di Bali, menyindir status Kribo yang masih *single* sampai sekarang. Malam ini cukup menyenangkan untuk pasangan pengantin baru yang sudah menikah berbulan-bulan dan akan manis hari ini.

Extra Part II

Saling terbuka dan percaya, agar tidak ada kesalahpahaman nantinya.

Setelah makan malam usai, tiba-tiba saja Lala bertemu dengan orang yang sudah lama tidak ia lihat dia.

Rangga. Mantan kekasih, sekaligus cinta pertama Lala.

Entah ini kebetulan atau memang sudah direncanakan. Sosok Rangga muncul di depannya, menegurnya seolah teman lama. Padahal, hubungan mereka berakhir cukup menyakitkan jika sekarang harus dianggap sebagai teman.

Rangga, pria tampan yang berhasil mendapatkan hatinya saat masih duduk di SMA. Hubungan mereka cukup lama, hingga akhirnya hubungan asmara mereka harus kandas. Rangga pergi, meninggalkan dirinya demi wanita lain.

Lala bisa apa? Lala bukan wanita egois yang mengemis cinta kepada seorang pria. Jika memang itu akhirnya, Lala menerimanya dengan lapang dada.

Lagi pula, dari kejadian itu Lala harus bersyukur. Karena mendapatkan suami seperti Galang, meski tingkah suaminya kekanakan seperti sekarang.

Galang sedang marah, Lala menjelaskan siapa pria yang baru saja menegurnya. Setelah tahu jawabannya, Galang kesal sendiri. Bahkan pria itu membelakanginya ketika tidur.

"Lang," Lala masih mencoba membujuk suaminya.

Galang tidak merespons, pria itu tetap tidak membalikkan tubuhnya.

"Yang, jangan marah, dia cuma masa lalu aku. Aku cuma cinta sama kamu sekarang," bujuk Lala.

Tapi, responsnya masih sama, Galang masih marah dan kesal.

"Lang, udahan dong ngambeknya. Tadi mau tahu siapa dia? Dikasih tahu malah ngambek."

Galang masih tidak merespons ucapan Lala, sesekali pria itu mendengus seolah tidak percaya.

"Lang ... sepatu gelang ...." Lala mengguncang-guncang bahu galang sambil bernyanyi.

Tetap saja tidak ada respons, Lala membuang napas beratnya. Kenapa sikap Galang pencemburu seperti ini? Rangga hanya kilasan masa lalu yang tidak perlu diingat lagi, tidak lebih.

Lala diam, mencoba mencari ide agar suaminya berhenti merajuk seperti anak kecil. Lala tersenyum, mungkin ide itu memang harus ia lakukan sekarang.

Dengan cepat, Lala langsung membalikkan tubuh Galang. Galang langsung telentang di atas kasur, cukup terkejut, karena Lala membalikkan tubuhnya tanpa aba-aba.

Lala langsung merangkak naik ke atas tubuh Galang, ia tersenyum dengan keberhasilannya. Wajah Galang yang sempat terkejut perlahan berubah menjadi datar, menandakan dirinya masih marah.

"Galangku sayang," bujuk Lala, dengan suara yang sedikit manja.

Galang diam saja, sebenarnya ia cukup luluh mendengar suara manja Lala yang seakan sedang menggoda. Galang mencoba bertahan, ingin tahu apalagi yang akan istrinya lakukan.

Lala mencebik, rayuannya sama sekali tidak mempan. Sekarang, Lala sendiri yang mulai kesal.

Lala mendengus. "Ya udah, daripada dicuekin terus mendingan aku nyari Rangga."

Galang membelalak, ketika Lala hendak beranjak dari tubuhnya. Galang langung menarik pinggang Lala agar mempertahankan posisinya.

"Ngapain cari dia?" tanya Galang tidak suka.

Lala mengulum senyum, kenapa tingkah Galang yang sepeti ini benar-benar manis.

"Soalnya kamu cuekin aku terus gara-gara Rangga."

"Terus, mau cari dia ngapain?" Galang masih terlihat kesal, apalagi ketika Lala menyebut nama itu.

Lala tersenyum, mencubit kedua pipi suaminya. "Mau jelasin ke kamu, kalo aku sama dia bukan siapa-siapa, selain masa lalu. Dan aku mau bilang ke dia, kalo kamu orang yang paling ... aku cinta."

Galang cukup senang mendengar penjelasan Lala.

"Serius? Kamu nggak bohong?"

Lala menggeleng. "Buat apa aku bohong? Aku jelasin itu bukan mau bikin kamu cemburu, apalagi marah. Aku nggak mau punya rahasia sama kamu, aku nggak mau ada kebohongan di hubungan kita,

aku nggak mau nutupin itu dan buat kamu salah paham."

Galang diam, ucapan Lala seakan menggetarkan hatinya. Lala mencoba terbuka dengannya, Lala tidak ingin menyembunyikan apa pun kepadanya. Galang tersenyum, Lala memang tulus mencintainya.

"Maafin aku," ucap Galang, mengusap rambut Lala lembut.

Lala mengangguk. "Baikan?"

Galang tersenyum. "Iya, Sayang."

Lala ikut tersenyum, menarik kedua pipi Galang dan memberi ciuman di bibir suaminya berkali-kali. Posisi mereka masih sama, dengan Lala yang berada di atas tubuh Galang.

"Jangan ngambek terus."

Lala beranjak dari tubuh Galang, tiba-tiba saja Galang mencekal satu tangan Lala.

"Mau ke mana?"

Dahi Lala berkerut. "Mau pindah ke samping, aku sesak di atas tubuh kamu terus."

Galang manggut-manggut, tanpa perlawanan Galang langsung membanting tubuh Lala ke atas

kasur. Membalikkan posisi mereka dengan Galang berada di atasnya.

Lala mengerjap, cukup terkejut. "Galang!" pekik Lala.

Galang tersenyum nakal. "Aku nggak bisa lepasin kamu. Kamu tahu, dari tadi aku coba tahan godaan manja kamu itu?"

Lala diam, wajahnya langsung memerah mengingat itu. Memang, ini pertama kalinya Lala bersikap manja hanya untuk membujuk Galang.

Galang tersenyum, menarik dagu Lala agar memandang ke arahnya. Manik mata mereka saling bertemu, seolah sedang berbicara satu sama lain.

Galang mencium bibir Lala, melumat dan menyesapnya seperti permen. Sesekali Galang menggigit-gigit kecil bibir bawah Lala.

"Ah." Satu desahan lolos dari mulut Lala, dengan cepat Galang memasukkan lidahnya. Mengabsen semua rongga mulut Lala, percikan suara yang berasal dari ciuman mereka menghiasi ruangan itu.

Galang melepaskan ciumannya, mengusap saliva yang mengalir dari sudut bibir istrinya. Galang sangat senang melihat wajah tidak berdaya Lala, benar-benar menggoda.

Galang mencium pipi, kening, hidung, dagu, dan berakhir di leher jenjang Lala. Sesekali wanita itu menggelinjang geli saat Galang menyesap dan menjilati bagian lehernya.

Ini memang bukan pertama kali untuk Lala, tapi rasanya tetap saja berdebar. Desiran aneh mengalir begitu saja dalam tubuhnya, rasanya terasa panas. Seolah semua yang Galang lakukan berhasil membakar birahinya.

Tidak ada yang bisa Lala lakukan selain mendesah dan menikmati permainan suaminya, mulut Galang dengan gilanya mengabsen seluruh tubuh Lala. Bahkan, Lala sendiri tidak tahu, sejak kapan pakaiannya lepas dari tubuhnya.

"Akh."

Galang langsung menyentakkan tubuhnya, menyatukannya dengan tubuh Lala. Lala yang tidak siap hanya bisa memekik, meremas seprai dengan erat.

Galang tersenyum, mengusap pucuk rambut Lala dengan sayang. Mencium keningnya cukup Lala. Setelah itu Galang menggerakkan tubuhnya, mencari kenikmatan di bawah sana.

Lala hanya bisa menggigit bibir bawahnya, suara desahan dan decitan tempat tidur mengiasi ruangan itu, hingga keduanya mendesah panjang saat mendapatkan puncak kenimatan masing-masing.

Galang ambruk di atas tubuh Lala, memeluk tubuh istrinya dengan erat.

"*I love you, my wife,*" bisiknya parau.

Lala tersenyum. "*Love you too, my husband.*"

Galang menegakkan tubuhnya, memandang wajah lelah Lala yang dihiasi keringat. Entahlah, rasanya Galang sudah sangat bahagia sekarang.

Tidak ada lagi yang harus dicemaskan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Lala mencintainya, begitu juga dengan Galang yang sangat mencintai Lala.

Galang melabuhkan semuanya kepada Lala dan hanya Lala, mencoba terbuka satu sama lain. Agar tidak ada kesalah pahaman, dan terus saling percaya. Apa pun yang terjadi, Lala adalah kebahagiaan Galang, selamanya.

Extra Part III

Cemburu itu tanda cinta, tentu saja. Jika tidak merasakannya, jelas ia tidak mencintaimu.

Hari ini, hari terakhir untuk Lala dan Galang di kota Bali. Setelah ini, mungkin mereka akan kembali. Hidup di sebuah apartemen dengan pekerjaan yang sudah menunggu mereka.

Mungkin ini akan sedikit berbeda dari biasanya, jika saat itu mereka selalu bertengkar, mendengar kata apartemen saja membuat keduanya kesal. Tapi kali ini, mereka akan membuka lembaran baru. Menjadi sepasang suami istri yang sesungguhnya. Tanpa sandiwara, dan tentunya atas dasar cinta.

"Mau ke pantai?" tanya Galang, memeluk istrinya dari belakang.

Lala tersenyum, memandang wajah Galang dari pantulan cermin di depannya.

Lala mengangguk, tangannya sibuk menyisir rambutnya yang sedikit basah.

"Iya, ini hari terakhir kita di sini."

Galang mengecup pundak istrinya yang sedikit terbuka.

"Harum."

Lala mendengus. "Aku kan baru beres mandi."

Galang masih menghirup aroma tubuh istrinya. "Nggak mandi juga aku suka."

"Jorok."

Galang terkekeh, membalik tubuh Lala agar menghadap ke arah dirinya.

"Hm, aku serius. Mandi nggak mandi juga kamu tetep wangi," goda Galang.

"Dan aku nggak akan pernah sampai nggak mandi, cuma gara-gara kamu goda aku." Lala mendengus, menyimpan sisir di atas meja rias.

"Terus, tiap hari kamu bakal terus wangi dan kelihatan cantik gitu?"

Lala mengangguk. "Iya, wanita itu harus bisa jaga diri. Biar suaminya nggak genit ke sana-sini."

"Aku genit cuma sama kamu." Galang tersenyum nakal.

Lala berdecih. "Gombal terus, sana mandi."

Lala menempelkan handuk di wajah Galang.

"Aku serius, Yang, aku cuma genit sama kamu. Aku cuma gombal sama kamu," lanjut Galang.

Lala menyipitkan pandangannya. "Serius?"

Galang mengangguk. "Hm, buat apa aku bohong."

"Tapi, aku denger kamu itu playboy loh. Kamu suka banget ganti-ganti pasangan," cibir Lala, membalikkan tubuhnya.

Galang mendekat, kembali memeluk tubuh Lala dari belakang.

"Kata siapa?" tanya Galang, bergumam di leher istrinya.

"Nggak perlu tahu dari siapa, tapi bener, kan?" tanya Lala kesal.

Galang tersenyum. "Iya, tapi itu dulu. Sebelum aku ketemu sama kamu."

Lala membalikkan tubuhnya. "Sekarang?"

Galang menggeleng. "Enggak."

"Bohong."

Galang membuang napasnya, menggenggam kedua tangan Lala.

"Buat apa aku bohong? Aku udah janji sama kamu, kan? Mulai sekarang, aku nggak akan sentuh wanita lain selain kamu, istri aku."

Lala menunduk, wajahnya memerah. "Gombal aja terus."

Galang menarik dagu Lala. "Aku nggak lagi ngegombal, Sayang. Aku serius, pegang janji aku yang bakal bahagiain kamu."

Lala diam, Galang memandangnya dengan tatapan teduh. Sial, kenapa suaminya semakin lama semakin manis?

"Kamu percaya kan, sama aku?"

Lala tersenyum, lalu mengangguk pelan. Wajahnya benar-benar terasa panas.

"Makasih, Sayang," ucap Galang, memeluk erat tubuh Lala.

Lala mendesis. "Ish, sana mandi. Ngapain peluk-peluk?"

"Aku nggak mau mandi, maunya meluk kamu," rajuknya, masih memeluk Lala.

"Nggak usah kayak anak kecil, sana mandi. Katanya mau nganter aku ke pantai?"

Tadi pagi ketiga sahabatnya sudah pulang. Ya, Ares, Resya, dan Kribo. Arsya? Tentu saja anak itu ikut pulang, meski dengan cara dipaksa. Karena ia masih senang berada di Bali. Jadi, tentu saja Lala tidak bisa meminta orang lain lagi untuk menemaninya selain Galang, suaminya.

Galang melepaskan pelukannya. "Mau ikut mandi?" godanya.

"Nggak," pekik Lala membuat Galang terbahak kencang.

Galang sangat senang menggoda istrinya, apalagi saat wajah Lala memerah. Itu terlihat sangat menggemaskan.

Suasana di pantai sangat ramai, cuaca hari ini cukup cerah. Banyak sekali yang tengah berjemur, kebanyakan orang asing. Lala sendiri tidak habis pikir, kenapa mereka sangat senang berjemur? Bukankah itu sangat panas? Apalagi hanya mengenakan bikini saja.

"Kenapa?" tanya Galang, menggandeng tangan Lala sepanjang jalan.

Lala menggeleng. "Nggak ada, ke sana yuk."

Lala menarik tangan Galang, agar lebih mendekat ke sisi pantai. Lala ingin bermain air sekarang, cuacanya sangat pas untuk berenang.

"Mau berenang?"

Lala mengangguk semangat. "Iya, boleh ya?"

Galang tersenyum, tingkah Lala seperti anak kecil yang sedang merengek, meminta izin kepada ayahnya.

"Iya."

"Yeay! Makasih, Sayang."

Setelah mencium satu pipi Galang, wanita itu berlari mengikuti ombak. Wajahnya sangat bersemangat, sesekali wanita itu terbahak saat melihat anak kecil menariknya untuk ikut berenang.

"Hei, sendiri?" tegur seorang wanita.

Galang menoleh, terlihat seorang wanita berkulit putih yang tengah tersenyum ke arahnya. Wanita itu hanya memakai bikini yang menutupi tubuh putih miliknya.

Galang tersenyum. "*No*."

Dahi wanita itu berkerut. "Kamu bukan orang Indonesia?"

Galang terkekeh. "Aku orang Indonesia kok. Emang nggak lihat wajah aku Indonesia banget?"

Wanita itu memandang Galang dari atas sampai bawah. "Wajah kamu, sedikit seperti orang Korea."

Galang terkekeh. "Itu pujiankah? Aku asli orang Indonesia kok."

Wanita itu manggut-manggut, lalu tertawa bersama. Mereka tidak tahu, sedari tadi ada sepasang mata yang tengah memandangi mereka dengan tatapan tidak suka.

"Gini? Istrinya asyik di pantai, suaminya genit godain cewek bikini?" tegur Lala, di belakang tubuh Galang.

Galang dan wanita itu menoleh.

"Eh, Yang. Udah mainnya?"

"Menurut kamu?" tanya Lala dengan wajah datar.

Galang meneguk ludah, sepertinya ia baru saja melakukan kesalahan. Sial.

"Siapa dia?" tanya wanita itu kepada Galang.

Lala memandang Galang tajam, Galang sendiri hanya meringis. Tatapan Lala benar-benar menyeramkan.

"Ini ...."

"Gue istrinya, siapa lo? Ngapain godain suami gue?" tanya Lala, berdiri di hadapan wanita itu.

Dahi wanita itu berkerut. "Istri, jadi ...."

"Ya, dia istriku," lanjut Galang, ia tidak ingin Lala semakin salah paham.

"Oh, *sorry*, aku kira dia lagi sendiri."

Setelah itu, wanita itu pergi meninggalkan Galang dan Lala di sana. Lala langsung membalikkan tubuh, menatap kesal ke arah Galang.

"Apa maksudnya ini? Kamu masih berani genit-genit sama cewek lain, hah? Padahal tadi kamu baru janji nggak akan genit sama wanita mana pun selain sama aku," pekik Lala kesal.

"Yang, denger aku dulu."

"Apalagi sekarang? Mau bilang kalo aku salah paham? Puas kamu lihat tubuh bikini dia, hah? Apa aku juga harus pakai bikini?"

Lala siap membuka pakaian atasnya, dengan cepat Galang menarik tangan Lala.

"Ngapain?" tanya Galang.

"Mau buka baju, aku juga bisa kayak mereka. Pakai bikini, kenapa?"

Galang langsung memeluk tubuh Lala.

"Jangan, ngapain kamu pakai bikini? Aku nggak mau tubuh kamu di lihat sama siapa pun, kecuali aku. Ini punya aku, kamu punya aku," tegas Galang.

"Kamu sendiri kok yang mulai. Kamu seneng kan lihat cewek berbikini kayak tadi? Seneng kan digodain sama mereka?" cecar Lala.

Galang membuang napas beratnya. "Enggak, Sayang. Kamu salah paham, aku nggak ada maksud buat genit sama dia."

"Terus ngapain? Kamu sampe ketawa hahahihi gitu? Aku di sini loh, aku lihat. Jangan ngelak terus." Lala melepaskan pelukannya, melangkah pergi meninggalkan Galang.

"Yang, jangan marah sama aku. Aku cuma ngobrol aja, nggak lebih." Galang berlari mengejar Lala.

"Berisik, mana ada maling mau ngaku."

"Yang, percaya sama aku."

Galang menggenggam tangan Lala, dengan cepat Lala menepis tangan Galang.

"Lepasin, sana main sama cewek itu lagi."

"Yang, jangan marah, dih."

Galang terus mencoba membujuk Lala, sepertinya tidak mudah. Karena sedari tadi Lala terus saja menghindari genggaman tangannya.

Galang mendesah, ia harus segera menghilangkan sikap dekatnya kepada wanita. Galang tidak bermaksud untuk genit, apalagi melihat wanita bikini. Sungguh, Galang tidak tertarik sama sekali.

Hanya satu, kebiasaan Galang yang mudah dekat dengan orang lain, wanita atau pria. Galang *enjoy* kepada siapa pun. Hanya saja, kali ini ia harus menjaga jarak kepada wanita. Sial, malam ini pasti Lala tidak akan mengizinkannya satu kamar. Padahal ini malam terakhir mereka berada di Bali.

Tapi Galang tidak memedulikan semua itu, melihat kecemburuan Lala membuat Galang semakin meyakinkan dirinya. Jika pilihannya sudah tepat, hanya Lala yang Galang butuhkan di hidupnya. Tidak ada yang lain, hanya Lala Clarisa Putri. Wanita yang pernah menyandang status musuh di hidupnya, kini

berubah menjadi wanita yang sangat berarti untuk Galang.

Selamanya akan terus seperti ini, mereka bahagia.

Extra Part IV

Kejutan yang paling berharga, impian untuk menjadi orang tua terwujud.

Satu tahun sudah berlalu, pernikahan Galang dan Lala semakin lama semakin harmonis. Meski tidak jarang mereka berselisih paham, bertengkar, cemburu. Tapi jalan akhirnya mereka akan kembali berbaikan, saling menjelaskan dan introspeksi diri. Menebar senyum dan tawa bersama, bercerita keseharian mereka bersama-sama. Semua sudah mereka lewati dan akan tetap sama seperti itu.

Di setiap hubungan tidak akan selamanya terlihat tenang dan bahagia. Terkadang Tuhan memberikan sebuah ujian untuk mempererat hubungan, ujian itu akan membuat hubungan itu berantakan. Begitu juga dengan rumah tangga Galang dan Lala. Hubungan mereka hampir kandas ketika Galang gelap mata karena cemburu kepada Lala.

Galang marah ketika melihat Lala berbicara dengan Rangga, mantan kekasih Lala yang ternyata

seorang nasabah asuransi di mana Lala bekerja. Mereka bertengkar hebat, dengan Galang yang tidak mau mendengar penjelasan Lala. Padahal saat itu Lala sedang membicarakan sebuah asuransi, lagi pula Rangga sudah tahu jika Lala sudah memiliki suami. Tidak ingin masalah semakin larut, Lala memutuskan untuk berhenti dari pekejaan. Mungkin itu lebih baik, demi menjaga rumah tangganya bersama Galang.

Hari ini, hari setahun pernikahan mereka. Lala memutuskan untuk memberikan sebuah kejutan perayaan pernikahan mereka. Bahkan Lala membutuhkan banyak pihak agar kejutannya berhasil. Keluarganya hadir di sana, keluarga Galang, juga teman-temannya ikut meramaikan kejutan ini. Semuanya sudah tersusun rapi, termasuk sebuah kejutan yang dua minggu ini Lala rahasiakan dari suaminya, juga keluarga dan teman-temannya.

Klek!

Suara pintu apartemen terbuka, Lala sedang bersembunyi di balik pintu. Sementara yang lain berdiri di ruang televisi dengan balon-balon berbentuk hati. Dengan sengaja mematikan lampunya. Ruangan terlihat sangat gelap, Lala sengaja ingin membuat suaminya kebingungan.

"La?" panggil Galang, pria itu terheran-heran kenapa lampu apartemen padam. Tidak seperti biasanya Lala mematikan lampu, bahkan ketika wanita itu tidak ada di apartemen.

Klik!

"*SURPRISE*!"

Galang hampir meloncat mendengar teriakan yang begitu keras ketika ia berhasil menyalakan lampu. Galang mengedarkan pandangan ke sekeliling. Memandang keluarga dan teman-temannya yang sedang berdiri dengan senyum mengembang. Tidak lama Lala datang, membawa cake dengan beberapa lilin yang berdiri di atasnya.

"*Happy Anniversary* untuk pernikahan kita yang ke satu tahun, Sayang," ucap Lala, menyodorkan cake ke arah Galang untuk meniupnya bersama.

Galang diam, ia terharu dengan apa yang baru saja diberikan Lala. Bahkan pria itu tidak bisa mengatakan apa pun selalin tersenyum, memandang istrinya dengan pandangan tidak percaya.

"Tiup lilinnya woi, jangan tatap-tatapan!" seru Kribo membuat yang berada di dalam ruangan terkekeh.

Galang dan Lala saling pandang, lalu tersenyum kecil. Berdoa di dalam hati-hati masing-masing. Berharap hubungannya akan terus seperti ini, akan terus bertahan sampai maut memisahkan mereka. Tidak lama lilin padam. Semua yang ada di dalam ruangan bertepuk tangan begitu ramai sambil bersorak.

Galang mencium kening istrinya. "Makasih, Sayang."

Lala mengangguk lalu ikut tersenyum.

Semua mulai ramai, memberikan selamat dan menikmati perayaannya. Tidak jarang Kribo protes ketika ditanya 'kapan nikah?' oleh beberapa orang. Ya, sampai sekarang Kribo masih betah menyendiri.

Ketika semua orang tengah bercengkerama, tertawa menceritakan hal-hal kecil. Lala datang membawa kotak berukuran sedang berwarna *pink*. Semua yang adi di sana saling lempar senyum ketika Lala memberikan itu kepada suaminya.

Dahi Galang berkerut. "Kamu kasih kado, tapi aku nggak beli apa-apa, Yang."

Ya, Galang bukan lupa. Hanya saja rencananya akan membawa Lala makan malam di luar untuk merayakan hari pernikahan mereka, sayang ternyata istrinya sudah membuat kejutan terlebih dahulu.

"Nggak apa-apa," balas Lala tersenyum.

Galang semakin bingung ketika Lala menatapnya dengan tatapan sulit ditebak. Apa Lala marah karena Galang tidak membelikannya kado? Galang membuka kado pemberian Lala, detik beikutnya kerutan di dahi pria itu semakin dalam.

Sebuah gantungan kunci berbentuk bayi boneka dengan pakaian berbahan wol dan kupluk di atas kepalanya.

"Apa ini?" tanya Galang heran. Yang benar saja Lala memberikan gantungan kunci seperti ini.

Lala masih tersenyum. "Coba periksa lagi,"

Galang mengikuti perintah Lala, kembali mencari sesuatu di dalam kotak itu. Tidak lama Galang menemukan sebuah bungkusan, Galang mendongak menatap Lala dengan ekpresi penuh tanya.

"Buka aja."

Bukan hanya Galang yang bingung, semua yang ada di sana ikut penasaran dengan apa yang ada di kotak itu.

Tiba-tiba gerakan tangan Galang berhenti, tubuh pria itu menegang. Jantungnya berdebar tidak keruan ketika melihat sebuah benda putih di sana, memperlihatkan dua garis merah yang cukup jelas. Galang mendongak, menatap Lala dengan raut campur aduk.

"Ini ...?"

Lala mengangguk, memotong sekaligus menjawab ucapan Galang. Sementara yang lain masih

saling memandang, tidak mengerti dengan dua orang di depan mereka,

Galang tidak bisa menahan harunya, sekian lama Galang menunggu kabar ini akhirnya terwujud juga. Ia memandang Lala yang juga tidak bisa menahan rasa bahagianya, detik berikutnya pria itu menerjang istrinya. Memeluknya dengan erat, menyalurkan rasa bahagia yang tidak pernah ia rasakan.

Lala terkekeh, air matanya mengalir merasakan kebahagiaan ini. Galang tidak menangis, ia hanya diam dan terus memeluk tubuh Lala. Menggelengkan wajahnya di pundak istrinya, masih tidak menyangka jika sebentar lagi dirinya akan segera menjadi seorang ayah.

"Kalian kenapa? La, kamu nangis?" tanya Nadia kebingungan.

Begitu juga dengan yang lainnya yang memasang raut wajah bingung. Tidak lama Nadia mendekat, meraih sebuah kado yang terjatuh di atas lantai. Detik berikutnya wanita itu diam, lalu berteriak histeris.

"Kamu hamil, La!" teriak Nadia.

Semua yang ada di sana saling berpandangan, kini pandangan mereka teralihkan kepada dua orang yang sudah melepaskan pelukan mereka.

Lala mengangguk lalu tersenyum kecil, Galang yang berada di sampingnya ikut tersenyum.

Semua yang ada di sana membelalak, tidak percaya dengan apa yang baru saja Lala katakan. Detik berikutnya mereka berteriak histeris, beberapa dari mereka menangis haru mendengat kabar ini. Ini terbalik, justru mereka yang diberikan kejutan di sini.

Nadia, Anisa, dan Oma memeluk Lala bergantian, tiga wanita paruh baya itu menangis. Tidak henti-hentinya mereka mengucapkan syukur dengan apa yang baru saja mereka dapatkan. Ya, mereka akan segera mendapatkan cucu. Mereka akan segera mendapatkan seorang malaikat yang menghiasi keluarga mereka.

"Kenapa kamu nggak kasih tahu Mami? Kenapa diem aja?" kesal Nadia, wanita itu masih menangis.

"Iya, kamu bahkan nggak kasih tahu Oma," Oma tidak mau kalah.

"Jangankan Oma, aku aja ibunya nggak dikasih tahu," Anisa ikut menimpali.

Lala terkekeh mendengar rajukan ketiga wanita yang begitu berarti di hidupnya.

"Sengaja, biar *surprise*," kekeh Lala.

Nadia mencebik. "Dan kamu berhasil bikin kita jantungan sambil nangis gini."

Semua yang ada di sana terkekeh, Dwi dan Haris ikut terekeh melihat tingkah istri mereka.

"Selamat ya, La, akhirnya Arsya ada teman," ujar Resya, memeluk Lala.

Lala tersenyum lalu mengangguk. "Makasih, Re."

"Ah, gue bakal jadi om lagi," seru Kribo.

Lala dan Resya saling pandang lalu terkekeh.

"Selamat ya, Lang, nanam juga benihnya," goda Ares.

Galang terkekeh. "Pasti dong,"

Kribo mendesah. "Kapan gelar om gue berubah jadi ayah?" Kalimat Kribo mendadak membuat seisi ruangan hening. Kribo yang merasa suasana jadi sepi mendongak, memandang semua yang juga tengah memandangnya. "Kenapa?"

Detik berikutnya ruangan itu penuh dengan tertawa, mereka terus menyudutkan Kribo yang masih sendiri. Dan Kribo sadar satu hal, ia yang selalu teraniaya di sini.

Extra Part V

Semuanya sudah sangat indah, kita sudah bahagia. Bersama aku kamu dan malaikat kita.

Kehamilan Lala sudah masuk lingkaran menyebalkan untuk Galang. Bagaimana tidak, Galang benar-benar kesal dengan cara ngidam Lala yang terlihat sangat menyebalkan. Bukan hanya meminta hal yang aneh-aneh, tapi Lala juga sering kali menyuruh Galang tidur di sofa. Entah untuk alasan apa, Lala hanya memberitahu jika ia ingin sendiri.

"Yang," tegur Lala, mengguncang tubuh Galang yang baru saja terlelap di atas sofa. "Lang." Kali ini Lala mengguncang tubuh Galang semakin kasar.

Galang yang merasa terganggu akhirnya membuka mata, mendapati wajah Lala di depannya.

"Ada apa lagi?"

Galang sepertinya sedang kesal. Tentu saja pria itu kesal, ia lelah pulang kerja. Dan ketika sampai apartemen Galang hanya mendapati mangga muda mengisi dapur kecilnya, tidak ada makanan sedikit pun. Bahkan ketika Galang memutuskan untuk tidur, Lala mengusirnya. Menyuruhnya untuk tidur di atas sofa.

Lala mencebik. "Aku mau es kelapa," rajuknya.

Galang yang belum sepenuhnya sadar menaikkan satu alisnya. "Hah?"

Lala berdecak. "Es kelapa, Galang," kesalnya.

Galang yang baru sadar mengerjap, memandang Lala dengan pandangan tidak percaya. Pria itu menoleh ke arah jam dinding yang kini menunjukkan pukul dua pagi.

"Ini udah tengah malam, Sayang. Mana ada yang jualan es kelapa," balas Galang, mencoba setenang mungkin.

Lala merengut, menekuk wajahnya dalam-dalam.

"Aku maunya es kelapa sekarang."

"Tapi ini udah malam, nggak ada yang jualan. Besok aja ya, aku beliin yang banyak buat kamu."

"Oh, jadi kamu nggak mau? Terserah, jangan salahin aku kalo nanti anakmu ileran." Lala masih berdiri pada pendiriannya.

Galang mendesah, jika sudah seperti ini Galang harus menuruti kemauan istrinya. Galang beranjak dari tidurnya, mengatur napasnya yang terlihat mulai kesal.

"Iya, aku cariin." Akhirnya hanya itu yang keluar dari mulut Galang.

Mata Lala berbinar. "Serius?"

Galang mengangguk. "Iya, doain semoga dapat."

Lala bersorak. "Asyik, akhirnya Papah kamu mau beliin es kelapa juga, Dek," ujar Lala, mengelus perutnya yang sedikit membuncit.

Galang yang melihatnya tersenyum, rasa kesalnya tergantikan ketika melihat ke arah perut Lala. Ya, Galang tidak boleh marah. Mau bagaimanapun semua ini datang dari anaknya, meski kemauannya selalu saja membuat Galang mengelus dada.

Galang mendekat, mengelus perut Lala dengan sayang.

"Papah beli es kelapanya dulu, semoga dapet. Doain ya," ucap Galang, setelah itu mengecup perut Lala.

"Cepetan, Lang."

Galang memutarkan kedua bola matanya. "Iya,"

Setelah itu Galang mengambil kunci mobil, meluncur keluar untuk mencari pesanan istri tercintanya. Es kelapa? Di jam seperti ini? Siapa yang akan menjualnya?

Bahkan ketika Galang berhasil membelah jalan besar, tidak ada satu pun es kelapa yang terlihat. Jangankan es kelapa, warung-warung saja sudah tutup. Sial, harus ke mana Galang mencarinya. Jika ia pulang dengan tangan kosong, Galang yakin Lala tidak akan mengizinkan dirinya masuk.

Hingga ide gila itu muncul, Galang nekat membangunkan pemilik warung es kelapa. Mengetuk-ngetuk pemilik rumah hanya untuk mendapatkan sebungkus es kelapa.

"Pak, tolong ya," Galang memohon.

Pria paruh baya pemilik warung es kelapa menganga, tidak percaya dengan apa yang diinginkan Galang.

"Ini sudah malam toh, Nak, kamu bangunin saya cuma mau es kelapa? Kenapa nggak besok aja, saya besok buka kok."

Galang menggeleng kencang. "Nggak bisa, Pak, saya maunya sekarang. Kalo es kelapanya nggak ada, saya nggak bisa pulang."

Dahi pria itu berkerut. "Kenapa toh? Lagian kamu ada-ada saja malam-malam beli es. Bukannya orang tengah malem gini enaknya minum yang anget-anget?"

Galang mendesah, jika itu keinginannya tentu saja Galang akan memilih minuman hangat. Tapi ini bukan dirinya, melainkan Lala juga buah hati yang tumbuh di perut istrinya.

"Ayolah, Pak, saya mohon. Ini buat istri saya, dia lagi ngidam es kelapa dan nyuruh saya cari es kepala sekarang," lirih Galang, berharap pria berkumis itu mengabulkan keinginannya.

"Ya ampun, jadi istri kamu lagi ngidam?"

Galang mengangguk, sementara pria itu menggeleng tidak percaya.

"Ya sudah saya buatkan, kamu tunggu di sini."

Seketika wajah Galang bersinar, akhirnya perjuangannya kali ini membuahkan hasil. Hingga sebungkus es kelapa datang, bahkan pemilik es kelapa memberikannya secara gratis kepada Galang. Senang? Tentu saja. Galang menganggap itu rezekinya.

Hingga sesampainya di apartemen, Galang mendapati Lala yang tertidur di atas sofa. Sepertinya wanita itu menunggu terlalu lama, karena waktu sudah menunjukan pukul tiga pagi.

"Sayang, bangun. Nih es kelapanya," Galang membangunkan Lala dengan lembut.

Lala menggeliat, membuka matanya yang baru saja tertutup.

"Udah dapet?" Lala mengucek kedua matanya.

Galang mengangguk. "Iya, nih."

Lala menguap cukup lebar, lalu memandang Galang bergantian dengan sebungkus es kelapa yang berada di tangan Galang.

"Kamu aja yang minum, aku ngantuk. Aku tidur dulu." Lala beranjak dari atas sofa, lalu melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Galang menganga, memandang Lala yang kini sudah hilang. Beralih ke arah bungkusan es kelapa di tangannya.

"Aku yang minum? Ya, Tuhan." Galang mendesah, dan melampiaskan kekesalannya dengan meminum es kelapa hingga habis. Cuaca memang sangat dingin, tapi bagi Galang terasa sangat panas. Bahkan es kelapa yang ia minum belum berhasil meredakan gerahnya.

Semuanya terus berlanjut, Galang terus sabar menghadapi keinginan ngidam Lala.

"Aku mau mangga di rumah Pak RT," kesal Lala.

"Tapi di kulkas masih ada, La. Itu juga dapat dari rumah Pak RT. Kamu nggak lupa, kan? Kamu yang nyuruh aku buat manjat di sana," balas Galang, menahan dirinya.

"Aku maunya yang baru, yang masih seger yang baru dipetik dari pohonnya."

Galang mendesah. Lagi, ia tidak bisa melakukan apa pun. Jika Galang menolak, Lala akan merajuk kepada Nadia dan omanya. Dua wanita itu tentu saja akan menceramahi Galang sepanjang hari. Mengatakan jika ini tantangan, kewajiban, dan lain sebagainya.

"Cepet keluar ya, Nak. Jangan siksa Papah kayak gini," lirih Galang, bemonolog dengan dirinya sendiri.

Minggu sudah berganti, bulan ikut mengganti namanya. Perut Lala sudah sangat membesar, bahkan Galang sering kali mengajak janin di dalam kandungan istrinya berbicara. Galang sudah sangat tidak sabar untuk bertemu dengan malaikatnya, ia sudah menantikan hari ini.

Hari ini Lala akan melahirkan. Wanita itu menjerit ketika Galang baru saja terlelap dalam tidurnya, mengeluh sakit di bagian perut. Galang tidak bisa melakukan apa pun lagi selain membawa istrinya ke rumah sakit. Satu hal yang Galang tahu, jika istrinya akan melahirkan mengingat bulan ini perkiraannya.

"Gimana, Lang?" Nadia datang, terlihat terburu-buru.

Nadia datang karena Galang mengabarinya. Galang masih takut jika harus sendiri menemani istrinya. Bukan hanya Nadia, tapi juga Anisa ada di sini dengan suaminya.

Tidak lama pintu terbuka, seorang dokter keluar dengan membawa seorang bayi mungil di gendongannya. Mereka semua diam, senyum bahagia terukir di sana.

"Selamat, anak Anda perempuan yang sangat cantik," ujar sang Dokter.

Galang mendekat, mencoba menggendong putri kecilnya yang selalu ia tunggu kehadirannya. Galang menangis, senyumnya tidak henti mengembang.

"Cantik, mirip Lala," kata Nadia, tidak bisa menahan haru.

Anisa mengangguk, menyetujui ucapan Nadia. Galang memberikan bayinya kepada Nadia. Dengan

cepat ia segera masuk ke dalam ruangan, di mana Lala sedang tertidur di atas ranjang rumah sakit.

Galang mendekat, mengusap kening Lala yang berkeringat. Galang memang tidak ada di dalam, karena Lala tidak ingin Galang melihatnya. Satu hal yang Galang tahu, jika istrinya luar biasa. Mempertaruhkan semuanya demi kelahiran malaikat mereka.

"Galang," gumam Lala, suaranya sedikit lemah.

Galang menoleh lalu tersenyum. "Udah bangun."

Lala mengangguk, Lala tertidur ketika persalinan usai. Entahlah, rasanya sangat mengantuk karena dua hari ini ia tidak bisa tidur menahan rasa sakit di bagian perutnya. Tapi syukurlah, meski persalinannya normal, semuanya berjalan dengan lancar.

"Mana anak kita?"

Galang menunjuk dagunya ke arah pintu, di sana Nadia sedang mengendong bayi mereka. Wanita itu mendekat, memberikan bayi yang masih merah itu kepada Lala.

Lala tersenyum. "Cantik,"

Galang mengangguk. "Hm, kayak kamu."

Lala terkekeh, mengusap lembut pipi bayinya.

"Terima kasih udah melahirkan malaikat kita, makasih untuk semua pengorbanan kamu."

Lala tersenyum lalu mengangguk. "Semua juga karena kamu."

Galang tersenyum, ikut mengelus pipi bayinya. Tiba-tiba teringat sebuah nama. Nama yang sudah Galang pikirkan jauh-jauh hari.

"Anak kita perempuan, gimana kalo kita kasih nama Arisha Luana?" ujar Galang tiba-tiba.

Semua yang ada di ruangan itu mengerutkan dahi, Galang yang mengerti arti pandangan itu tersenyum lagi.

"Artinya pejuang wanita yang tinggi dan kuat, tetapi lembut hatinya."

"Hm, bagus," ujar Nadia.

"Cocok," lanjut Anisa.

"Menurut kamu gimana?" tanya Galang kepada Lala.

Lala tersenyum. "Aku setuju aja."

Mereka semua tersenyum bahagia, memperhatikan bayi yang juga ikut tersenyum di gendongan mamahnya.

Mulai sekarang sudah berbeda, mereka tidak lagi berdua. Hidup mereka sudah lengkap dengan sosok cantik yang akan mengisi kekosongannya. Semua sudah indah, semua sudah sangat sempurna untuk Galang maupun Lala. Mereka sudah bahagia dengan ini. Mereka sudah menjadi sosok orang tua. Hanya satu harapan mereka, bahagia hingga maut memisahkan.

Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri dan sedang hamil anak ke dua, menyukai oppa korea. Suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Kata-kata favoritku. Jadilah diri sendiri, ketika melakukan sesuatu. Jangan membayangkan menjadi dia atau pun mereka. Jangan mengeluh, tetap mengejar mimpimu.

Wattpad @DhetiAzmi
Ig @detiyulia